

TELADAN HIDUP KAUM SUFI
MENATA MORAL DENGAN MENITI JALAN SPIRITUAL

MUHAMAD AFIF BAHAF, MA

TELADAN HIDUP KAUM SUFI
Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual

Penyusun:
MUHAMAD AFIF BAHAF, MA.

Desain Sampul:

Pustaka Nurul Hikmah

Penerbit:

Pustaka Nurul Hikmah

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

Cetakan 1– Serang: ***Pustaka Nurul Hikmah***, 2009

ISBN 978-979-18912-3-3

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan kasih dan sayang-Nya manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna dan sebagai penyempurna ciptaan-Nya itu Allah hembuskan ke dalam tubuh jiwa yang suci. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pemilik jiwa yang berhias akhlakul karimah, yang dipercaya Tuhannya untuk membimbing jiwa-jiwa manusia kepada ketakwaan dan menjauhkannya dari kefasikan.

Perlu kiranya Penulis jelaskan motivasi dalam penulisan buku ini. Seingat Penulis ada dua alasan yang mendorong Penulis begitu bersemangat menulis buku ini. *Pertama*, karena Penulis begitu sangat mengagumi sifat, pikiran, serta perilaku kaum sufi yang penulis banyak baca dari buku-buku tasawuf. Betapa taatnya mereka menjalankan sunnah Rasul, terutama dalam mempraktekan kesederhaan dan kezuhudan hidup Rasulullah SAW serta ketaatan, kedisiplinan dan keikhlasannya untuk tetap berada dalam ridha Allah dalam mengarungi dan menaklukan luas dan ganasnya samudra kehidupan dunia yang dipenuhi oleh mutiara-mutiara kesenangan dan kenikmatan hidup untuk mencapai pesisir pantai kerajaan hati yang dipenuhi butir-butir pasir *mahabah* dan *ma'rifat*.

Kedua, karena Penulis merasa-- setelah berkaca dalam cermin kehidupan kaum sufi--demikian rendah dan kotornya diri Penulis di hadapan Allah SWT, padahal selama ini Penulis merasa telah taat beribadah dan banyak beramal shaleh, sehingga Penulis merasa memiliki kedekatan khusus di sisi Allah SWT, apa pun keinginan Penulis menurut keyakinan Penulis, akan dikabulkan Tuhan dan kehidupan Penulis akan diselamatkan Tuhan serta dilimpahi rahmat dan keberkahan. Atau Penulis merasa telah bersikap tawadlu, pemurah, ikhlas, pemaaf serta memiliki akhlakul karimah lainnya, sehingga pantaslah bila penulis disebut sebagai berhati bersih dan mulia.

Pandaangan Penulis tersebut ternyata sangat keliru, karena setelah Penulis sadari, ternyata apa yang penulis lakukan selama ini bukanlah sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, Zat Yang Maha Tahu dan Maha Mendengar, sehingga Penulis harus merasa memiliki tempat khusus di sisi Allah SWT, melainkan sebagai bentuk maksiat dan penghianatan Penulis terhadap-Nya, karena semua yang Penulis lakukan bukan ikhlas karena mencari ridha-Nya melainkan karena ingin mendapatkan pujian, kemuliaan dan kedudukan di hati manusia. Demikian

juga apa yang Penulis tampilkan seperti sikap tawadlu, pemurah, pemaaf, ikhlas dan lain-lainnya itu ternyata semuanya palsu dan kamufase belaka karena maksudnya tidak lain mencari pujian manusia, padahal hati Penulis masih dikuasai oleh kesombongan, bangga diri, riya', benci, dendam, dengki, dan lain-lainnya.

Betul semuanya masih dibuat-buat dan palsu, karena ternyata hati Penulis lebih mengutamakan pujian dan ridha manusia dibanding pahala dan ridha Allah SWT ketika beramal shaleh, atau Penulis lebih malu dan lebih takut kepada manusia dibanding malu dan takut kepada Allah ketika beribadah. Pada saat Penulis sendirian, Penulis bersikap malas-malasan untuk melakukan ibadah dan beramal shaleh, tapi ketika bersama orang banyak Penulis demikian giat dan bersemangat melakukannya, karena ingin dipuji sebagai ahli ibadah dan orang shaleh atau karena tidak mau dibilang orang sebagai orang yang tidak taat dalam beragama. Demikian juga ketika Penulis bersikap tawadlu, pemaaf atau pemurah terhadap manusia, ternyata itu juga dibuat-buat dan palsu, karena ketika ada yang merendahkan dan menghina, hati penulis jadi kecewa, marah, dan mendendam.

Jadi, tulisan ini tidak lain sebagai nasihat kepada Penulis sendiri yang berupaya dapat membersihkan hati penulis dari kotoran-kotoran yang menyebabkan niat Penulis menjadi kotor ketika beribadah kepada Allah SWT. Dan selain itu, tentunya Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi nasihat buat istri dan anak-anak Penulis, serta bagi jiwa-jiwa yang gelisah karena keruh dan kotornya hati dan berniat membeningkan dan menjernihkannya. Amin.

Akhirnya, kekurangan dan kesalahan itu milik manusia sedangkan kesempurnaan itu hanya bagi Allah Yang Maha Benar, sebagai manusia Penulis menyadari pasti tulisan ini masih mengandung banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu Penulis dengan rendah hati mohon kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca budiman.

Serang. Juli 2008

Penulis,

Muhamad Afif, MA.

ISI BUKU

Pengantar-- *i*

Isi Buku-- *iii*

1. APA ITU TASAWUF ATAU SUFI?-- *1*

- ✓ Asal-usul dan Pengertian Tasawuf atau Sufi-- *1*
- ✓ Kedudukan-kedudukan Jiwa (Maqam) Menurut Kaum Sufi -- *13*
- ✓ Keadaan-keadaan Jiwa (Hal) Menurut Kaum Sufi -- *20*
- ✓ Tujuan Tasawuf-- *26*

2. TOKOH-TOKOH BESAR SUFI-- *35*

- ✓ Nabi Muhammad SAW-- *35*
- ✓ Abu Bakar Siddik-- *39*
- ✓ Umar Bin Khattab-- *41*
- ✓ Utsman Bin Affan-- *44*
- ✓ Ali Bin Abi Thalib-- *45*
- ✓ Hasan al-Basri-- *47*
- ✓ Ibrahim Bin Adam-- *49*
- ✓ Abu Yazid al-Bustami-- *51*
- ✓ Sahl al-Tustari-- *53*
- ✓ Ma'ruf al-Karkhi-- *55*
- ✓ Sari as-Saqati-- *57*
- ✓ Zu al-Nun al-Misri-- *59*
- ✓ Rabi'ah al-Adawiyah-- *60*
- ✓ Haris al-Muhasibi-- *64*
- ✓ Abu Qasim Al-Junaid-- *65*
- ✓ Al-Hallaj-- *71*
- ✓ Abu Bakar al-Syibli-- *77*
- ✓ Al-Hawari-- *81*
- ✓ Al-Qusyairi-- *82*
- ✓ Al-Ghazali-- *84*

3. PENJELASAN TENTANG BEBERAPA MORAL

TERCELA-- 87

- ✓ Marah-- 87
- ✓ Tamak-- 90
- ✓ Hasad-- 94
- ✓ Riya'-- 98
- ✓ Ujub-- 104
- ✓ Takabur-- 107

4. PENATAAN MORAL CARA KAUM SUFI-- 115

- ✓ Takhalli-- 119
- ✓ Tahalli-- 123
- ✓ Tajalli-- 138

Daftar Pustaka-- 145

APA ITU TASAWUF ATAU SUFI?

A. Pengertian dan Asal-usul Tasawuf

Sufi sebagai sebuah praktek memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Tuhan, secara aktual, mulai dalam bentuknya yang fitri dan sederhana sejak generasi awal Islam. Maka pada banyak sahabat bisa dilihat adanya kecenderungan kepada zuhud dan sederhana serta keberpalingan dari dunia, bahkan sebagian telah melangkah secara luas merambah jalur ini dan telah mencapai taraf jelas berlebihan, walaupun mereka tidak menggunakan nama khusus dan tidak dikaitkan pada suatu kelompok tertentu. Kata “sufi” juga tidak diterapkan kepada kelompok tertentu kecuali pada tahun-tahun terakhir abad ke-2 H. Menurut Fazlur Rahman, selama dua abad permulaan, sufisme tetap merupakan suatu fenomena individual yang spontan, namun dengan perkembangan disiplin-disiplin formal hukum dan kebangkitan berangsur-angsur ilmu ke-Tuhanan Islam, dengan itu semua, kelas “ulama”, berkembang pesat ke dalam suatu institut dengan keputusan massa yang dahsyat. Permulaan-permulaan perkembangan itu berkaitan dengan aktifitas suatu kelas masyarakat, yang telah muncul dari berbagai tingkat pertapa yang disebut “para pertapa” (*zuhhad*), “para pembaca” (*qurra'* - yakni al Qur'an), yang “menangis” begitu mereka selesai membaca dan menyampaikan (*bakka'un*, “para penangis”). Para penceramah populer itu, juga dikenal sebagai *qushshash* atau “para pembawa berita”, yang memberikan pengaruh kuat kepada orang banyak dengan mengembangkan kisah-kisah al-Qur'an dengan bantuan materi yang dipinjam dari segala macam sumber, orang-orang Kristen, Yahudi, Gnostik, bahkan Budha dan Zoroaster, dan apa saja yang dapat membuat khotbah-khotbah mereka persuasif dan efektif. Sebagaimana pandangan hidup sufi yang menjadi umum sebagai sebuah tipe yang dikenal, istilah sufi lambat laun menggantikan nama-nama lama, seperti, “*zuhhad*” dan “*nussak*” yang ditetapkan untuk kelas orang-orang pria (dan wanita) tersebut. Istilah sufi nampaknya berasal dari *Shuf* atau wool, bahan kasar yang digunakan orang

kebanyakan untuk pakaian sebagai tanda pertapaan dan penolakan. Istilah-istilah lain yang kemudian juga dikemukakan para penulis Muslim, misalnya, bahwa sufi berasal dari kata *shafa*, “menjadi bersih”, atau dari *shufa*, yakni tempat menonjol ke atas dalam Masjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin menggunakannya untuk duduk berlatih taat, atau seperti yang dikemukakan oleh pengarang modern, bahwa kata itu berasal dari bahasa Yunani *sophos*, yang mempunyai landasan yang sedikit dapat dipercaya.

Berbeda sedikit dengan pendapat di atas, asal-usul istilah sufi menurut Zaki Mubarak seperti yang dikutip oleh Abubakar Aceh dalam bukunya Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik, mungkin berasal dari *sufah* yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang shaleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka’bah guna mendekati Tuhannya, bernama Khaus bin Murr, mungkin berasal dari perkataan *sufah* yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari kata *safa* yang berarti bersih dan suci, mungkin berasal dari kata *sofia*, perkataan Yunani yang berarti hikmah atau filsafat, mungkin berasal dari *suffah*, nama suatu ruang dekat Masjid Madinah tempat Nabi memberikan pengajaran-pengajarannya kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lain dan mungkin pula dari *suf* yang berarti bulu kambing yang biasanya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi yang berasal dari Syria. Berdasarkan pendapat beberapa serjana tentang teori asal-usul kata sufi, maka teori-teori tersebut dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. *Ahl al suffah* (أهل الصفة) Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Inggrisnya *saddle-cushion* dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah* (صفة). Sungguhpun miskin *ahl-suffah* berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

2. *Saf* (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang yang sembahyang di *saf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. *Sufi* (صوفى) dari صافى dan صفى yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.
4. *Sophos* kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam *sophos* ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi س dan bukan ص, sebagai kelihatan dalam kata فلسفة dari kata *philosophia*. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan سوفى dan bukan صوفى.
5. *Suf* (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.

Dari teori-teori tersebut, yang umum diterima adalah bahwa kata sufi berasal dari kata *sufi* (wol) oleh sebab jubah wol kasar yang dikenakan generasi pertama para pertapa itu memang merupakan ciri khasnya, sedangkan teori yang lain masih diperdebatkan, kata *sophos* (hikmat) misalnya tidak dapat diterima secara filologis, selanjutnya kalau sufi berasal dari kata *saff* (baris) maka bentuk seharusnya menjadi *saffi*, bukan sufi, kalau sufi berasal dari kata *suffah* (serambi masjid) maka bentuknya yang benar menjadi *suffi*, bukan sufi.

Setelah mengetahui asal-usul kata sufi, menjadi relatif lebih mudah untuk mendefinisikan kata tasawuf walaupun masih terasa sulit menyusun rumusan definisi yang mampu mencerminkan keseluruhan cakupan yang dikandungnya, tiap-tiap definisi yang dibuat terkadang hanya mencerminkan satu aspek atau beberapa aspek dari tasawuf saja belum mencakup keseluruhan aspek dari tasawuf itu. Menurut Basyuni, untuk

mendapatkan definisi yang universal haruslah bertolak dari definisi yang banyak itu, sehingga terdapat pengertian yang saling melengkapi. Oleh karenanya, definisi-definisi yang ada dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Al-Bidayah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Definisi yang mengungkapkan pada kelompok atau tahap bidayah ini antara lain berasal dari:
 - a. Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H.) mengatakan, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf.
 - b. Abu Turab al-Nakhsabi (w. 245 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak ada sesuatupun yang mengotori dirinya dan dapat membersihkan segala sesuatu.
 - c. Zu al-Nun al-Misri (w. 254 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak suka meminta dan tidak merasa susah karena ketiadaan.
 - d. Sahl ibn 'Abdillah al-Tustari (w. 283 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara pikir yang terpusat kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya sama antara emas dan loyang.
2. *Al-Mujahadah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Definisi-definisi tasawuf yang termasuk dalam kelompok ini antara lain dari:
 - a. Abu al-Husain al-Nuri (w. 295 H.) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena seandainya wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan; dan seandainya ilmu ia akan dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Dan engkau tidak mampu menerima akhlak ke-Tuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.
 - b. Sahl ibn 'Abdillah al-Tustari juga mengatakan, tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah dan menjauhi manusia.
 - c. Abu Muhammad Ruwaim (w. 303 H.) berkata tasawuf terdiri dari tiga perangai: berpegang kepada kefakiran dan mengharap Allah,

merendahkan diri dan mendahulukan orang lain dengan tidak menonjolkan diri dan meninggalkan usaha.

3. *Al-Mazaqah*, yaitu definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan. Definisi-definisi yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah:

- a. Al-Junayd al-Bagdadi (w. 297 H.) mengatakan, tasawuf ialah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung.
- b. Abu Muhammad Ruwaim juga mengatakan, tasawuf ialah membiarkan diri dengan Allah menurut kehendak-Nya.
- c. Abu Bakr al-Syibli (w. 334 H.) berkata, orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikutip di atas, Asmaran As. mencoba mendefinisikan tasawuf secara lebih utuh. Tasawuf menurutnya ialah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya. Definisi yang lebih komprehensif barangkali definisi yang dibuat oleh Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, tasawuf adalah falsafah hidup, yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral, lewat latihan-latihan praktis yang tertentu, kadang untuk pemenuhan fana (sirna) dalam Realitas Yang Tertinggi serta pengetahuan tentang-Nya secara intuitif, tidak secara rasional, yang buahnya ialah kebahagiaan rohaniah, yang hakikat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata, sebab karakternya bercorak intuitif, dan subyektif.

Bila para sarjana berbeda pendapat tentang asal-usul serta definisi istilah tasawuf, maka hal ini pun terjadi pada saat para sarjana berbicara tentang sumber tasawuf, terutama di kalangan sarjana Barat ahli ketimuran atau orientalis. Beberapa pendapat orientalis tersebut antara lain:

- a. Di antara orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari sumber Persia. Thoulk, misalnya, seorang orientalis dari abad IX, menganggap bahwa tasawuf ditimba dari sumber Majusi, dengan alasan bahwa sejumlah besar orang-orang Majusi di Iran Utara, setelah

penaklukan Islam tetap memeluk agama mereka, dan banyaknya tokoh sufi yang berasal dari sebelah Utara kawasan Khurasan. Di samping kenyataan bahwa sebagian pendiri aliran-aliran sufi angkatan pertama berasal dari kelompok orang-orang Majusi.

- b. Sekelompok orientalis beranggapan bahwa tasawuf berasal dari sumber Kristen dengan argumentasi mereka sebagai berikut. *Pertama*, adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliyah maupun jaman Islam. *Kedua*, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis atau sufi, dalam ajaran serta tata cara mereka ketika melatih jiwa (*riyadhah*) dan mengasingkan diri (*khalwat*), dengan kehidupan al-Masih dan ajaran-ajarannya, dan dengan para rahib dalam cara mereka bersembahyang dan berpakaian. Yang beranggapan begini di antaranya ialah Von Kramer, Ignaz Goldziher, R.A. Nicholson, Asin Palacios, O'leary, dan beberapa nama lainnya.
- c. Beberapa orientalis, seperti M. Horten dan R. Hartman, berpendapat bahwa tasawuf ditimba dari sumber India. Mereka cenderung merujukkan sebagian teori tasawuf dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan rohaniyah praktisnya, kepada praktek-praktek yang serupa dalam mistisisme orang-orang India.
- d. Beberapa orientalis lainnya berpendapat tasawuf berasal dari sumber Yunani.

Namun menurut Taftazani, para sufi tidaklah sekedar menukil orang-orang Persia, Kristen, Yunani, atau lain-lainnya; karena tasawuf berkaitan dengan perasaan dan kesadaran. Jiwa manusia adalah satu, sekalipun ada perbedaan bangsa atau rasnya. Apapun yang berkaitan dengan jiwa manusia, lewat latihan-latihan rohaniyah, memang bisa saja sama, meskipun tidak ada kontak di antara keduanya. Ini berarti adanya benang merah di antara pengalaman para sufi, betapapun berbedanya interpretasi antara seorang sufi yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan beragamnya budaya di mana ia hidup. Sehingga apabila ada kesamaan antara tasawuf dengan berbagai bentuk mistisisme asing tidak selalu berarti bahwa gagasan tasawuf ditimba dari sumber-sumber lain. Yang lebih tepat ialah gagasan tasawuf muncul dari kaum Muslim sendiri. Pandangan yang senada juga ditegaskan oleh

Martin Lings, menurutnya tasawuf tidak lain adalah mistisisme Islam, yang berarti bahwa ia merupakan pusat dan arus paling kuat dari gelombang pasang yang memuat wahyu Islam; dan akan menjadi jelas dari apa yang dikatakan bahwa usaha menegaskan ini bukan berarti sebuah perendahan, seperti terlintas dalam benak kita. Sebaliknya ia merupakan penegasan bahwa tasawuf adalah otentik sekaligus efektif. Selanjutnya ia berkomentar bahwa tentang ribuan orang di dunia Barat modern yang --sambil mengaku diri sebagai sufi-- menyatakan bahwa tasawuf tidak terikat dengan agama tertentu dan bahwa ia selamanya eksis, tanpa sadar mereka telah mereduksinya --jika kita boleh menggunakan citra elemental serupa-- pada “jaringan saluran air pedalaman yang merupakan tiruan belaka”. Mereka tidak bisa melihat bahwa dengan mengambilnya dari partikularitasnya --dan karena juga orisinalitasnya-- mereka juga mencabutnya dari seluruh pendorong. Tidak perlu ditegaskan kembali bahwa saluran air itu ada. Misalnya, sejak Islam memapankan dirinya di anak benua India, telah terjadi pertukaran intelektual anatar kaum sufi dan kaum Brahma; dan pada akhirnya tasawuf mengadopsi istilah dan gagasan tertentu dari Neoplatonisme. Tetapi, dasar-dasar tasawuf berdiri kokoh jauh sebelum ia membuka kemungkinan bagi pengaruh asing dan sejalan untuk memperkenalkan unsur-unsur non-Islamnya. Ketika akhirnya pengaruh-pengaruh itu terasa, pengaruh-pengaruh itu hanya menyentuh permukaannya saja.

Barangkali pendapat yang lebih moderat dan tepat adalah pendapat yang menyatakan tasawuf itu sumber utamanya adalah a-Qur’an dan Sunnah Rasul dan sumber pendukungnya berasal dari beberapa tradisi mistisisme. Pendapat seperti itu didukung juga oleh peneliti besar tasawuf berkebangsaan Perancis Louis Masignon, menurut sumber tasawuf ada empat:

Pertama, al-Qur’an, sebagai sumber yang terpenting.

Kedua, Ilmu-ilmu Islam, seperti, Hadits, Fiqh, Nahwu, dan lain-lain.

Ketiga, terminologi-terminologi para ahli ilmu kalam angkatan pertama.

Keempat, bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan Masehi adalah dari bahasa lainnya, seperti bahasa-bahasa Yunani dan Persia, yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.

Bila kita sepakati pendapat Louis Massignon ini, itu berarti bahwa ada empat sumber tasawuf. Maka, faktor pendorong atau pemicu munculnya tradisi tasawuf dalam lingkungan Islam juga disebabkan oleh empat faktor, demikian menurut Abu al-'Ala 'Affifi. Empat faktor tersebut adalah:

Pertama, ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kitab suci al-Qur'an sendiri telah mendorong manusia agar hidup shaleh, taqwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasannya, memandang rendah hal-hal yang duniawi, dan memandang tinggi kehidupan di akhirat. Selain itu al-Qur'an juga menyeru manusia agar beribadah, bertingkah laku baik, shalat malam, shalat tahajud, berpuasa, dan hal-hal lain, yang menjadi inti asketisisme. Lebih jauh lagi al-Qur'an pun mendeskripsikan surga dan neraka dengan suatu gambaran yang mendorong kaum Muslimin agar tekun beribadah, memohon pertolongan Allah, dan pada sebagian lainnya agar mempunyai rasa khawatir masuk neraka, sehingga malam-malam mereka dipergunakannya untuk bertaubat ataupun memohon ampun kepada Allah.

Kedua, revolusi rohaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosio-politik yang berlaku.

Ketiga, dampak asketisisme Masehi. Di zaman pra Islam, bangsa Arab terkena dampak para pendeta Masehi. Dampaknya itu terhadap para asketis Muslim, setelah timbulnya Islam, pun tetap berlangsung. Namun dampak asketisisme Masehi itu lebih banyak terhadap aspek organisasionalnya dibanding terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya. Sehingga asketisisme dalam Islam tetap bercorak Islam.

Keempat, penentangan terhadap fiqh dan kalam. Faktor ini muncul, karena kondisi-kondisi yang murni Islam, sama halnya dengan faktor-faktor yang pertama dan kedua.

Seperti yang telah dikemukakan, tasawuf bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an, hal ini nampak dari semua tahapan (*maqamat*) dan keadaan jiwa (*hal*) para sufi yang menjadi tema sentral ajaran tasawuf, yang

diambil dan dikembangkan dari al-Qur'an. Berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan sebagian *maqamat* dan *ahwal* para sufi tersebut.

- a. Tentang penggemblengan jiwa (*mujahadah al-nafs*), antara lain Allah SWT berfirman

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Ankabuut/29: 69)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”. (QS. an-Naazi'at/79: 40-41)

- b. Tentang *maqam taqwa*, antara lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.” (QS. al-Hujuraat/49: 13)

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.” (QS. al-Baqarah/2: 194)

- c. Tentang *maqam zuhud*, antara lain Allah SWT berfirman:

قُلْ مَتَعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “Katakanlah: kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (QS. an-Nisaa/4: 77)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. al-Hadiid/57: 20)

- d. Tentang *maqam tawakal*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. ath-Thalaaq/65: 3)

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman itu harus bertawakal.” (QS. at-Taubah/9: 51)

- e. Tentang *maqam syukur*, antara lain Allah SWT berfirman:

لِيَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya, jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim/14: 7)

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran/3: 145)

- f. Tentang *maqam sabar*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah/2: 155)

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Bersabarlah (hai Muhammad), dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah.” (QS. an-Nahl/16: 127)

- g. Tentang *maqam rida*, antara lain Allah SWT berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya: “Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya.” (QS. al-Maaidah/5: 119)

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.” (QS. al-Fajr/89: 28)

- h. Tentang *maqam cinta*, antara lain Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.” (QS. al-Maaidah/5: 54)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah:”jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadokusamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran/3: 31)

- i. Dan tentang *maqam makrifat*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah/2: 282)

فَوَجَدَ عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. al-Kahfi/18: 65)

- j. Kemudian tentang *hal* (kondisi jiwa) *muraqabah*, antara lain Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Artinya: “Tidakkah dia mengetahui bahwasannya Allah melihat segala perbuatannya.” (Q.S. al-‘Ala/96: 14)

وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Munaafiqun/63: 11)

- k. Tentang kondisi *khauf* (takut), antara lain Allah SWT berfirman:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ

Artinya: “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan.” (QS. as-Sajdah/32: 16)

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka,

tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran/3: 175)

- l. Tentang kondisi *raja'* (harap), antara lain Allah SWT berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*” (QS. al-‘Ankabuut/29: 5)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. al-Baqarah/2: 218)

- m. Dan tentang kondisi *tuma'ninah*, antara lain Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ, أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: “*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.*” (QS. al-Fajr/89: 27-28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tenang.* (QS. ar-Ra’d/13: 28)

B. Kedudukan-kedudukan Jiwa (*Maqam*) Menurut Kaum Sufi

Abu Nashr as-Sarraaj mendefinisikan *Maqam* dengan kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, dari hasil ibadah, *mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyadhah* (latihan spiritual), dan konsentrasi diri untuk

mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT yang semuanya senantiasa ia lakukan. Sedangkan makna *maqam* menurut Imam al-Qusyairi ialah tahapan adab seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadhah menuju kepada-Nya. Dengan demikian, secara sederhana maqam dapat diartikan dengan kedudukan seorang sufi dihadapan Allah disebabkan oleh ketaatan dan kedisiplinannya serta keseriusannya dalam menjalani perjuangan spiritual dalam menapaki tahapan-tahapan latihan dan disiplin rohani.

Di dalam bukunya Falsafah dan Mistisisme dalam Islam Harun Nasution menyebutkan beberapa pendapat tokoh sufi tentang cakupan dan susunan maqam, di antaranya; Abu Bakar Muahammad al-Kalabadi: tobat - zuhud - sabar - kefakiran - kerendahan - hati - takwa - tawakal - kerelaan - cinta - ma'rifat; Abu Nasr al-Sarraaj al-Thusi: tobat - wara' - zuhud - kefakiran - sabar - tawakkal - kerelaan hati; Abu Hamid al-Ghazali: tobat - sabar - kefakiran - zuhud - tawakal - cinta - ma'rifat - kerelaan; dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi: tobat - wara' - zuhud - tawakal - sabar - kerelaan. Akan tetapi yang biasa disebut ialah: tobat - zuhud - sabar - tawakal - kerelaan. Lalu di atasnya cinta - ma'rifat - fana dan baka - persatuan

Menurut Sayyid Husein Nasr perhitungan maqamat yang paling awal dan asli dalam tasawuf adalah Empat Puluh Maqamat (*maqamati arba'in*) dari guru sufi abad ke-11 Abu Sa'id Ibn Abi'l Khayr. Oleh karena pentingnya teks awal ini dan juga karena kesederhanaannya, keindahan dan kejelasannya, kami berikan terjemahan lengkapnya di bawah supaya kita bisa menikmati langsung uraian tentang maqamat seperti yang diberikan oleh seorang guru besar sufi sendiri:

Pangkat pertama adalah niat (*niyyat*). Sufi harus memiliki niat semacam itu supaya apabila mendapat anugerah dunia ini serta berkatnya dan dunia lain beserta surganya atau bahagia dan duka citanya, ia akan memberikan dunia ini serta berkatnya kepada orang-orang kafir, sedang

dunia lain serta surganya kepada mereka yang beriman dan menyimpan bahagia dan duka citanya untuk dirinya sendiri.

Pangkat kedua adalah penyesalan (*inabat*). Jika pada waktu penarikan rohaninya (*khalwat*) ia melihat Tuhan, perubahan di dunia tidak akan merubah rahasia batinnya dan ketentraman yang dikirim dari langit tidak menyebabkan burung cintanya terbang jauh.

Pangkat ketiga adalah tobat (*tawbat*). Semua orang bertobat karena melakukan pekerjaan yang terlarang (*haram*) dan karena makan makanan haram supaya jangan tersiksa oleh hukuman. Mereka (sufi) bertobat karena melakukan pekerjaan yang halal dan karena makan makanan yang halal supaya tidak tergoda oleh apa yang terlarang dan meragukan.

Pangkat keempat adalah kendali diri (*iradat*). Semua orang mencari kesenangan dan dengan itu kekayaan dan berkat duniawi. Mereka (sufi) mencari penderitaan dan dengannya kedaulatan memerintah dan kesucian.

Pangkat kelima adalah perjuangan batin (*mujahadah*). Orang biasa berusaha melipatgandakan yang sepuluh menjadi dua puluh. Sufi mencoba merubah yang dua puluh menjadi kosong.

Pangkat keenam adalah perenungan yang terus menerus (*muraqabat*). Perhatian yang terus menerus adalah untuk menjaga jiwa seseorang di dalam penarikan rohaninya sehingga mendapat ketentuan di mana Tuhan alam semesta melindunginya dari perbuatan dosa.

Pangkat ketujuh adalah sabar (*sabr*). Jika bencana dua dunia menimpa mereka maka mereka tak akan begitu memperdulikannya. Dan jika cinta penduduk bumi menyerbu mereka maka mereka tidak berhenti berjalan di jalan kesabaran.

Pangkat kedelapan adalah dzikir (*dhikr*). Dalam hati mereka mengenal-Nya dan dengan lidah mereka menyeru-Nya. Di manapun mereka buntu tak ada jalan untuk menyelamatkan diri yang membawa mereka menuju khadirat Tuhan.

Pangkat kesembilan adalah kepuasan (*ridha*). Jika mereka dibiarkan tanpa kain (oleh Tuhan) mereka berbahagia dan jika mereka dibiarkan lapar mereka bahagia. Mereka tak pernah berada di rumah keinginan diri (nafsu).

Pangkat kesepuluh adalah melawan nafsu badani (*mukhalafati nafs*). Selama tujuh puluh tahun nafsu jasmani mereka menjerit pedih ingin mendapatkan karunia semata-mata dan tidak menerima apapun kecuali kepedihan dan kesukaran.

Pangkat kesebelas adalah mufakat (*muwafaqat*). Bencana dan kesejahteraan, karunia dan kepentingan pribadi adalah sama bagi mereka.

Pangkat duabelas adalah penyerahan (*taslim*). Jika panah nasib terarah kepada mereka dari tempat tenang yang tersembunyi maka mereka menempatkan dirinya di dalam ali-ali penyerahan dan membuka diri di hadapan panah nasib, menjadikan jiwa dan hati mereka sebagai perisai di hadapannya. Di muka panah nasib mereka tegak berdiri.

Pangkat ketigabelas adalah percaya (*tawakkul*). Mereka tidak menuntut sesuatu apa pun dari makhluk Tuhan atau dari Tuhan. Mereka memuja-Nya hanya demi Tuhan sendiri. Tak ada tanya dan jawab. Sebagai hasilnya Tuhan Penguasa Alam memberi peluang mereka untuk mencapai sasaran keinginannya bila mana mereka memerlukannya, dan tak ada perhitungan untung rugi.

Pangkat keempatbelas adalah penyangkalan (*zuhd*). Dari kekayaan dunia ini mereka hanya memiliki jubah bertambal sulam terbuat dari robekan-robekan kain muslin, tikar sembahyang dan peci. Jubah itu seribu kali lebih karib bagi mereka dibanding kain merah yang halus dan pakaian yang serba mewah.

Pangkat kelimabelas adalah berbakti kepada Tuhan (*ibadat*). Sepanjang hari mereka duduk membaca al-Qur'an dan menyeru nama Tuhan dan sepanjang malam mereka tetap tegak di atas kaki mereka. Tubuh mereka diusahakan supaya melayani, hati mereka berlimpah cinta kepada Yang Esa, kepala mereka bertalu-talu oleh damba akan Tuhan yang direnunginya.

Pangkat keenambelas adalah menjaga diri (*wara'*). Mereka tidak makan makanan apa pun, tak memakai kain apa pun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memilih persahabatan dengan siapa pun kecuali Allah, terpujilah Ia.

Pangkat ketujuhbelas adalah ketulusan (*ikhlas*). Sepanjang malam mereka berdoa dan sepanjang hari mereka berpuasa. Jika nafsu badani mereka tidak patuh maka mereka mengusahakan supaya taat, mereka akan menjual lima puluh tahun kepatuhannya dengan meminum seteguk air dan memberikan yang lima puluh tahun itu kepada seekor anjing atau siapa saja yang dapat ia beri. Kemudian mereka akan berkata, “O Jiwa! Tidakkah sekarang kau sudah memahami bahwa apa yang telah kau lakukan tidak berbuah karena Tuhan?”

Pangkat kedelapanbelas adalah terpercaya (*sidq*). Mereka tidak mengambil suatu langkah tanpa terpercaya dan tidak menghela nafas kecuali di dalam kebenaran. Lidah mereka mengutarakan apa yang dikandung hati mereka dan hati mereka milik rahasia batin mereka dan rahasia batin mereka milik Tuhan.

Pangkat kesembilanbelas adalah takut (*khauf*). Bila mereka menatap keadilan-Nya maka mereka meleleh ketakutan, dan mereka mentaati perintah Tuhan tanpa berharap sesuatu apa pun.

Pangkat keduapuluh adalah harapan (*raja*). Bila mereka menyeru karunia-Nya mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan, dan mereka tidak memiliki rasa takut atau kekerasan.

Pangkat keduapuluh satu adalah peniadaan diri (*fana*). Mereka melebur nafsu jasmani mereka di dalam peniadaan diri dan menjadi hapus dari segala yang berada di bawah-Nya. Lidah mereka tidak mempercakapkan benda-benda dunia ini. Tidak ada apa pun di lidah mereka kecuali nama-Nya. Tubuh mereka tidak bergerak kecuali untuk menjalankan perintah-Nya dan pikiran mereka tidak lahir menjadi tindakan kecuali demi Tuhan.

Pangkat keduapuluh dua adalah hidup kekal (*baqa*). Jika mereka memandang ke kanan mereka lihat Tuhan dan jika mereka memandang ke kiri mereka lihat Tuhan. Mereka melihat-Nya di dalam keadaan apa pun. Mereka hidup kekal di dalam kebaqaan-Nya mereka puas dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Mereka yang gembira oleh karena karunia dan kemurahan-Nya.

Pangkat kedua puluh tiga adalah ilmu yaqin (*'ilm al-yaqin*). Bilamana mereka memandang dengan mata ilmu yaqin maka mereka melihat dari langit yang amat tinggi ke bumi yang amat rendah tanpa suatu dinding apa pun.

Pangkat kedua puluh empat adalah kebenaran yang diyakini (*haq al-yaqin*). Bila mereka memandang dengan mata yakin mereka melampaui semua barang buatan dan makhluk-makhluk dan melihat Tuhan tanpa bagaimana dan mengapa tanpa tirai apa pun.

Pangkat kedua puluh lima adalah pengenalan (*ma'rifat*). Dalam semua makhluk dari dua dunia dalam diri semua orang mereka melihat Tuhan, dan tak ada keluhan yang timbul karena penglihatannya.

Pangkat kedua puluh enam adalah ikhtiar (*jahd*). Mereka memuja Tuhan di dalam hati mereka dan jiwa mereka, dan tak ada keraguan dalam ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya.

Pangkat kedua puluh tujuh adalah kesucian (*wilayat*). Dunia ini dan yang akan datang tidak sepatutnya dirangkul dengan kehendak batin mereka (*himmat*), dan semua surga dan kemurahannya tidak berharga bagaikan sebutir zarrah di mata mereka.

Pangkat kedua puluh delapan adalah cinta (*mahabbat*). Di seluruh dunia mereka hanya memiliki satu Sahabat. Cinta mereka adalah satu, karena baik secara lahir maupun secara batin mereka adalah bersama dengan Yang Satu. Tubuh mereka meleleh di dalam kegembiraan dan hati mereka selalu bahagia dalam Hadirat Yang Suci. Mereka tak memikirkan anak atau istri, dunia atau kekayaan dunia.

Pangkat kedua puluh sembilan adalah ekstase (*wajd*). Mereka tidak dijumpai berada di dunia, atau di kuburan atau di Hari Kebangkitan atau di jalan lurus (*sirat*) (jembatan di atas neraka menuju surga). Mereka berada di Hadirat Yang Paling Syahdu. Di mana mereka ada di situ hanya Tuhan dan mereka.

Pangkat ketiga puluh adalah kehampiran (*qurb*). Jika mereka berkata, "O Tuhan! Berilah ampun karena kami semua orang kafir serta mereka yang ingkar dan semua orang yang menyembah banyak tuhan dan mereka yang

menentang-Mu,” maka Tuhan semesta alam tak akan menolak permohonan mereka.

Pangkat ketigapuluh satu adalah tepekur (*taffakur*). Teman akrab mereka adalah nama-Nya. Kedamaian mereka berada di dalam pesan-Nya.

Pangkat ketigapuluh dua adalah persatuan (*wisal*). Meskipun pribadi mereka berada di dunia, hati mereka bersama Tuhan.

Pangkat ketigapuluh tiga adalah tersingkapnya tirai (*kasyf*). Tak ada tirai pemisah antara Tuhan dan hati mereka. Jika mereka melihat ke bawah maka mereka akan sampai kepada makhluk penopang bumi. Dan jika mereka memandang ke atas maka mereka akan melihat Arsy dan Lauhul Mahfudz. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari mereka.

Pangkat ketigapuluh empat adalah pelayanan (*khidmat*). Mereka tak henti-hentinya memberi pelayanan sekejap matapun. Tidak pula absen sedikitpun dari kehadiran Sahabatnya.

Pangkat ketigapuluh lima adalah bersih diri (*tajrid*). Jika mereka di bawa ke neraka, mereka akan mengatakan ”Syukur!”, dan jika mereka di bawa ke surga, mereka mengatakan ”Syukur!” Tak pernah surga menyebabkan mereka senang dan tak pula neraka membuat mereka takut. Mereka tak pernah berpaling dari persahabatan-Nya dan mereka tidak memiliki segala hal yang ada di dunia ini.

Pangkat ketigapuluh enam adalah kesendirian (*tafrid*). Di dunia ini mereka asing di antara makhluk-makhluk. Jika mereka dipukul mereka tak akan meninggalkan jalan dan jika mereka tak diindahkan mereka tak akan menjadi tolol.

Pangkat ketigapuluh tujuh adalah perluasan (*inbisat*). Mereka berani mati di depan Tuhan. Jika Tuhan Penguasa Alam mengirim malaikat maut kepada mereka pada waktu kematiannya, mereka tiak akan tunduk. Sebelum mereka mendengar dari Sahabat dunia mereka tidak akan membolehkan jiwa mereka meninggalkan dunia. Mereka tidak takut kepada Nakir dan Munkar (malaikat yang memberikan pertanyaan kepada si mati di kubur) dan mereka tidak memikirkan Kebangkitan. Mereka tidak juga meletakkan kakinya di Langit Tinggi dan juga tidak peduli kepada wajah para huriyah

serta rumah-rumah surga yang indah sebelum mereka memiliki visi (penglihatan) mengenai Raja yang pengampun.

Pangkat ketigapuluh delapan adalah ketentuan Yang Benar (*tahqiq*). Mereka semua dalam keadaan takjub dengan jerit dan ratap. Mereka menjauh dari makhluk-makhluk dan tergantung oleh rantai gapura-Nya.

Pangkat ketigapuluh sembilan adalah tujuan yang luhur (*nihayat*). Mereka telah mencapai rumah penginapan di tepi jalan dan telah putus dalam gurun ketentraman. Dengan mata hati mereka telah melihat Tuhan.

Pangkat keempatpuluh adalah tasawuf (*tassawuf*). Sufi adalah ia yang telah bersih dari semua keinginan. Kehidupan batinnya bersih dari kemalangan. Kata-katanya bebas dari kelalaian, kealpaan dan fitnah. Pikirannya bersinar-sinar dan matanya mengelak dari dunia. Ia telah mendapat petunjuk dari Yang Benar.

C. Keadaan-keadaan Jiwa (*Hal*) Menurut Kaum Sufi

Hal adalah kondisi atau keadaan jiwa tertentu yang diterima oleh penuntut jalan tasawuf (*salik*) pada saat mengarungi dan melalui tingkatan atau kedudukan jiwa (*maqam*) yang panjang dan terjal sebagai rahmat dari Tuhan. Mengutip pendapat kaum sufi sendiri seperti Abu Nashr as-Sarraj *hal* diartikan sebagai sesuatu dari kejernihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan tersebut, dan Imam al-Qusyairy an-Naisabury mengartikan *hal* sebagai suatu perasaan intuitif dalam hati; tanpa ada unsur sengaja, usaha menarik, dan usaha lainnya, dari rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau suka cita.

Perbedaan *hal* dengan *maqam* adalah keadaan (*Hal*), di lain hal, adalah sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa ia mampu menolaknya bila ia datang, atau menariknya bila ia pergi, dengan ikhtiarnya sendiri. Karena itu, sementara istilah “*maqam*” berarti jalan pendamba, dan doa-doanya di bidang ikhtiar, dan kedudukannya di depan Tuhan sesuai dengan pahalanya, istilah “*hal*” berarti anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan atas hati hambanya, dan yang tak bertalian dengan penyiksaan diri di bagian yang berikutnya. “*Maqam*” termasuk katagori

tindakan-tindakan, “*hal*” termasuk katagori anugerah. Karenanya orang yang memiliki suatu “*maqam*” hidup dengan penyiksaan dirinya, sedangkan orang yang memiliki suatu *hal* adalah mati bagi “diri”nya dan hidup dengan suatu “*hal*” yang dicipta Tuhan di dalam dirinya.

Sama seperti halnya *maqam*, jumlah dan susunan *hal* pun tidak sama sejauh yang terdapat di dalam buku-buku utama rujukan tasawuf. Dalam bukunya Al-Luma’ (Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi) Abu Nashr as-Sarraj menyebutkan yang termasuk hal adalah *muraqabah*, *qurbah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja’*, *sauqy*, *uns*, *tuma’ ninah*, dan *musyahadah*. Sedangkan Imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmi at-Tashawwufi menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam *hal* adalah *qabdh* dan *basth*, *haibah* dan *uns*, *tawajud*, *wujd*, dan *wujud*, *jam’* dan *farq*, *fana’* dan *baqa’*, *ghaibah* dan *hudhur*, *shahw* dan *sukr*, *dzauq* dan *syurb*, *mahw* dan *itsbat*, *sitr* dan *tajalli*, *muhadharah*, *mukasyafah*, dan *musyahadah*, *lawaih*, *lawami’* dan *thawali’*, *buwadah* dan *hujum*, *talwin* dan *tamkin*, *qurb* dan *bu’d*, *syariat* dan *hakikat*, *nafas*, *al-khawathir*, *ilmul yaqin*, *‘ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*, *warid*, *syaa hid*, *nafsu*, *ruh*, *sirr*. Pada pembahasan ini yang digunakan adalah penjelasan *hal* menurut Abu Nashr as-Sarraj, yaitu:

1. Muraqabah

Muraqabah adalah pengetahuan dan keyakinan, bahwa Allah SWT selalu melihat apa yang ada dalam hati hambanya dan Maha Mengetahui. Kesadaran ini yang mendorong seorang hamba terus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati dan pikiran-pikiran tercela yang akan menyibukkan hati sehingga lupa untuk mengingat Tuhan.

Orang-orang yang *muraqabah* dibedakan menjadi tiga tingkatan;

Pertama, orang-orang yang bermuraqabah dengan cara menutup-nutupi atau menjaga rahasia-rahasia hati karena Allah selalu melihat hati nurani.

Kedua, orang yang bermuraqabah dengan cara bermuraqabah kepada al-Haq dengan al-Haq dalam kefanaan apa yang selain al-Haq dan mengikuti Sang Nabi SAW dalam segala perbuatan, akhlak, dan adab beliau.

Ketiga, orang yang selalu bermuraqabah kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya agar Dia senantiasa memelihara mereka untuk bisa selalu bermuraqabah.

2. Qurbah (dekat)

Qurbah adalah menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah SWT dengannya. Sehingga ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya terpusatkan di hadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya. Baik secara lahiriah maupun rahasia hati.

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual qurbah ini dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, mereka yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai macam ketaatan. Sebab mereka tahu bahwa Allah Maha Mengetahui mereka, dekat dengan mereka dan kekuasaan-Nya di atas mereka.

Kedua, mereka yang mampu mendekatkan diri kepada Allah di mana kedekatan dengan Allah itu lebih dekat dari dirinya sendiri.

Ketiga, mereka yang mendekatkan diri kepada Allah di mana tidak merasakan kedekatan dengan Allah karena kedekatan dengan-Nya.

3. Mahabbah (cinta)

Mahabbah adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya. Dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya. Maka dengan keimanan dan hakikat keyakinannya ia melihat perlindungan (*'inayah*), petunjuk (*hidayah*) dan cinta-Nya dicurahkan kepadanya, di mana seluruhnya sudah ditetapkan terlebih dahulu sejak zaman azali. Karenanya ia mencintai Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual mahabbah ini menjadi tiga tingkatan;

Pertama, mahabbahnya orang awam. Di mana mahabbah ini lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah SWT kepada mereka. Mereka yang memiliki kondisi spiritual mahabbah akan mengingat dan menyebut Allah SWT secara terus menerus.

Kedua, mahabbahnya orang-orang Jujur (*ash-Shadiqin*) dan orang-orang yang benar (*al-Muhaqqiqin*) cinta yang muncul karena hati yang

selalu melihat pada Keagungan dan Kebesaran Allah, Ilmu dan Kekuasaan-Nya, di mana Dia Maha Kaya yang tidak membutuhkan apa pun.

Ketiga, mahabbahya orang-orang yang jujur (*ash-Shiddiqin*) dan orang-orang 'arif (*al-'Arifin*). Di mana rasa cintanya muncul karena mereka melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apa pun. Maka demikian pula mereka harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apa pun.

4. Khauf (takut)

Khauf adalah rasa takut kepada Allah atas keagungan-Nya. Rasa takut ini dapat disebabkan karena kedekatan Allah dengannya, namun kedekatan dengan Allah pun dapat menimbulkan rasa cintanya kepada Allah. Rasa takut yang muncul apabila yang disaksikan hatinya itu adalah Kebesaran, Keagungan, dan Kekuasaan-Nya, dan rasa cinta yang muncul apabila yang disaksikan hatinya Kelembutan Tuhan, keqadiman Kasih Sayang-Nya, dan Kebaikan-Nya.

Rasa takut dibedakan menjadi tiga macam:

Pertama, rasa takut yang disebabkan ketakutannya akan Kekuasaan Allah, murka dan siksa Allah SWT.

Kedua, rasa takut yang disebabkan keyakinannya akan perjumpaan dengan Allah.

Ketiga, rasa takut yang disebabkan keimanannya kepada Allah SWT.

5. Raja' (harap)

Raja' adalah hiburan dari Allah yang diberikan ke dalam hati orang-orang yang memiliki rasa takut. Sebab bila tidak ada hiburan tersebut tentunya jiwanya akan hancur dan akalanya akan linglung.

Raja' dibedakan menjadi tiga tingkatan;

Pertama, berharap pahala Allah.

Kedua, berharap keluasan rahmat Allah.

Ketiga, berharap kepada Allah.

6. Syauq (kerinduan)

Syauq adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Sang Kekasihnya.

Orang-orang yang rindu kepada Allah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, kerinduan akan pahala, kemuliaan (karamah), keutamaan dan ridha yang dijanjikan Allah kepada para wali (kekasih)-Nya.

Kedua, kerinduan akan Kekasihnya semata. Sebab cintanya sangat membara dan jenuh untuk tetap tinggal di dunia, maka ia sangat rindu untuk bisa bertemu dengan-Nya.

Ketiga, kerinduan yang disebabkan oleh kedekatannya dengan Tuhan, dan merasakan kehadiran-Nya serta tidak pernah hilang (gaib). Akhirnya hatinya merasakan nikmat dengan mengingat dan menyebut-Nya.

7. Uns (suka cita)

Uns adalah tingkatan tertinggi kesuciannya dan kejernihan dzikirnya, sehingga ia merasa cemas dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.

Orang-orang yang merasakan *uns* dengan Allah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, orang yang merasakan suka cita dengan berdzikir kepada Allah dan merasa gelisah di saat lalai. Merasa senang di saat taat dan gelisah pada saat berbuat dosa.

Kedua, orang yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati, pikiran dan segala sesuatu selain Allah yang akan menghalangi dan melupakannya untuk bermesraan dengan diri-Nya.

Ketiga, orang yang suka citanya bukan karena wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.

8. Thuma'ninah (ketenangan)

Thuma'ninah adalah kondisi spiritual yang tinggi. Di mana ia merupakan kondisi spiritual seorang hamba yang akalnya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih, dan hakikatnya tertancap kokoh, Thuma'ninah dibedakan menjadi tiga macam:

Pertama, ketenangan bagi kaum awam. Sebab di saat mereka berdzikir kepada Allah, mereka merasa tenang dengan berdzikir kepada-Nya. Maka

bagian yang mereka dapatkan dari dzikir tersebut adalah dikabulkannya doa-doa mereka dengan diperluas rizkinya dan dihindarkan dari bencana.

Kedua, ketenangan bagi orang-orang khusus. Karena mereka rela dan senang atas keputusan (takdir)-Nya, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas, takwa, tenang dan merasa mantap bersama Allah.

Ketiga, golongan yang paling khusus. Mereka tahu bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tentram kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya.

9. Musyahadah (kehadiran hati)

Musyahadah adalah kegaiban yang ditemukan oleh hati dengan kegaiban yang tidak dijadikan sebagai sesuatu yang terlihat dan tidak pula penghayatan hati nurani (*wajid*). Atau kehadiran yang berarti kedekatan yang dibarengi dengan ilmu yaqin dan hakikat-hakikatnya.

Orang-orang yang bermusyahadah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, kelompok pemula yaitu mereka yang menyaksikan segala sesuatu dengan mata penuh ibrah dan mata pikir.

Kedua, kelompok menengah yaitu mereka yang hatinya menyaksikan tidak menisakan segala sesuatu melainkan Allah.

Ketiga, kelompok paling tinggi yaitu mereka yang menyaksikan-Nya dengan segala sesuatu dan menyaksikan segala sesuatu (makhluk) dengan-Nya. Atau mereka yang menyaksikan Allah secara lahir dan batin, secara batin dan lahir, awal dan akhir, dan akhir dan awal.

10. Yaqin (keyakinan hakiki)

Yaqin itu ada tiga macam: *Ilmu al-yaqin*, *'Ain al-yaqin*, dan *Haq al-yaqin*. Dan keyakinan sejati itu tidak lain adalah *mukasyafah* (tersingkapnya segala yang gaib). Sementara *mukasyafah* itu terbagi tiga:

Pertama, *mukasyafah al-'ayan* (tersingkapnya tutup mata) sehingga di hari Kiamat nanti ia melihat dengan mata kepala.

Kedua, *mukasyafah al-qulub* (tersingkapnya tutup hati) untuk memahami hakikat-hakikat keimanan secara langsung dengan yaqin, yang tidak bisa dibayangkan dengan cara apa dan bagaimana serta tidak bisa ditentukan.

Ketiga, *mukasyafah al-ayat* (tersingkapnya tanda-tanda kebesaran-Nya) dengan ditampakkannya Kekuasaan Allah kepada para nabi a.s dengan

mukjizat. Dan untuk selain para nabi dengan karamah (kemuliaan) dan dikabulkannya doa.

Orang-orang yang yaqin dibedakan menjadi tiga keadaan;

Pertama, kelas pemula, yaitu keyakinan penuh dengan apa yang ada di “Tangan” Allah dan pesimis dengan apa yang ada di tangan manusia.

Kedua, kelas menengah, yaitu keyakinan yang menetap dan langgeng dalam keyakinan.

Ketiga, kelas utama atau khusus, yaitu menetapkan keyakinan kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya.

D. Tujuan Tasawuf

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, tujuan tasawuf itu tidak lain adalah *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah yang pada tingkat tertingginya adalah ma’rifatullah dan atau berjumpa dengan-Nya, melalui penyucian hati dan perbaikan moral.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ahli tasawuf menyusun suatu sistem yang bertingkat dimulai dengan *takhalli*, kemudian *tahalli*, dan terakhir *tajalli*. *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia yang harus dibersihkan ialah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su’u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *’ujub* (membanggakan diri), *riya’* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *gadab* (marah). Dalam hal ini Allah SWT berfirman; *Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.* (QS. Asy-Syams/91:9-10).

Takhalli juga diartikan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniarwi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala macam bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Menurut orang-orang sufi, kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi dua: Maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.

Pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang tercela ini dalam tasawuf atau akhlak lebih didahulukan daripada pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang terpuji karena ia termasuk usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhliyah*) sambil mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahliyah*).

Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, oleh orang-orang sufi dipandang penting karena sifat-sifat itu merupakan najis maknawi. Adanya najis-najis ini pada diri seseorang menyebabkan ia tidak mungkin dekat kepada Tuhan, sebagaimana kalau mempunyai najis Zati, ia tidak mungkin mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan.

Jika diri atau hati telah dihinggapi penyakit atau sifat-sifat yang buruk, ia harus diobati. Obatnya adalah menunjukkan sebab-sebab penyakit itu, menginsafkan akan akibat-akibat yang berbahaya, melatih membersihkannya serta mengembalikannya kepada keadaan fitrahnya, sembari mengisinya dengan sifat-sifat baik, yang dapat menumbuhkan amal-amal yang baik pula. Usaha-usaha ke arah ini dengan segala upaya yang sungguh-sungguh akan melahirkan perbuatan baik yang oleh al-Ghazali dinamakan *munjiyat*, yakni tingkah laku yang dapat menyelamatkan dan membahagiakan.

Sifat-sifat tercela (*al-sifat al-mazmumah*), yang merupakan maksiat lahir --disadari atau tidak-- akan merusak diri seseorang dan orang lain. Sifat ini menimbulkan kejahatan-kejahatan yang merugikan seseorang atau diri sendiri dan merusak masyarakat, seperti mencuri, mencopet, merampok, korupsi, menganiaya, menyiksa, membunuh dan lain-lain kejahatan, baik yang dilakukan dengan tangan, maupun kejahatan-kejahatan yang diperbuat dengan mulut, seperti memaki, mencela, menggosip (*ghibah*), memfitnah dan lain sebagainya.

Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang kurang disadari. Maksiat ini lebih sukar untuk dihilangkan. Perlu diketahui, bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maka selama itu pula maksiat lahir tidak bisa dibersihkan.

Selanjutnya, maksiat batin itu secara tidak langsung menciptakan manusia yang tidak bermoral, jahat dan ingkar kepada Tuhannya. Pendek kata, kedua macam maksiat itu selalu mengganggu keselamatan dan kentraman masyarakat. Kedua macam maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu, terutama maksiat batin yang merupakan penyakit hati. Semua kotoran dan penyakit hati itu merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya. Karena itu, kedua maksiat tersebut harus dibersihkan lebih dulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat yang tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.

Tahalli, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (QS. An-Nahl/16:90).

Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat "luar" atau ketaatan lahir maupun yang bersifat "dalam" atau ketaatan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir atau luar, dalam hal ini, adalah kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya yang tercakup di dalam apa yang disebut syariat. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin atau dalam adalah seperti iman, ikhlas dan lain sebagainya.

Tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (*takhalli*), usaha ini harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut *tahalli*. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Prakteknya, pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat yang buruk, tidak berarti bahwa jiwa harus dikosongkan lebih dulu baru kemudian diisi.

Akan tetapi dengan cara, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Atau seperti mengobati suatu penyakit, bahwa hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya atau masuknya obat ke dalam tubuhnya.

Untuk memperbaiki sikap mental yang tidak baik, menurut orang sufi tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat yang tercakup di dalam apa yang disebut tariqah. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekannya sampai ke titik terendah atau bila mungkin mematikannya sama sekali.

Jiwa manusia, kata al-Ghazali, dapat dilatih, dikuasai, diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian atau akhlak atau moral. Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna antara lain adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawwakal, cinta, ma'rifah dan kerelaan yang semuanya ini merupakan bagian dari maqam dalam tasawuf.

Apabila manusia mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang, sehingga dapat lagi menerima cahaya Ilahi. Jadi hati yang belum dibersihkan tidak akan dapat menerima cahaya tersebut.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Ia ikhlas melakukan ibadah kepada Allah, ikhlas mengabdikan kepada kepentingan agamanya, ikhlas bekerja atau menjalankan tugas dan tanggungjawab untuk mencari ridha Allah. Ikhlas berbuat kebaikan, memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama. Artinya tanpa mengharapkan suatu balasan atau imbalan dalam bentuk apa pun baik yang berbentuk materi atau lainnya seperti pujian, sanjungan dan lain sebagainya dari manusia. Seluruh hidup dan aktivitasnya diikhlasakan untuk mencari

kerelaan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Tajalli, berarti terungkapnya Nur Ghaib dalam hati atau lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariyahan (kemanusiaan), jelasnya *nur* yang selama itu ghaib, fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Atau secara sederhana *tajalli* ialah terungkapnya *nur* gaib untuk hati. Pada tahap ini tercapailah apa yang disebut *haqiqah*. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT: ”Allah adalah *nur* (cahaya) langit dan bumi.” (QS. An-Nuur/24: 35).

Imam al-Ghazali mengatakan di dalam kitabnya *Al-Munqiz min al-Dalal* bahwa ”tersingkapnya hal-hal yang ghaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena *nur* (cahaya) yang dipancarkan Allah ke dalam dada (hati) seseorang”. Tegasnya beliau berkata: ”hal itu tidaklah dapat dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena *nur* yang dipancarkan Allah ke dalam hati; dan *nur* ini merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan. Maka barangsiapa mengira tersingkapnya itu tergantung pada dalil-dalil semata, maka sesungguhnya dia telah menyempitkan rahmat Allah yang luas”. Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang arti ”melapangkan dada” dalam firman Allah SWT: *Barangsiapa yang hendak diberi Allah petunjuk, maka dilapangkannya dadanya untuk Islam.* (QS. Qaf/50:16), beliau berkata: ”itu adalah *nur* yang dimasukkan Allah ke dalam hati.” Kemudian ketika ditanya tentang tanda-tandanya, beliau menjawab: ”Menjauhi dunia yang menipu dan menghadap dengan sepenuh hati ke alam abadi.” Dalam hubungan ini beliau berkata pula: Allah SWT telah menciptakan seluruh makhluk dalam kegelapan, lalu dipercikan-Nya mereka sebagian dari *nur*-Nya. Dengan *nur* inilah seharusnya dicari *kasyf* (penyingkapan kegaiban). *Nur* ini memancar dari kemurahan Ilahi pada waktu-waktu tertentu, dimana orang harus berjaga-jaga untuk menerimanya. Rasulullah bersabda: ”Ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu.”

Dengan demikian tujuan tasawuf itu tidak lain daripada membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya, sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab ”*Minhaj al-Abidin*”, ada empat puluh

tingkat, duapuluh di dunia dan duapuluh di akhirat. Keempatpuluh tingkat tersebut adalah pertama manusia itu selalu mengingat dan menyebut Tuhannya, kedua selalu bersyukur dan membesarkan Tuhannya, ketiga selalu mencintai Tuhannya dan dicintai oleh sesama manusia, keempat selalu menjadikan Tuhan wakilnya dalam segala pekerjaan, kelima memperoleh ketentraman dalam mencari rizki, karena dijamin oleh Tuhannya, keenam memperoleh pertolongan daripada Tuhannya terhadap gangguan seteru atau musuhnya, ketujuh hatinya menjadi tenteram dalam segala hal atau keadaan tidak cemas dan takut, kedelapan memperoleh kemuliaan di dunia dan mengharapkan dimuliakan oleh manusia dan orang-orang besar lain, kesembilan tinggi *himmahnya* dan terpelihara daripada kecemaran, kesepuluh mulia dan lapang hati, kesebelas memperoleh petunjuk yang terang benderang, sehingga mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan hikmah, keduabelas terhindar dari kesusahan dan kerusuhan dunia, ketigabelas membawa manusia itu kepada kehebatan yang dikagumi orang, keempatbelas dicintai oleh sesama manusia dan oleh Tuhannya, kelimabelas memperoleh berkah mengenai perkataannya, pribadinya, pakaiannya dan tempatnya, keenambelas memperoleh ma'rifat di bumi dan di laut, ketujuhbelas menghilangkan ketakutan terhadap binatang buas, kedelapanbelas memperoleh kekuasaan, seolah-olah memperoleh perbendaharaan bumi yang luas ini, kesembilanbelas dapat menyampaikan segala hajat makhluk Tuhan yang lain dengan kemegahan kepada Tuhan, keduapuluh mudah terkabul doanya oleh Tuhan, ini semua tingkatan yang terjadi dalam kehidupan di dunia.

Yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat, yaitu keduapuluh satu mudah dan tidak takut menghadapi mati, sakaratul maut, keduapuluh dua tetap hatinya dalam ma'rifat dan iman, yang menghilangkan ketakutan, kecemasan teriak dan tangis, keduapuluh tiga dianugrahi Tuhan dengan kesenangan dan bau-bauan, serta nikmat yang berlimpah dalam kuburnya dan di hari kiamat, keduapuluh empat kekal di dalam sorga dan selalu berhampiran dengan Tuhannya yang pemurah, keduapuluh lima mayatnya dimuliakan oleh manusia dan malaikat, keduapuluh enam terbebas dari pertanyaan Munkar dan Nakir dalam kubur, begitu juga terbebas dari

kesusahan kubur, kedupuluh tujuh kubur menjadi lapang dan terang benderang, kedupuluh delapan rohnya tenang dalam kesukaran, kesenangan dan kemuliaan, kedupuluh sembilan di kala berkumpul di padang mahsyar memperoleh keistimewaan dan keagungan, ketigapuluh bermuka putih dan bercahaya-cahaya, melihat kepada Tuhannya dengan senyum yang menggembirakan, ketigapuluh satu sentosa dan sejahtera daripada kesusahan dan siksa hari kiamat, ketigapuluh dua memperoleh pengurangan hisab dan ada yang tidak dihisab sama sekali, ketigapuluh tiga mengambil kitab pelaporannya dengan tangan kanan pada hari kiamat, yang berarti memperoleh pengampunan, ketigapuluh empat amal kebajikannya memberatkan timbangan, ketigapuluh lima diberi kesempatan minum dalam *Haudh*, telaga minuman nabi-nabi, ketigapuluh enam lulus dengan selamat di atas jembatan *sirathal mustaqim*, ketigapuluh tujuh memperoleh syafaat nabi-nabi dan rasul-rasul, ketigapuluh delapan memperoleh kedudukan yang abadi dalam surga, ketigapuluh sembilan memperoleh kerelaan Tuhan yang tidak terhingga besarnya, dan keempatpuluh berjumpa dengan Tuhan seru sekalian alam, yang awal tidak berpangkal dan akhir tidak berkesudahan, tidak berupa dan berbentuk sebagai apa pun jua, Tuhan yang sangat mendengar dan sangat melihat memperhatikan hamba-Nya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan tasawuf itu serendah-rendahnya adalah membersihkan jiwa, meluruskan niat, serta memperindah moral, dan tujuan lebih jauhnya mengenal Tuhan dan berjumpa dengan-Nya. Tujuan tasawuf ini sesuai dengan asas tasawuf yang tidak diperselisihkan, yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mungkin ini yang dimaksudkan Ibnu al-Qayyim dalam *Madarij al-Salikin* dengan: "Para pembahas ilmu ini telah sependapat, bahwa tasawuf adalah moral." sementara al-Kattani berkata: "Tasawuf adalah moral. Barangsiapa yang di antaramu semakin bermoral, tentu, jiwanya pun semakin bening".

Tujuan tasawuf tidak seperti tujuan disiplin ilmu lainnya tidak dapat dicapai dengan hanya mempelajari dan menguasainya, atau hanya dengan mendiskusikan atau mempolemikannya, melainkan harus melalui jalan mempraktekan dan merasainya secara langsung. Sebagaimana yang

tergambar dalam jawaban Ibnu Arabi terhadap pertanyaan muridnya yang menyampaikan keberatan-keberatan kaum yang menyangsikan dan mengingkari tasawuf, "Orang-orang telah sama-sama mengingkari ilmu kita, dan mereka menuntut bukti atas kebenaran ilmu-ilmu kita", tanya murid. Jawab Ibnu Arabi: "Sekiranya orang menuntut pembuktianmu atas kebenaran ilmu rahasia Ilahi, katakan padanya: apa bukti atas manisnya madu? Pasti dia akan menjawab, bahwa bukti pengetahuan atas manisnya madu hanya dapat diperoleh dengan merasakannya. Maka katakanlah, begitupun dengan ilmu ini!".

Bagi seorang Muslim, menjalankan tasawuf itu tidak lain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta sikap meneladani diri Rasulullah. Karena tasawuf yang bukan lain merupakan upaya memperbaiki dan memperindah moral atau akhlak itu merupakan salah satu bentuk mencontoh pribadi Rasulullah yang menurut firman Allah sebagai makhluk yang paling agung moral atau akhlaknya, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (QS. Al-Qalam/68: 4). Sebuah hadits dari Anas ra yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan, "*Budi pekerti Rasulullah saw adalah sebaik-baik akhlak manusia*". Disebabkan keagungan akhlak Rasulullah inilah Allah menjadikan beliau sebagai suri teladan dan memerintahkan kepada umat manusia khususnya kaum muslimin untuk mencontoh dan meneladaninya, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab/33: 21). Maka oleh sebab itu diutusnyanya Rasulullah ke tengah-tengah umat manusia tugas utamanya tidak lain adalah memperbaiki akhlak atau moralitas umat manusia, sesuai dengan sabdanya, "*Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak baik*". (HR. At-Thabrani)

1. Nabi Muhammad SAW

Sufi terbesar sepanjang zaman dalam tradisi Islam adalah manusia termulia di sisi Allah SWT dan dihadapan manusia, Nabi Muhammad SAW, rujukan utama kaum Muslimin dan Mu'minin, semenjak kelahiran hingga wafatnya, dari ujung rambut hingga ujung kakinya, di saat tidur dan terjaganya, di saat sendiri dan berkumpul dengan umatnya, saat bermuamalah dan beribadah, semuanya megandung hikmah, teladan, keutamaan dan kemuliaan.

Muhammad, demikian nama yang diberikan oleh orang tuanya kepada sesosok bayi yang lahir pada tahun Gajah yang dikemudian hari dipilih oleh Allah, Tuhan Pencipta dan Penguasa alam semesta, sebagai utusan terakhir-Nya. Anak yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan ini kelak menjadi manusia yang memiliki keistimewaan jasmani dan rohani yang dijadikan sumber rujukan dan inspirasi bagi para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Kemiskinan dan kesulitan hidup telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Muhammad dari semenjak di dalam kandungan hingga ajal menjemputnya. Pada saat masih di dalam kandungan ayahnya wafat dan pada usia enam tahun Muhammad kecil harus melerakan ibu tercintanya menyusul kepergian suami tercintanya. Tidak lama dalam pengasuhan kakeknya, Abdul Muthalib, Muhamad juga harus merelakan kepergian kakeknya itu menyusul anak dan menantunya ke alam baka. Sepeninggal kakeknya ia tinggal bersama pamannya Abu Thalib yang hidup dalam keadaan miskin. Untuk membantu perekonomian pamannya dan menyambung hidupnya, Muhammad menggembalakan kambing dan menjualkan dagangan majikannya, Siti Khadijah, yang kelak menjadi istri tercintanya. Setelah menikah dengan Siti Khadijah kehidupan Muhammad menjadi lebih baik. Keadaan perekonomian yang membaik inilah yang memungkinkan Muhammad sering melakukan pemencilan diri pada setiap

bulan Ramadhan di Gua Hira, menjauhi keramaian hidup, menghindar dari rutinitas hidup, melepaskan diri dari kelezatan dan kemewahan duniawi, mengurangi makan dan minum serta tidur, memperbanyak melakukan perenungan terhadap diri, masyarakat dan alam semesta sebagai upaya menenangkan dan membersihkan hati, hingga beliau siap untuk menerima wahyu dari Tuhan.

Kehidupan Muhammad yang sebelum menerima wahyu dihiasi dengan kesederhanaan dan zuhud, setelah menerima wahyu kecenderungan hidup sederhana dan zuhudnya itu semakin kuat, dan ketika beliau menjadi kepala negara di Madinah yang sukses memperoleh banyak kemenangan dalam setiap peperangan yang dipimpinnya, kehidupan sederhana dan zuhudnya sama sekali tidak terpengaruh bahkan semakin mencapai puncak kesempurnaan. Dalam kehidupannya yang sederhana dan zuhud, Muhammad sebagai Rasulullah yang sudah dijamin masuk surga tetap tekun dan giat beribadah siang dan malam.

Seluruh penulis sejarah kehidupan Rasulullah menceritakan hal yang sama, bahwa kehidupan rumah tangganya sangat sederhana sehingga tidak ditemukan di dalam rumah Rasulullah perabotan rumah tangga yang banyak jumlahnya dan bagus kualitasnya serta makanan yang enak-enak. Rasulullah, seperti yang digambarkan oleh banyak kitab sejarah, tidur di atas sepotong tikar, makanan utama di rumahnya yang dapat disajikan istrinya adalah roti kering yang terbuat dari tepung kasar dan segelas air minum, sebutir atau dua butir korma, yang disantap di atas tanah karena tidak memiliki meja makan.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah pernah mengeluh kepada keponakannya Urwah. Katanya: "Lihatlah Urwah, kadang-kadang dapurku tidak menyala dan aku Bingung olehnya." Urwah bertanya: "Apakah yang menjadi makananmu sehari-hari?" Aisyah menjawab: "Paling untung, yang pokok itu korma dan air, kecuali jika ada tetangga Anshar mengantarkan sesuatu kepada Rasulullah, maka dapatlah kami merasakan seteguk susu." Rasulullah SAW pernah menegaskan: "Kami adalah golongan orang yang tidak makan kecuali lapar, dan kalau kami makan tidaklah sampai kekenyangan.". Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa sepulang dari ibadah

di masjid, sesampai di rumah Rasulullah bertanya: "Hai Aisyah, apakah ada sesuatu untuk dimakan?" Aisyah menjawab: "Tidak ada". Mendapat jawaban demikian Rasulullah kembali lagi ke masjid untuk melanjutkan shalat sunnah. Setelah beberapa lama Rasulullah datang lagi ke rumah dan menanyakan hal yang sama kepada Aisyah yang dijawab dengan perkataan yang sama. Setelah beberapa kali terulang akhirnya Rasulullah mendapati sepotong roti di rumah yang dikirim oleh istri Utsman Bin Affan.

Kehidupan Rasulullah yang demikian itu bukan karena tuntutan keadaan tapi karena kehendaknya sendiri yang menyadari betul akan keutamaan dan kemuliaan hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan untuk lebih mendekatkan diri dan mengakrabkan jiwanya dengan Sang Pencipta. Keinginan Rasulullah untuk hidup dalam keadaan miskin materi ini nampak dari doanya yang berbunyi: "Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama orang miskin". Mendengar doa Rasulullah itu Aisyah bertanya: "Kenapa?" Nabi menjawab: "Karena mereka itu akan memasuki surga empat puluh musim lebih dahulu daripada orang kaya. Wahai Aisyah, janganlah engkau menolak orang miskin. Berilah kepadanya meskipun hanya sebutir buah korma. Wahai Aisyah, cintailah mereka dan dekatilah mereka, karena dengan demikian engkau akan mendekati Tuhanmu pada hari kiamat". Dan di dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah mengatakan: "Aku melihat surga, maka kudapatkan kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin. Lalu aku lihat neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

Di dalam sabdanya yang lain Rasulullah mengatakan: "Jauhilah kelezatan hidup di dunia, Allah akan mencintaimu; dan jauhilah apa yang ada di tangan orang banyak, orang-orang akan mencintaimu." dan juga, "Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, niscaya Allah membuatnya paham terhadap agama, menghindarkannya dari hal-hal keduniawian dan menunjukkan cela-celanya." Lebih jauh beliau mengatakan: "Apabila engkau melihat seseorang menjauhi hal-hal yang duniawi, dekatilah dia, sebab dia memberikan hikmah."

Oleh karena itu bagi Rasulullah kemiskinan bukanlah hal yang dirisaukan dari umatnya setelah sepeninggalnya, melainkan terhamparnya kehidupan dunia beserta kemewahan dan keindahannya di hadapan umatnya. Tentang hal ini Bukhari dan Muslim meriwayatkan sabda Rasulullah: "Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kamu, akan tetapi aku khawatir kalau terhampar luas dunia ini bagimu, sebagaimana telah terhampar untuk orang-orang yang sebelum kamu, kemudian kamu berlomba-lomba, sehingga membinasakan kamu sebagaimana telah membinasakan mereka." Pada kesempatan lain Rasul bersabda: "Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas kamu sepeninggalku nanti ialah terbuka lebarnya atas kamu kemewahan dan keindahan dunia ini."

Sekiranya Rasulullah berkeinginan untuk hidup mewah berlimpah harta kekayaan tentu mudah baginya untuk mewujudkannya. Tapi kehidupan yang diinginkannya adalah miskin harta tapi kaya hati, sesuai dengan sabdanya: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati." Sehingga ketika ada yang menghadiahi Rasulullah dengan tujuh puluh ribu dirham emas, maka semua uang emas itu seketika itu juga dibagi-bagikan dan sebutir pun tidak ada yang tersisa. Sejarah juga menceritakan bahwa pada saat Rasulullah sakit hendak meninggal dunia, beliau teringat akan tujuh buah dinar emas di rumahnya. Maka dipanggillah Aisyah untuk membagi-bagikan uang emas itu kepada fakir miskin. Sehingga ketika Rasulullah wafat ia tidak banyak meninggalkan kekayaan bagi ahli warisnya, kecuali sepotong roti, sebilah pedang, dan seekor keledai sebagai hewan tunggangannya sehari-hari, serta sebidang tanah yang sudah diwakafkan.

Di dalam kemiskinan materi ini justru Rasulullah memperbanyak ibadahnya melebihi siapa pun. Tentang hal ini dikisahkan, bahwa Aisyah pernah berkata kepada Rasulullah, sewaktu dilihatnya Rasulullah begitu lama mengerjakan salat malam, sehingga kedua telapak kaki beliau bengkak-bengkak. Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa ini kau lakukan, bukankah Allah telah mengampuni segala dosamu, baik yang lalu

ataupun yang akan datang?” Rasulullah menjawab: ”Tidakkah patut aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?”.

Anas Bin Malik menceritakan bahwa suatu hari beberapa orang ahli ibadah mengunjungi istri Nabi untuk menanyakan bagaimana cara beliau beribadah. Sesudah Aisyah menceritakan, bagaimana sibuknya Nabi siang dan malam dengan shalat dan doanya, orang-orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata: ”Apalah artinya kegiatan dan kesungguhan kita selama ini dibandingkan dengan ibadah Rasulullah.” Mendengar hal itu, seorang di antara mereka berkata bahwa ia akan mengerjakan shalat terus menerus siang dan malam hari. Yang lain berkata pula bahwa ia berjanji akan terus-menerus setiap hari berpuasa. Dan yang lain lagi berkata bahwa ia tidak akan kawin selama-lamanya. Tatkala kabar itu sampai kepada Rasulullah, maka beliau pun memanggil semua orang itu untuuk menjelaskan duduk perkaranya, katanya: ”Bagiku segala ibadah yang kukerjakan itu kurasa ringan, tetapi belum tentu bagimu. Tidaklah kuhendaki yang demikian itu untuk kamu kerjakan pula. Demi Allah, bahwa aku adalah seorang yang lebih takut kepada Allah; namun akupun berpuasa dan berbuka, aku shalat pada malam hari dan meluangkan waktu untuk tidur, aku kawin dan bergaul dengan istriku. Maka barangsiapa tidak senang dengan caraku ini, ia tidak termasuk golonganku.” Pada kesempatan lain Abdullah Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi pernah berkata: ”Shalat yang kugemari adalah shalat Nabi Daud, dan puasa yang kugemari adalah puasa Nabi Daud, karena Nabi Daud itu tidur setengah malam dan bangun pada sepertiga malam yang akhir, lalu ia melakukan shalat. Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari.”

2. Abu Bakar Sidik

Abu Bakar Sidik merupakan salah seorang sahabat Rasulullah dari kalangan orang dewasa yang pertama memeluk Islam. Kesetiannya kepada Allah dan Rasul-Nya tidak ada bandingannya di saat Islam baik dalam keadaan lemah ataupun dalam keadaan kuat. Pengorbanannya dalam memperjuangkan Islam tiada terhitung besarnya. Beliaulah yang terdepan bersama sahabat lainnya dalam menyokong da'wah Rasulullah. Ketika

Rasulullah hijrah ke Madinah menghindari kejaran kaum musyrik Mekkah Abu Bakar Siddiq yang mendampingi dan menjaganya, dan beliau pulalah orang yang pertama meyakini perjalanan Isra' dan Mi'raj Rasulullah di kala umat masih menyangsikannya. Pada saat Rasulullah membutuhkan dana untuk perjuangan di jalan Allah lalu ia menyampaikan kepada para pengikutnya siapa yang bersedia memberikan harta bendanya Abu Bakar Siddiq menyanggupi untuk menyerahkan seluruh kekayaan yang dimilikinya. Sehingga dari seorang yang kaya raya berubah menjadi seorang miskin yang hidupnya menyerupai junjungannya Rasulullah SAW. Karena sikap Abu Bakar Siddiq yang demikian, Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah yang tersisa pada dirimu jika seluruh unta ini kamu sumbangkan?" Ia menjawab: "Cukup bagiku Allah dan rasul-Nya". Dari Jawabannya itu tergambar jelas bersatunya keimanan, ketawakalan, dan kedermawanan membentuk sikap dan mental yang melekat pada diri Abu Bakar Siddiq.

Tentang sikap mentalnya seperti tersebut jelas terlihat dari ucapannya berikut: "Kami mendapat kedermawanan dalam taqwa, kecukupan dalam yakin dan kehormatan dalam rendah hati". Tentang kerendahan hati, kejujuran, dan keikhlasannya nampak dari sambutannya di saat beliau dibai'at menjadi Khalifah umat Islam pertama sepeninggal Rasulullah. Dia berucap: "Sekarang aku telah kamu angkat menjadi kepala negara. Tetapi ketauhilah bahwa pembai'atan itu aku terima, bukan karena aku yang terbaik di antara kalian. Oleh karena itu, jika aku benar dalam keputusan dan kebijakanku, dukung dan bantulah aku, tetapi jika aku salah dan menyimpang daripada ajaran Allah dan Sunnah Rasul, perbaikilah kesalahanku itu. Benar itu adalah kejujuran dan dusta itu adalah penghianatan. Yakinlah, orang yang lemah menjadi kuat padaku dengan membela haknya yang benar, sebaliknya orang yang kuat akan menjadi lemah padaku, jika ia dhalim. Waspadalah dan teruskanlah jihad kalian dalam membela kebenaran Tuhan.

Kehidupan sehari-hari Abu Bakar Siddiq dilalui dalam kesederhanaan dan kezuhudan sehingga diriwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu ia selalu dalam keadaan lapar. Baju yang dimilikinya tidak lebih dari satu, beliau pernah berkata: "Jika seorang hamba begitu

terpesona oleh suatu pesona dunia, Allah membencinya sampai ia meninggalkannya. Dia pernah memegang lidahnya seraya berkata: "Lidah inilah yang senantiasa mengancamku." Selanjutnya dia berkata: "Apabila seorang hamba telah dihindangi 'ujub, karena suatu kemegahan dunia ini, maka Tuhan akan murka kepadanya sampai kemegahan itu diceraikannya."

Dalam kesederhanan dan kezuhudannya terhadap kehidupan dunia hari-harinya tidak luput diisi dengan ibadah kepada Allah SWT. Dalam beribadah kepada Allah SWT itu, karena khusu' dan tawadu'nya, sampai tercium di sekelilingnya bau sesuatu terbakar, karena rasa takutnya kepada Allah sampai terasakan olehnya hatinya terbakar, dan bila dia membaca al-Qur'an maka setiap orang yang mendengarkan lantunan ayat yang dibacanya akan ikut hanyut dan terharu. Selain itu, Abu Bakar Siddiq juga terkenal dengan ketenangan jiwanya, di saat Rasulullah wafat dan umat yang mengetahuinya mulai resah dan tegang, Abu Bakar Siddiq tetap tenang dan mampu menenangkan Umar Bin Khattab yang tidak menerima kematian Rasulullah dengan mengancam akan menebas leher setiap orang yang membenarkan kabar kematian Rasul itu, dengan berkata: "Memang benar Nabi sudah wafat. Ketauhilah oleh kalian semua, barangsiapa yang menyembah Muhammad, Muhammad itu sudah mati, dan barangsiapa yang menyembah Allah, Allah itu tetap hidup selama-lamanya. Allah berfirman: *"Muhammad itu tidak lain daripada seorang utusan, sebagaimana utusan-utusan Allah yang terdahulu. Baik ia mati atau terbunuh, apakah engkau akan berbalik menjadi kafir? Barangsiapa yang berbalik itu tidak akan merugikan Allah sedikit juga, dalam pada itu Allah akan mengaruniai balasannya kepada mereka yang tetap bersyukur."*

3. Umar Bin Khattab

Tidak ada yang tidak kenal dengan sosok Umar Bin Khattab di kalangan kaum Musyrik dan di kalangan pengikut Rasulullah saat itu. Umar Bin Khattab dikenal sebagai sosok yang keras dan tegas serta cerdas, tidak mengenal takut kepada siapa pun juga. Sebelum mendapat hidayah Islam, Umar terkenal sebagai tokoh yang bengis, ia tidak segan-segan membunuh siapa saja yang menentang dan melawannya, bahkan ia tidak sungkan-

sungkan membunuh anak perempuan kandungnya hanya karena tidak mau menanggung malu memiliki anak perempuan. Bersama Umar Bin Hisyam, Umar Bin Khattab adalah tokoh yang ditakuti oleh umat Islam dan dianggap sebagai benteng yang kokoh yang menghalangi seruan Islam. Karena itu, Rasulullah berdoa kepada Allah memohon agar salah satu di antara keduanya masuk Islam agar Islam bertambah kuat. Dan doa yang disampaikan Rasul ini dikabulkan dengan masuknya Umar Bin Khattab ke dalam pangkuan Islam.

Setelah memeluk Islam, Umar Bin Khattab berubah menjadi sosok yang sederhana dan zuhud bahkan ketika beliau menjabat khalifah pun tetap hidup dalam kesederhanaan. Dikisahkan bahwa seorang pejabat dari Romawi datang ke Madinah untuk bertemu dengan Umar Bin Khattab, sesampai di Madinah rombongan pejabat dari Romawi itu mencari istana Khalifah Islam, dan alangkah terkejutnya ternyata Khalifah yang dicarinya dijumpai sedang tertidur di pinggir jalan di bawah pohon korma karena kelelahan setelah menyantuni anak-anak yatim dan janda-janda tua, keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang dibayangkannya, yang terbayang dalam benak mereka seorang Khalifah itu semestinya tinggal di dalam istana yang megah dan dijaga oleh ratusan pengawal pribadinya.

Kehidupan keluarga Umar Bin Khattab sangat bersahaja sama seperti kehidupan masyarakat miskin biasa, ia makan sekedar untuk menolak kelaparan dan memakai pakaian sekedar menutup aurat. Dikisahkan, pada suatu ketika setelah dia menjabat sebagai khalifah, dia berpidato dengan memakai baju bertambal duabelas sobekan. Dan diriwayatkan, pada suatu hari beliau pernah terlambat datang ke masjid sehingga terlambat pula dilaksanakan shalat fardlu secara berjamaah, karena pada setiap shalat fardlu biasanya beliaulah yang menjadi imam. Salah seorang sahabat bertanya kepada Umar Bin Khattab kenapa sampai terlambat datang ke masjid. Beliau menjawab: "Kain saya sedang dicuci dan tidak ada lagi yang lainnya." Di dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Umar Bin Khattab melarang keluarganya memakan makanan yang mewah. Kisahnya sebagai berikut, bahwa suatu ketika ia melihat anaknya memakan sarida dengan daging, lalu anak tersebut dipukul dengan tongkatnya seraya

berkata kepada anaknya itu: "Makanan ini tidak saya haramkan, tetapi saya larang untuk diri saya dan anak-anak saya karena tempat tumbuh fitnah di dalam syahwat makanan."

Umar Bin Khattab memang memiliki banyak keistimewaan yang menunjukkan keutamaan dan kejernihan hatinya. Diriwayatkan, sekembali Rasulullah dari suatu peperangan datanglah kepadanya seorang perempuan menerangkan bahwa ia bernazar, jika Rasul kembali dengan selamat akan memainkan musik di hadapan beliau. Kata Nabi: "Jika engkau bernazar demikian, bunyikanlah musik itu." Perempuan itu memainkan musiknya dengan tidak segan-segan di depan Nabi. Waktu itu datanglah ke tempat itu Abu Bakar Siddiq, Ali Bin Abi Thalib, dan Utsman Bin Affan, namun perempuan itu terus saja memainkan musiknya. Kemudian datanglah Umar Bin Khattab, barulah ia berhenti dan pergi meninggalkan tempat itu. Nabi tersenyum dan berkata: "Setan itu telah lari karena takut kepadamu, hai Umar." Riwayat lain menyebutkan tentang seruan Umar Bin Khattab pada saat pidato kepada Sariyah yang sedang memimpin peperangan di pintu Nahawanda. Seruannya itu: "Sariyah, naiklah ke atas bukit itu!". Sariyah pun mendengar suara Umar Bin Khattab tersebut, lalu membawa pasukannya ke arah bukit. Akhirnya pasukannya berhasil mengalahkan pasukan musuh; dan setelah kembali, Sariyah ditanya: "Bagaimana kamu tahu hal itu?" Dia menjawab: "Aku mendengar seruan Umar Bin Khattab: Sariyah, naiklah ke atas bukit itu!"

Tentang sikapnya yang menjaga agar imannya tetap tauhid tergambar dari satu kisah bahwa tatkala ia hendak mencium Hajar Aswad, batu hitam yang ada pada ka'bah, ia berkata: "Jika aku tidak melihat Rasulullah menciummu, pasti aku tidak akan menciummu, karena kamu hanya sepotong batu, yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat kepada manusia.". Tentang makna reda (rida) dan sabar, Umar dalam sepucuk surat yang ditujukannya kepada Abu Musa al-Asy'ari menulis: "Seluruh kebaikan ada dalam reda. Kalau engkau mampu, hendaklah engkau reda; dan kalau engkau tidak mampu berabarlah." Umar pun terkenal dengan kerendahan hatinya, sebagaimana pernah diriwayatkan bahwa beliau pernah berucap: "Maha Pengasih, Allah yang telah

menunjukkan cela-cela diriku.” Riwayat lain menceritakan bahwa pada suatu saat ia diundang berkhotbah dalam satu Masjid di Fustat, yang mempunyai mimbar yang tinggi dan mewah, kemudian Umar kurang senang dan memerintahkan Amr Bin Ash untuk mengeluarkan mimbar itu dari dalam masjid, karena ia merasa tidak pantas berada di atas mimbar yang tinggi itu sehingga kaum muslimin yang mendengar khotbahnya berada di bawah kakinya.

4. Utsman Bin Affan

Di antara empat sahabat Rasulullah yang paling banyak dianugerahi Allah dengan harta kekayaan adalah Utsman Bin Affan. Beliau selain dianugerahi banyak harta kekayaan juga dianugerahi dua orang istri yang seduanya merupakan anak perempuan Rasulullah, sehingga selain sebagai sahabat, ia juga selaku menantu Rasulullah. Karena menikah dengan dua putri Rasulullah, Ruqqayah dan Ummi Kalsum, ia digelari dengan panggilan *Zu al-Nurain*.

Kekayaan yang dimiliki Utsman Bin Affan setelah memeluk Islam dipersembahkannya untuk kepentingan Islam dan umatnya. Berapa ribu unta, ratusan kuda, serta ribuan keping dinar yang dipersembahkan Utsman Bin Affan untuk keperluan perjuangan di jalan Allah, yang paling berharga adalah ketika Utsman Bin Affan membeli sumur milik seorang Yahudi yang melarang umat Islam mengambil air dari dalam sumur itu, sehingga Rasulullah SAW pun bersabda: ”Betapa besar pengorbanan Utsman. Ada pula yang akan dilakukannya setelah ini?”. Tapi memang inilah, yaitu memenuhi kebutuhan Islam, tujuan Utsman Bin Affan mengumpulkan harta. Seperti yang pernah diucapkannya: ”Andai saja aku tidak khawatir bahwa dalam Islam terdapat lubang yang dapat ku tutup dengan harta ini, pasti aku tidak akan mengumpulkannya.”

Sebagai hartawan yang kekayaannya berlimpah, kehidupan Utsman sehari-hari seperti keluarga miskin biasa yang menunjukkan bahwa kekayaan tidak membuatnya lupa diri sehingga hidup dengan penuh kemewahan, ia benar-benar meneladani junjungannya Rasulullah yang hidup dengan penuh kesederhanaan dan kezuhudan. Diceritakan bahwa

pernah suatu hari istrinya tidak menjumpai makanan di dapur untuk dimasak menjadi makanan suaminya. Ketika itu Utsman sedang asik shalat dan membaca al-Qur'an di atas tikar. Kisah lain menceritakan bahwa istrinya yang tidak menemukan makanan yang bisa dimasak, meminta Utsman yang saat itu sedang membaca al-Qur'an untuk keluar mencari gandum, namun Utsman tetap membaca al-Qur'an sekalipun istrinya itu berulang-ulang memintanya mencari gandum ke pasar.

Kegemaran Utsman Bin Affan membaca al-Qur'an ini tidak terlepas dari pandangannya terhadap firman Allah itu. Beliau pernah berkata: "Ini adalah surat yang dikirimkan Tuhanku. Tidaklah layak bagi seorang hamba bilamana datang sepucuk surat dari yang dipertuannya, akan melalaikan surat itu. Hendaklah senantiasa dibaca supaya segala isi surat itu dapat diamankan." Begitu memuliakan al-Qur'an, Utsman Bin Affan meninggal dibunuh pada saat membaca al-Qur'an. Pada saat pembunuhnya mendekati Utsman untuk menebaskan pedang ketubuhnya, Utsman yang saat itu mengetahui kedatangan pembunuhnya tak bergeming, terus saja ia membaca al-Qur'an hingga ajal menjemputnya. Ketika tubuh yang ditebas oleh pedang itu memercikan darah, percikan darah itu mengena pada ayat: "*Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". (QS. Al-Baqarah/2: 137)

Di antara ucapan-ucapan Utsman Bin Affan yang menggambarkan ajaran tasawuf dan maqam yang telah dicapainya, adalah: "Aku dapatkan kebajikan terhimpun dalam empat hal. *Pertama*, cinta kepada Allah. *Kedua*, sabar dalam melaksanakan hukum-hukum Allah. *Ketiga*, reda dalam menerima takdir (ketentuan) Allah. Dan *keempat*, malu terhadap pandangan Allah.

5. Ali Bin Abi Thalib.

Ali Bin Abi Thalib memiliki tempat dan kedudukan sangat istimewa di sisi Rasulullah karena beliau bukan hanya sebatas sebagai sahabatnya tapi lebih dari itu sebagai keponakan dan sekaligus menantu dari Rasulullah. Maka tidak mengherankan apabila banyak yang meyakini bahwa Ali Bin Abi Thaliblah yang paling banyak menerima ilmu-ilmu yang paling rahasia

dari Rasulullah. Keyakinan seperti itu tentu sangat wajar, sebab sebagai keponakan dan menantunya tentu dialah yang paling dekat dengan Rasulullah, sehingga dialah yang paling banyak mendapat didikan langsung dari Rasulullah.

Keutamaan Ali Bin Abi Thalib ini yang menjadikannya memiliki kedudukan istimewa dalam pandangan kaum sufi. Kaum sufi meyakini bahwa Ali Bin Abi Thalib dianugerahi ilmu *laduni*, yaitu ilmu yang secara khusus dianugerahkan Allah kepada manusia tertentu seperti kepada Khidr, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* (QS. Al-Kahfi/18: 65). Al-Tusi dalam kitabnya *Al-Luma'* mengatakan: "Di antara para sahabat Rasulullah SAW *amir al-mu'minin* Ali Bin Abi Thalib memiliki keistimewaan tersendiri dengan ungkapan-ungkapannya yang agung, isyarat-isyaratnya yang halus, kata-katanya yang unik, pernyataan dan penjelasannya tentang tauhid, ma'rifat, iman, ilmu, dan lain sebagainya serta sifat-sifat terpuji, yang menjadi panutan dan teladan bagi para sufi". Selanjutnya al-Tusi berkata: "Banyak *ahwal*, ajaran moral (akhlak) dan tindakan Ali Bin Abi Thalib yang menjadi panutan para sufi", oleh karenanya, lanjut al-Tusi, sangat besar kemungkinannya bahwa Ali Bin Abi Thaliblah yang pertama-tama mengemukakan masalah *ahwal* dan *maqamat*.

Diriwayatkan bahwa Ali Bin Abi Thalib hidup dengan sangat sederhana, dalam sehari hanya makan tiga buah korma dengan air minum untuk tiga kali makan, jadi satu kali makan hanya memakan satu butir kurma. Di dalam rumahnya hanya terdapat pedang, baju rantai dan sehelai kain yang digunakan untuk alas tidur bersama dengan istrinya yang tidak mencukupi untuk dijadikan tikar dan selimut sekaligus. Sikap Zuhud Ali Bin Abi Thalib ini ditirunya langsung dari Rasulullah. Bahkan tidak jarang Rasulullah menegur langsung Ali Bin Abi Thalib bila dinilai keliru, seperti ketika membawa pulang barang belanjaan yang agak mewah ke rumah istrinya, dengan memperingatkan bahwa orang-orang *suffah* terdiri dari orang-orang miskin dan tidak cukup makan. Dan ketika Fatimah, istri Ali Bin Abi Thalib, meminta kepada Rasul seorang tawanan perang untuk

membantu di rumah, Rasul menjawab dengan marah, bahwa tawanan perang itu bukan untuk dijadikan budak.

Dalam satu riwayat lain diceritakan bahwa pada suatu hari Nabi masuk ke rumah Fatimah. Didapatinya anaknya itu sedang memperlihatkan sebuah gelang emas hadiah dari Ali Bin Abi Thalib selaku suami tercintanya, sambil berkata: "Gelang ini dibeli untukku oleh suamiku, Abu Hasan." Rasulullah melihat dan mendengarkan hal itu tidak jadi duduk dan dengan nada kecewa, berkata: "Apakah engkau gembira, manakala orang-orang mengatakan kepadamu, bahwa Fatimah puteri Rasulullah memakai gelang di tangannya, yang terbuat dari api neraka?" Lalu Rasulullah meninggalkan rumah Fatimah. Menyaksikan peristiwa tersebut Fatimah terkejut, dan segera ia membuka gelang emas itu dan dijualnya, uang hasil penjualan gelang emas itu ia gunakan untuk memerdekakan seorang budak. Setelah apa yang diperbuat Fatimah itu didengar oleh Rasulullah, dengan wajah yang berseri Rasulullah mendatangi puteri kesayangannya itu sambil berkata: "Aku mengucapkan syukur kepada Allah, yang telah melepaskan Fatimah, anakku, daripada api neraka."

6. Hasan al-Basri

Hasan Basri yang bergelar Abu Said, nama lengkapnya al-Hasan Bin Abi al-Hasan Abu Sa'id, lahir pada tahun 21 H./642 M. di Madinah dan wafat pada tahun 110 H./728 M. Ia putra dari pasangan Zaid Bin Tsabit, seorang sekretaris Nabi Muhammad SAW, dengan Ummu Salamah, yang kemudian menjadi istri Nabi SAW.

Hasan al-Basri tumbuh dalam lingkungan orang shaleh yang mendalam pengetahuannya sehingga ia pun banyak menguasai ilmu agama. Diriwayatkan bahwa Ali Bin Abi Thalib mengagumi akan kedalaman ilmunya. Diriwayatkan, saat Ali Bin Abi Thalib masuk ke dalam Masjid Basrah dijumpainya di dalamnya seorang anak muda yang sedang berbicara di hadapan umum. Ali mendekatinya seraya berkata: "Hai hamba Allah! Aku hendak bertanya kepadamu mengenai dua perkara jika kedua perkara ini dapat engkau jawab, maka boleh engkau meneruskan berbicara di hadapan masyarakat." Anak muda itu mendatangi Ali dengan tawadhu',

seraya berkata: “Tanyakanlah wahai Amir al-Mu’minin, apa dua perkara itu?”, maka berkatalah Ali ra: “Jelaskanlah kepadaku, apa yang dapat menyelamatkan agama dan apa yang dapat merusakannya?”, Hasan al-Basri menjawab: “Yang menyelamatkan adalah *wara’* dan yang merusakannya adalah *thama’*.” Mendengar jawaban itu Ali ra. tampak sangat senang lalu berkata kepada Hasan al-Basri: “Benar engkau dan teruskanlah bicaramu, orang yang semacam engkau ini layak berbicara di hadapan orang banyak.” Mengenai keutamaan ilmu Hasan Basri juga diakui oleh Abu Qatadah yang menganggap seorang tabi’in yang ilmunya menyerupai sahabat Nabi adalah Hasan Basri. Abu Qatadah berkata: “Bergurulah kepada syaikh ini. Saya sudah saksikan sendiri. Tidaklah ada orang tabi’in yang menyerupai sahabat Nabi. Hanyalah beliau ini.”

Dasar pandangan tasawuf Hasan Basri ialah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf dan rajaa, tidaklah terpisah. Janganlah hanya semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tapi mengharap akan karunia-Nya. Beberapa ajaran beliau tentang tasawuf antara lain:

- Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenang, lebih baik daripada perasaan tenangmu, yang kemudian menimbulkan takut.
- Dunia ialah negeri tempat bermal. Barang siapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaan tersangkut kepadanya akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa ke dalam suatu masa yang tidak dapat dideritanya.
- Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana, walaupun bagaimana banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa, walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan.

- Dunia ini laksana perempuan janda tua yang telah bungkuk, dan telah banyak kematian laki.
- Orang yang beriman berduka cita pagi-pagi dan di waktu sore. Karena dia hidup di antara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal dan tahu bahaya apa yang sedang mengancam.
- Patutlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri di hadapan Allah akan dihitung.
- Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal shalih.

7. Ibrahim Bin Adam

Abu Ishaq Ibrahim Bin Adam atau yang dikenal dengan Ibrahim Bin Adam merupakan pangeran dari seorang raja di daerah Balkh. Sebagai seorang pangeran Ibrahim Bin Adam hidup penuh kemewahan dan salah satu kegemarannya adalah berburu binatang. Dari kegemarannya inilah Ibrahim Bin Adam justru kemudian meninggalkan kehidupannya dan terjun ke dalam kehidupan sufi. Kejadiannya konon sebagai berikut: “Suatu hari Ibrahim Bin Adam keluar untuk berburu. Dijumpainya di perjalanan seekor kelinci, kemudian dengan memacu kuda yang ditunggangnya ia buru kelinci itu untuk ditangkapnya. Sebelum kelinci itu tertangkap ditengah-tengah perburuannya terdengar suara: “Bukan untuk ini kau diciptakan, bukan ini kewajibanmu.” Mendengar suara itu Ibrahim Bin Adam menghentikan laju kudanya untuk mencari sumber suara tadi tapi tidak ada seorang pun yang ada tempat itu. Dipacunya lagi kuda tunggangnya sambil menyumpahi: “Semoga Allah melaknat si iblis itu!” tidak lama setelah itu terdengar lagi seruan yang sama dengan suara yang lebih keras: “Hai Ibrahim! Bukan untuk ini kau diciptakan, bukan ini kewajibanmu.” Dari semenjak kejadian itu Ibrahim Bin Adam berjanji untuk meninggalkan kebiasaannya itu dan menjauhi kehidupan mewahnya selama ini dengan mengembara ke berbagai daerah dengan hanya mengenakan sehelai pakaian kasar dan tanpa membawa perbekalan sedikitpun.

Semenjak kejadian itu Ibrahim Bin Adam menjadi seorang zahid yang mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, dan untuk memenuhi kebutuhannya ia bekerja sebagai penjaga kebun dan kerja kasar lainnya. Suatu ketika ia ditanya: “Mengapa anda menjauhi orang banyak?” Dia menjawab: “Kupegang teguh agama di dadaku. Dengannya aku lari dari satu negeri ke negeri yang lain, dari bumi yang kutinggalkan menuju bumi yang akan kusinggahi. Setiap orang yang melihatku menyangka aku seorang penggembala atau seorang gila. Hal ini kulakukan dengan harapan aku bisa memelihara kehidupan beragamaku dari godaan setan dan menjaga keimananku, sehingga selamat sampai ke pintu gerbang kematian.”

Satu saat Ibrahim Bin Adam pernah berkata kepada seorang yang sedang thawaf: “Ketauhilah, Anda tidak akan memperoleh derajat orang-orang shaleh kecuali setelah anda melewati enam langkah berikut ini: *Pertama*, Anda menutup pintu nikmat dan membuka pintu bencana. *Kedua*, Anda menutup pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan. *Ketiga*, Anda menutup pintu santai dan membuka pintu kerja keras. *Keempat*, Anda menutup pintu tidur dan membuka pintu jaga. *Kelima*, Anda menutup pintu kekayaan dan membuka pintu keimiskinan. *Keenam*, Anda menutup pintu angan-angan dan membuka pintu persiapan kematian.” Di dalam suratnya yang ditujukan kepada seorang zahid ia berkata: “Aku harap Anda bertakwa kepada Allah. Dia wajib ditaati. Kepada-Nyalah Anda berharap. Bertakwalah kepada Allah. Karena yang bertakwa kepada-Nya akan mulia dan agung. Ia takkan lapar dan haus, dan jiwanya akan lebih mulia daripada dunia. Raganya sungguh tampak berada di tengah-tengah manusia di dunia ini, namun hatinya berada di akhirat. Bila hatinya senang kepada dunia ini, maka mata hatinya akan buta. Karenanya ia akan membenci segala yang haram di dunia ini, dan menghindari pesonanya.”

Suatu hari Ibrahim Bin Adam sedang menjaga kebun anggur milik majikannya. Seorang tentara melewati kebun itu dan meminta, “Berikan kami anggur itu!” Ibrahim Bin Adam menjawab, “pemiliknya tidak menyuruhku memberikan kepada Anda.” Mendapat jawaban seperti itu, tentara itu marah dan memukul Ibrahim Bin Adam dengan cemetinya. Pukulan tentara itu disikapi Ibrahim Bin Adam dengan menyodorkan

kepalanya, sambil berucap: “Pukullah kepala yang selalu maksiat kepada Allah SWT ini!” Tentara itupun diam dan pergi dengan perasaan terpukul. Diceritakan oleh Sahl Bin Ibrahim, “Aku berteman dengan Ibrahim Bin Adam, lantas aku sakit. Ia memberikan nafkahnya untuk diriku. Suatu saat aku menginginkan sesuatu, lantas Ibrahim menjual kudanya, dan uangnya diberikan kepada ku untuk membeli sesuatu yang diinginkanku. Lalu aku bertanya: Kenapa kau jual kudamu, lalu aku naik apa?” Dijawabnya, “Saudaraku, engkau naik di atas leherku.” Dan benar, sepanjang tiga pos ia menggendongku.”

8. Abu Yazid al-Bisthamy

Abu Yazid-Thayfur Bin Isa al-Bisthamy (188-261 H./804-875 M.). Kakeknya seorang Majusi namun telah masuk Islam. Ia merupakan salah satu dari tiga bersaudara: Adam, Thayfur, dan Ali. Mereka semua ahli zuhud dan ibadah. Sedangkan yang paling agung budinya di antara mereka adalah Abu Yazid.

Abu Yazid pernah ditanya, “Bagaimana anda dapat sampai pada tahap ini?” Ia menjawab, “Dengan perut yang lapar dan tubuh yang telanjang.”

Di antara ucapannya, “Aku bermujahadah selama tiga puluh tahun. Tidak ada yang lebih memberatkan diriku, kecuali ilmu dan melaksanakannya. Kalau bukan karena adanya perbedaan pandangan antar ulama, tentu aku masih muncul. Sedangkan perbedaan di antara para ulama merupakan rahmat, kecuali dalam masalah konsentrasi (*tajrid*) tauhid. Dikatakan, “Abu Yazid al-Bisthamy tidak akan wafat, kecuali seluruh kandungan al-Qur’an al-Karim tampak jelas.”

Abu Yazid berkata, “Kami pergi untuk menemui seseorang yang populer kewaliannya. Orang tersebut juga terkenal zuhudnya. Lalu kami menuju kepada orang itu. Ketika ia keluar dari rumah dan masuk masjid ia meludah yang bersesuaian dengan arah kiblat. Kami langsung pergi begitu saja tanpa mengucapkan salam kepadanya. Kukatakan, bahwa orang itu tidak mampu bersikap amanat dalam menjaga adab Rasulullah SAW. Lalu bagaimana ia dipercaya atas apa yang dikaitkan dalam simbol dirinya?”

Ia berkata, “Aku berhasrat untuk memohon kepada Allah SWT agar diberi kecukupan biaya makan dan istri, lantas aku berkata pada diri sendiri, ‘Bagaimana aku memohon kepada Allah SWT dengan permohonan semacam ini, padahal Rasulullah SAW tidak pernah memohonnya?’ lalu akupun tidak memohon, namun Allah SWT justru mencukupi rezekiku dan biaya hidup istri. Bahkan aku tidak peduli apakah yang berada di hadapanku wanita ataukah tembok.”

Ketika ditanya awal mula zuhudnya, ia berkata, “Bagi orang yang zuhud tidak mempunyai tempat.” Lalu ditanya, “Mengapa?” Ia menjawab, “Sebab, sejak tiga hari aku berada dalam zuhud, ketika hari keempat aku keluar dari zuhud. Pada hari pertama, aku zuhud dari dunia dan seisinya. Pada hari kedua, aku zuhud dari akhirat dan seisinya. Sedangkan pada hari ketiga, aku zuhud dari segala hal selain Allah SWT. Kemudian pada hari keempat, tidak tersisa sama sekali pada diriku kecuali Allah SWT. Aku benar-benar memahaminya. Lantas hatiku berbisik, ‘Wahai Abu Yazid, janganlah takut bersama Kami!’ Akupun berkata, ‘Inilah yang kuharapkan’ Lalu ada suara berbisik, ‘Engkau telah menemukan’.”

Abu Yazid ditanya, “Apa yang paling berat pada penempuhan anda di jalan Allah?” Ia menjawab, “Tidak dapat disebutkan.” Ditanya lagi, “Apa yang teringan yang pernah Anda temui dalam diri Anda, dari diri Anda sendiri?” Ia menjawab, “Kalau yang ringan itu, memang benar terjadi. Aku pernah berdoa agar diberi kemudahan dalam taat. Namun tidak dikabulkan, malah aku terhalang dari air selama setahun.”

Dikatakannya pula, “Sejak tiga puluh tahun aku shalat, sementara keyakinanmu dalam hati di setiap shalat, terasa seakan-akan aku ini orang Majusi. Aku ingin sekali memotong tali pengikatku.”

Di antara ucapannya, “Jika Anda sekalian melihat seorang diberi karamah-karamah, bahkan dapat terbang di udara, maka Anda sekalian jangan tertipu, sampai Anda benar-benar menyaksikan bagaimana orang tersebut menjalankan perintah dan menjauhi larangan, menjaga hukum-hukum serta menunaikan syariat.”

Pamanku meriwayatkan tentang al-Bisthamy, dari ayahnya, yang berkata, “Abu Yazid pernah pergi suatu malam menuju surau untuk dzikir

kepada Allah SWT. sembari bersandar di dinding surau. Hingga dini hari, ternyata tidak berdzikir. Aku bertanya kepadanya perihal keadaan seperti itu. Ia berkata, ‘Aku teringat akan kata-kataku sendiri semasa aku kecil dulu. Itulah yang membuatku malu untuk berdzikir kepada Allah SWT.’.”

Selain hal-hal tersebut di atas, al-Bisthamy juga dikenal sebagai sufi yang mengucapkan perkataan yang aneh dan ganjil menurut masyarakat awam. Ia pernah mengatakan: “Tidak ada Tuhan, melainkan saya, sembahlah saya, amat sucilah saya. Alangkah besar kuasaku.”. Ucapan al-Bisthamy lainnya yang terkenal adalah “Pernah Tuhan mengangkat daku dan ditegakkannya aku dihadapan-Nya sendiri. Maka berkatalah Dia kepadaku: ‘Hai Abu Yazid! Makhlukku ingin melihat engkau’. Lalu aku berkata: ‘Hiasilah aku dengan wahdaniyat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian ke-Aku-an-Mu, angkatlah daku ke dalam kesatuan-Mu. Sehingga apabila makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata: ‘Kami telah melihat Engkau’. Maka Engkaulah itu dan aku tidak ada di sana.”. ucapan-ucapan yang semacam ini disebut dengan *syathahat*, ucapan seorang sufi yang sedang dalam keadaan mabuk dalam kedekatannya dengan al-Haqq. Istilah “mabuk” (*as-Sakar*) dalam kerinduan (*al-‘Isyq*) yang dikembangkan oleh al-Bisthamy ini kemudian menjadi istilah yang digunakan oleh para sufi setelahnya.

9. Sahl al-Tustari

Abu Muhammad-Sahl Abdullah al-Tustari (200-283 H./185-896 M.), ia salah seorang imam sufi. Pada jamannya tidak ada orang yang memiliki muamalat dan wara’ seperti dirinya. Ia memiliki karamah luar biasa. Ia bertemu Dzun Nuun al-Mishry ketika berhaji ke Makkah.

Dalam kisahnya, “Di saat berusia tiga tahun, aku bangun malam menunggu shalat pamanku, Muhammad Sawar. Paman selalu beribadat sepanjang malam. Kadang-kadang ia berkata kepadaku, ‘Hai Sahal, kamu pergi saja, dan tidurlah. Hatiku terganggu karenamu!’”

Ia mengisahkan, “Suatu hari paman berkata kepadaku, ‘Apakah engkau tidak dzikir kepada Allah SWT yang menciptakanmu?’ Aku menjawab, ‘Bagaimana cara aku berdzikir kepada-Nya?’ Paman berkata,

‘Katakan dalam hatimu pada saat memakai baju, tiga kali, tanpa menggerakkan lisanmu: Allah bersamaku, Allah melihat diriku, Allah menyaksikanku. ‘Perintah paman ini kulakukan selama tiga malam. Selanjutnya beliau mengajarku, ‘Ucapkanlah setiap malam tujuh kali!’ Kulaksanakan ajarannya. ‘Ucapkan setiap malam sebelas kali!’ Lanjut paman. Setelah itu hatiku menjadi manis. Setahun kemudian, paman berkata, ‘Jagalah apa yang kuajarkan kepadamu, dan lestarikan, hingga ke liang kubur nanti! Sebab ucapan dalam hati itu akan bermanfaat di dunia hingga di akhirat.’ Kulaksanakan hingga bertahun-tahun, sampai akhirnya kurasakan kemanisan dalam rahasia batinku.

Pada suatu hari paman berkata kepadaku ‘Wahai Sahal, apabila seseorang senantiasa bersama Allah, dan Allah melihat dan menyaksikan orang itu, apakah orang itu akan berbuat maksiat kepadanya? Takutlah engkau akan maksiat.’

Saat itu aku sendiri, kemudian orang-orang menyuruhku pergi ke seorang guru. Aku katakan, ‘sungguh, lebih kutakuti bila hasratku harus berpisah dengan diriku.’ Namun mereka tetap mendorongku agar mendatangi seorang guru untuk belajar dan kelak pulang kembali. Akupun mendatangi seorang guru. Di sana aku menghafal al-Qur’an, ketika usiaku baru enam atau tujuh tahun. Pada saat itu aku berpuasa sepanjang tahun. Yang kumakan hanya roti gandum sampai aku berusia dua belas tahun. Tiba-tiba aku sangat berkeinginan, pada saat usiaku menginjak tiga belas tahun. Kukatakan kepada keluargaku agar mengirimku ke Bashrah. Dan benar, sampai di Bashrah aku bertanya siapa para ulamanya. Tidak seorang pun mau menjawab pertanyaanku secara memuaskan. Lantas aku menuju Abadan, mendatangi seseorang bernama Abu Hubaib Bin Abdullah al-Abadany. Aku mohon agar diperkenankan belajar kepadanya, dan ia pun mengizinkan. Beberapa lama aku menetap di sana belajar atas nasehat dan budi pekertinya. Hingga, akhirnya aku kembali pulang ke Tustar.

Makanan pokokku kujadikan sangat terbatas, karena hanya sedirham untuk membeli gandum, yang kemudian kujadikan adonan roti. Aku baru berbuka sesuap, ketika saat sahur tiba setiap malam, tanpa ada garam dan lauk. Anehnya sedirham tersebut cukup untuk makan setahun. Aku

berhasrat untuk tiga malam sekali makan, kemudian sekali makan selama lima malam, tujuh malam dan kemudian lima belas malam sekali. Selama dua puluh tahun, cara seperti itu kulakukan. Lantas aku keluar ke berbagai daerah beberapa tahun, baru kemudian kembali ke Tustar. Sepanjang malam aku tidak pernah tidur.”

Di antara perkataannya, “Setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba, tanpa disertai bimbingan, baik itu perbuatan taat atau pun maksiat berarti menghidupkan nafsu. Dan setiap perbuatan yang dilakukan hamba dengan bimbingan, berarti siksaan terhadap nafsu.”

10. Ma’ruf al-Karkhy

Abu Mahfudz-Ma’ruf Fairuz al-Karkhy (wafat 200 H./815 M.), salah seorang tokoh besar di kalangan syaikh sufi, yang doanya sangat mustajabah, dimana kuburnya pun dapat menyembuhkan orang sakit. Bahkan penduduk Baghdad berkata, “Kuburan Ma’ruf merupakan obat yang mujarab.”

Ma’ruf adalah budak yang dimerdekan Ali Bin Musa ar-Ridha ra. dan merupakan guru as-Saqathy.

Saya mendengar syaikh Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “Ma’ruf al-Karkhy berasal dari keluarga Nasrani. Lalu oleh kedua orang tuanya Ma’ruf diserahkan kepada seorang pendidik, ketika masih kecil. Saat pendidik itu mengajari Ma’ruf, ‘Katakanlah, Allah adalah Tritunggal.’ Lalu Ma’ruf menjawab, ‘Tidak, tetapi Dia adalah satu.’ Lantas si guru itu pun memukulinya sampai luka parah. Ma’ruf lari menghilang. Kedua orang tuanya berkata, ‘Siapa tahu Ma’ruf kembali ke pangkuan kita, terserah agama apa yang dipeluknya, dan kita mengikutinya saja.’

Ternyata Ma’ruf masuk Islam di hadapan Ali Bin Musa ar-Ridha, dan kembali pulang. Ketika mengetuk pintu rumahnya, dari dalam terdengar seruan, ‘Siapa itu?’ ‘Ma’ruf, ‘Jawabnya. ‘Kamu datang memeluk agama apa?’ Tanya kedua orang tuanya. ‘Memeluk agama Hanif (Islam),’ Kata Ma’ruf. Lantas kedua orang tuanya pun masuk Islam.”

Sary as-Saqathy pernah bermimpi melihat Ma’ruf al-Karkhy berada di bawah ‘Arasy. Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat-

Nya, “Siapakah orang ini?” Para malaikat itu menjawab, “Engkau lebih Maha Tahu wahai Tuhan.” Lalu Allah SWT berfirman, “Ini adalah Ma’ruf al-Karkhy. Ia mabuk karena mencintai-Ku, dan tidak akan sadar kecuali bertemu dengan-Ku.”

Di antara ucapan Ma’ruf, “Salah satu dari murid-murid Daud ath-Tha’y berkata kepadaku, ‘Hati-hatilah, jangan meninggalkan amal! Sebab beramal itu mendekatkan dirimu kepada ridha Tuhanmu.’ Aku bertanya, ‘Amal apa itu?’ Ia menjawab, ‘Melanggengkan ketaatan kepada Tuhanmu; khidmat kepada sesama Muslim dan memberi nasihat kepada mereka’.”

Muhammad Ibnul Husain, bercerita tentang Ma’ruf dari ayahnya, “Aku melihat Ma’ruf dalam mimpi setelah ia wafat. Aku bertanya, ‘apa yang telah dilakukan Allah atas diri Anda?’ Ma’ruf menjawab, ‘Allah telah mengampuniku.’ Aku bertanya, ‘Apakah itu karena zuhud dan wara’ Anda?’ Ia menjawab, ‘Bukan. Tetapi karena aku menerima sepenuhnya nasihat Ibnu Sammak; selalu dalam kefakiran serta mencintai orang-orang fakir’.”

Nasihat Ibnu Sammak sebagaimana diceritakan oleh Sary as-Saqathy, “Aku mendengar Ma’ruf berkata, ‘Ketika aku sedang melintasi jalan di Kufah, aku berhenti pada seorang laki-laki bernama Ibnu Sammak yang sedang memberi nasihat kepada orang-orang. Di sela-sela pembicaraannya, Ibnu Sammak berkata, ‘Siapa pun yang menentang Allah dengan sepenuhnya, Allah SWT pun akan menentangnya secara serentak. Barang siapa menghadap kepada Allah SWT melalui hatinya, Allah akan menerima dengan rahmat-Nya kepada orang itu, dan seluruh wajah-wajah makhluk akan menerimanya. Barang siapa menghadap Allah hanya sekali-sekali, Allah SWT pun mencurahkan rahmat-Nya sewaktu-waktu.’

Kata-kata tersebut benar-benar berkesan di hatiku. Lantas aku menghadap kepada Allah SWT dan meninggalkan apa yang kumiliki, namun tetap berkhidmat kepada tuanku, Ali Bin Musa ar-Ridha. Kejadian di atas kulaporkan kepada tuanku, lantas ia berkata, ‘Nasihat itu sudah cukup bagimu, bila engkau masih meminta nasihat’.”

Ketika menjelang wafatnya, Ma'ruf diminta, "Berwasiatlah!" Ma'ruf menjawab, "Bila aku tiada, sedekahkan semua pakaianku. Aku ingin keluar dari dunia, persis seperti aku lahir ke dunia, dalam keadaan telanjang."

Ma'ruf sedang berjalan bertemu dengan seorang penjual air. "Semoga Allah SWT merahmati orang yang minum ini." Padahal kala itu Ma'ruf berpuasa. Kontan saja penjual air itu menyodorkan dan Ma'ruf pun meminumnya. "Bukankah Anda berpuasa?" Ma'ruf menjawab, "Benar, tetapi aku berharap akan doanya."

11. Sary as-Saqathy

Abul Hasan-Sary Ibnul Mugallas as-Saqathy (wafat 253 H./867 M.), adalah paman al-Junayd, dan murid dari Ma'ruf al-Karkhy. Dia adalah tokoh besar sufi di zamannya, terutama dalam kewara'an dan dalam bidang sunnah dan ilmu tauhid.

Al-Abbas Bin Masruq berkata, ada kisah yang sampai kepadaku, bahwa Sary sedang berdagang di pasar. Dia adalah salah satu murid Ma'ruf al-Karkhy. Suatu hari Ma'ruf mendatanginya bersama seorang bocah yang baru dapat berdiri. 'Berilah pakaian anak yatim ini!' Kata Ma'ruf. Lalu as-Sary menjawab, 'Inilah pakaiannya.' Seketika Ma'ruf girang dan berujar, 'Semoga Allah menjadikanmu benci pada dunia, dan memberikan keringanan bebanmu di dunia'."

As-Sary berkisah, "Aku pun pergi meninggalkan kedai, dan tidak satupun yang kubenci melebihi kebencianku terhadap dunia. Dan apa yang ada pada diriku saat di dunia ini tidak lebih dari sekedar berkat dari Ma'ruf."

Al-Junayd berkata, "Aku tidak pernah melihat orang paling bakti ibadahnya dibanding as-Sary. Sampai menginjak usia sembilan puluh delapan tahun, ia tidak pernah tidur terlentang, kecuali menjelang wafatnya."

Riwayat dari as-Sary yang mengatakan, "Orang sufi mempunyai tiga makna: adalah, bila cahaya makrifatnya tidak meniup cahaya wara'nya. Tidak berbicara dengan batin pada ilmu yang merusak lahiriah kitab dan

sunnah. Dan karamah yang dimilikinya tidak untuk merobek tutup perkara yang dihormati Allah SWT.”

Al-Junayd berkata, “Sary pernah bertanya tentang cinta kepadaku. Lalu kujawab, ‘Kaum sufi mengatakan bahwa cinta adalah keserasian dengan Allah SWT. Yang lain berkata, cinta adalah memprioritaskan sang kekasih, dan kaum sufi lainnya mengatakan begini dan begitu.’ Lalu as-Sary mengupas kulit sikunya dan membeberkannya namun tidak dapat, lantas bicara, ‘Demi keagungan Allah SWT, seandainya engkau bicara bahwa kulit ini akan kering di atas tulang karena cinta yang membara, engkau benar pula.’ Setelah berkata demikian as-Sary jatuh pingsan, tiba-tiba wajahnya berputar, seakan-akan rembulan yang bercahaya

As-Sary berkata, “Sejak tiga puluh tahun aku selalu minta ampun kepada Allah SWT, karena hanya sekali aku berucap: *Alhamdulillah*.” Lantas ditanya, mengapa demikian? Sary berkata, “Suatu hari terjadi kebakaran di Baghdad, lalu ada seorang laki-laki menghadapku dan berkata, ‘Kedaimu selamat!’ Spontan kuucapkan, *Alhamdulillah*. Maka sejak saat itu hingga tiga puluh tahun aku merasa menyesal atas apa yang kuucapkan itu, sebab aku lebih mementingkan diri sendiri ketimbang keselamatan kedai kaum Muslimin.”

Riwayat dari as-Sary, bahwa ia berkata, “Aku selalu melihat hidungku begini dan begitu sekali sehari. Khawatir karena hidungku menghitam. Dan juga takut bila saja Allah SWT. membuat wajahku hitam karena perbuatanku.”

Al-Junayd mengatakan, “Kudengar as-Sary berkata, ‘Kenalilah jalan pintas menuju surga.’ Aku bertanya, ‘Jalan apa itu?’ as-Sary menjawab, ‘Jangan bertanya kepada siapa pun, dan jangan mengambil dari seorang mana pun. Dan jangan pula Anda memberikan sesuatu yang ada pada diri Anda kepada siapa pun!’.”

Al-Junayd berkisah, “Aku memasuki rumah as-Sary as-Saqathy, dalam keadaan dirinya menangis tersedu-sedu. Aku bertanya, mengapa ia menangis? As-Sary menjawab, ‘Semalam ada seorang bocah wanita, yang berkata, ‘Duhai ayahku, malam ini begitu gerah, dan guci itu kugantung di sana.’ Tiba-tiba mataku dilanda kantuk hingga tertidur. Aku bermimpi

melihat seorang gadis yang begitu cantik turun dari langit, lalu kutanya, ‘Untuk siapakah Anda ini?’ Gadis itu menjawab, ‘Bagi orang yang tidak minum air yang didinginkan di sebuah guci.’ Seketika aku mengambil guci, lalu kuremukkan dan kubuang ke tanah’.”

Al-Junayd meneruskan ceritanya, “Aku melihat pecahan-pecahan guci itu tidak hilang, sampai terpendam oleh hamburan tanah dengan sendirinya.”

As-Sary berkata, “Aku ingin mati di negeri selain Baghdad.” Ditanyakan kepadanya, mengapa demikian? “Aku takut kuburku tidak mau menerima diriku, sehingga aku terhina.”

12. Dzun Nuun al-Mishry

Abul Faydh-Dzun Nuun Tsauban Bin Ibrahim al-Mishry (wafat 40 H./859M.). Ayahnya berasal dari bangsa Nauby, merupakan tokoh langka dalam tingkah laku, ilmu, kewara’an, dan adab di masanya. Ketika di Mesir, ia pernah dipanggil Khalifah al-Mutawakkil, karena keluhan beberapa orang. Saat Dzun Nuun masuk dan memberikan wejangan kepadanya, al-Mutawakkil langsung menangis, dan ia dikembalikan ke Mesir secara terhormat. Al-Mutawakkil sendiri sering menangis jika disebut di hadapannya ahli wara’. “Bila ahli wara’ disebut-sebut, aku selalu membayangkan Dzun Nuun.”

Dzun Nuun adalah sosok laki-laki berbadan kurus, berkulit kemerah-merahan, namun jenggotnya tidak putih.

Di antara ucapannya:

“Pangkal pembicaraan pada empat hal: mencintai Allah yang Maha Agung; membenci kekikiran; mengikuti wahyu; dan takut bergeser.”

Dzun Nun “Di antara tanda-tanda orang mencintai Allah SWT, orang tersebut akan mengikuti jejak kekasih Allah, Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, dan perintah serta sunnahnya.”

Ketika ditanya tentang golongan hina, ia menjawab, “Orang yang tidak mengenal jalan menuju kepada Allah SWT, dan tidak pula berusaha untuk mencari tahu.”

Al-Maghriby datang dan bertanya kepada Dzun Nuun, “Wahai Abul Faydh, apa yang menyebabkan engkau tobat?” al-Maghriby masih mencecar pertanyaan, “Apakah karena sesuatu yang mengagumkan yang tak dapat engkau bayangkan. Demi Tuhan yang engkau sembah, sudilah kiranya engkau memberitahukannya kepadaku!” Lalu Dzun Nuun menjawab, “Aku ingin pergi dari Mesir menuju suatu perkampungan. Di tengah jalan aku tertidur di padang pasir. Kubuka kedua mataku, ternyata ada burung besar yang jatuh dari sarangnya ke bumi. Lalu bumi retak, dan keluar dua buah mangkok, satu berupa emas, dan yang lain dari perak. Salah satu mangkok itu berisi biji-bijian dan yang lain berisi air. Aku pun makan dan minum dari kedua mangkok itu. Kukatakan, ‘Rasanya cukup bagiku, aku benar-benar tobat dan aku menuju Gerbang Allah SWT hingga Dia menerimaku kembali.’”

Juga ucapannya, “Janganlah hikmah memenuhi lambung yang dipenuhi makanan.”

Ketika ditanya tentang tobat, ia menjawab, “Tobat orang awam didasarkan pada dosa. Tobat kalangan khawash didasarkan pada kealpaan.”

13. Rabi’ah al-Adawiyah

Rabi’ah Binti Ismail al-Adawiyah, berasal dari keluarga miskin. Dari kecil ia tinggal di Bashrah. Di kota ini namanya sangat harum sebagai seorang manusia suci dan seorang pengkhotbah. Dia sangat dihormati oleh orang-orang shalih semasanya. Mengenai kematiannya ada berbagai pendapat: tahun 135 H. / 752 M. atau tahun 185 H. / 801 M.

Rabi’ah al-Adawiyah yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dianggap mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan cinta Allah ke dalam mistisisme Islam. Orang-orang mengatakan ia dikuburkan di dekat kota Jerussalem.

Pada malam Rabi’ah dilahirkan ke atas dunia, tidak ada sesuatu barang berharga yang dapat ditemukan di dalam rumah orang tuanya, karena ayahnya adalah orang yang sangat miskin. Si ayah bahkan tidak mempunyai minyak barang setetes pun untuk pemoles pusar putrinya itu. Mereka tidak mempunyai lampu dan tidak mempunyai kain untuk menyelimuti Rabi’ah.

Si ayah telah memperoleh tiga orang putri dan Rabi'ah adalah putrinya yang keempat. Itulah sebabnya mengapa ia dinamakan Rabi'ah.

“Pergilah kepada tetangga kita si anu dan mintalah sedikit minyak sehingga aku dapat menyalakan lampu” Istrinya berkata kepadanya.

Tetapi si suami bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatu jua pun dari manusia lain. Maka pergilah ia, pura-pura menyentuhkan tangannya ke rumah tetangga tersebut lalu kembali ke rumahnya.

“Mereka tidak mau membukakan pintu” Ia melaporkannya kepada istrinya sesampainya di rumah.

Istrinya yang malang menangis sedih. Dalam keadaan yang serba memprihatinkan itu si suami hanya dapat menekurkan kepala ke atas lutut dan terlena. Di dalam tidurnya ia bermimpi melihat Nabi.

Nabi membujuknya: “Janganlah engkau bersedih, karena bayi perempuan yang baru dilahirkan itu adalah ratu kaum wanita dan akan menjadi penengah bagi 70 ribu orang di antara kaumku”. Kemudian nabi meneruskan; “Besok, pergilah engkau menghadap Isa az-Zadan, Gubernur Bashrah. Di atas sehelai kertas, tuliskan kata-kata berikut ini: ‘Setiap malam engkau mengirimkan shalawat 100 kali kepadaku, dan setiap malam Jum’at 400 kali. Kemarin adalah malam Jum’at tetapi engkau lupa melakukannya. Sebagai penebus kelalaiannya itu berikanlah kepada orang ini 400 dinar yang telah engkau peroleh secara halal’ ”.

Ketika terjaga dari tidurnya, ayah Rabi'ah mengucurkan air mata. Ia pun bangkit dan menulis seperti yang telah dipesankan Nabi kepadanya dan mengirimkannya kepada gubernur melalui pengurus rumah tangga istana.

“Berikanlah 2000 dinar kepada orang-orang miskin”, gubernur memberikan perintah setelah membaca surat tersebut, “Sebagai tanda syukur karena Nabi masih ingat kepadaku. Kemudian berikan 400 dinar kepada si syaikh dan katakan kepadanya: ‘aku harap engkau datang kepadaku sehingga aku dapat melihat wajahmu. Namun tidaklah pantas bagi seorang seperti kamu untuk datang menghadapku. Lebih baik seandainya akulah yang datang dan menyekap pintu rumahmu dengan janggutku ini. Walaupun demikian, demi Allah, aku bermohon kepadamu, apapun yang kau butuhkan katakan kepadaku’ ”.

Ayah Rabi'ah menerima uang emas tersebut dan membeli sesuatu yang dirasa perlu.

Ketika Rabi'ah menanjak besar, sedang ayah bundanya telah meninggal dunia, bencana kelaparan melanda kota Bashrah, dan ia terpisah dari kakak-kakak perempuannya. Suatu hari ketika Rabi'ah keluar rumah, ia terlihat seorang penjahat yang segera menangkapnya kemudian menjualnya dengan harga 6 dirham. Orang yang membeli dirinya menyuruh Rabi'ah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Pada suatu hari ketika ia berjalan-jalan, seseorang yang tak dikenal datang menghampirinya. Rabi'ah melarikan diri, tiba-tiba ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir.

Rabi'ah menangis sambil mengantuk-ngantukkan kepalanya ke tanah: "Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini. Tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak".

"Rabi'ah, janganlah engkau berduka", sebuah suara berkata kepadanya. "Esok lusa engkau akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat iri kepadamu".

Rabi'ah kembali ke rumah tuannya. Di siang hari ia terus berpuasa dan mengabdikan kepada Allah, sedang di malam hari ia berdoa kepada Allah sambil terus berdiri sepanjang malam.

Pada suatu malam tuannya terjaga dari tidur, dan lewat jendela terlihatlah olehnya Rabi'ah sedang bersujud dan berdoa kepada Allah.

"Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah untuk dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Jika aku dapat mengubah nasib diriku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat barang sebentar pun dari mengabdikan kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu". Demikianlah kata-kata yang diucapkan Rabi'ah di dalam doanya itu.

Dengan mata kepalanya sendiri si majikan menyaksikan betapa sebuah lentera tanpa rantai tergantung di atas kepala Rabi'ah sedang

cahayanya menerangi seluruh rumah. Menyaksikan peristiwa ini, ia merasa takut. Ia lalu beranjak ke kamar tidurnya dan duduk merenungi hingga fajar tiba. Ketika hari telah terang, ia memanggil Rabi'ah, bersikap lembut kepadanya kemudian membebaskannya.

“Izinkanlah aku pergi”, Rabi'ah berkata.

Tuannya memberikan izin. Rabi'ah lalu meninggalkan rumah tuannya menuju padang pasir mengadakan perjalanan menuju sebuah pertapaan di mana ia untuk beberapa lama membaktikan diri kepada Allah. Kemudian ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembali. Barang-barang miliknya dibuntalnya di atas punggung keledai. Tetapi begitu sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu mati.

“Biarlah kami yang membawa barang-barangmu”, lelaki-lelaki di dalam rombongan itu menawarkan jasa mereka.

“Tidak! Teruskanlah perjalanan kalian”, Jawab Rabi'ah. “Bukan tujuanku untuk menjadi beban kalian”.

“Ya Allah”, Rabi'ah berseru sambil menengadahkan kepala. “Demikianlah caranya raja-raja memperlakukan wanita yang tak berdaya di tempat yang masih asing baginya?, Engkau telah memanggilku ke rumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keleдаiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah-tengah padang pasir ini”.

Belum lagi Rabi'ah selesai dengan kata-katanya ini, tanpa diduga keledai itu bergerak berdiri. Rabi'ah meletakkan barang-barangnya ke atas punggung binatang itu dan melanjutkan perjalanannya. (Tokoh yang meriwayatkan kisah ini mengatakan bahwa tidak berapa lama setelah peristiwa itu, ia melihat keledai kecil tersebut sedang dijual orang di pasar).

Beberapa hari lamanya Rabi'ah meneruskan perjalanannya menempuh padang pasir, sebelum ia berhenti, ia berseru kepada Allah: “Ya Allah, aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju? Aku ini hanyalah segumpal tanah sedang rumahmu terbuat dari batu. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu, tunjukkanlah diri-Mu”.

Allah berkata ke dalam hati sanubari Rabi'ah: “Rabi'ah, engkau sedang berada di atas sumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidakkah

engkau ingat betapa Musa telah bermohon untuk melihat wajah-Ku dan gunung-gunung terpecah-pecah menjadi empat puluh keping. Karena itu merasa cukuplah engkau dengan nama-Ku saja!”

14. Al-Muhasibi

Abu ‘Abdullah al-Harits Bin Asad al-Bashri al-Muhasibi lahir di Basrah pada tahun 165 H./781 M. Sewaktu kecil ia pindah ke Baghdad dimana ia kemudian belajar hadits dan teologi, bergaul rapat dengan tokoh-tokoh terkemuka dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting pada masa itu. Ia meninggal dunia pada tahun 243 H./857 M. Ajaran-ajaran dan tulisan-tulisannya memberikan pengaruh yang kuat dan luas kepada ahli-ahli teori mistik sesudahnya, khususnya kepada Abu Hamid al-Ghazali. Banyak di antara buku-buku dan brosur-brosur yang ditulisnya dapat kita temui hingga kini; yang terpenting di antaranya adalah kitab *ar-Ri’ayah*.

Harits al-Muhasibi menerima warisan sebesar tiga puluh ribu dinar dari ayahnya.

“Serahkanlah uang itu kepada negara”, Kata Muhasibi.

“Mengapa?”, Orang-orang bertanya.

“Menurut sebuah hadits yang shahih”, Jawab Muhasibi. “Nabi pernah berkata bahwa orang-orang Qadariyah adalah orang-orang Majusi di dalam masyarakat kita. Ayahku adalah seorang Qadariyah. Nabi pun pernah berkata bahwa seorang Muslim tidak boleh menerima warisan dari seorang Majusi. Bukankah ayahku seorang Majusi dan aku seorang Muslim?”

Perlindungan Allah sangat besar kepadanya. Apabila Muhasibi hendak meraih makanan yang diragukan kehalalannya, urat di belakang jari-jari tangannya akan mengejang dan jari-jarinya tidak dapat digerakkan seperti yang dikehendaknya. Apabila hal seperti itu terjadi, tahulah ia bahwa makanan itu diperoleh dengan tidak wajar.

Junayd meriwayatkan: “Pada suatu hari, Harits mengunjungiku, tampaknya ia sedang lapar. ‘Akan kuambilkan makanan untuk paman’, Kataku. ‘Baik sekali’, Jawab Harits. Aku pun pergi ke gudang mencari makanan. Kudapatkan sisa-sisa makanan yang diantarkan kepada kami dari suatu perayaan perkawinan untuk makan malam. Kuambil makanan itu dan

kusuguhkan kepada Harits. Tetapi ketika Harits hendak mengambilnya, tangannya mengejang tak dapat digerakkannya. Sempat ia memasukkan sesuap makanan ke dalam mulutnya, tetapi tidak bisa ditelannya walau bagaimanapun ia paksakan. Untuk beberapa lama dikunyah-kunyahnya makanan itu, kemudian ia pun berdiri, pergi ke luar, meludahkannya di serambi, dan permisi pulang”.

Di kemudian hari aku tanyakan kepada Harits, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Harits menjawab: ‘Waktu itu aku memang merasa lapar, dan ingin menyenangkan hatimu namun Allah memberi isyarat khusus kepadaku sehingga makanan yang diragukan kehalalannya tidak dapat kutelan sedang jari-jariku tidak mau menyentuhnya. Aku telah berusaha sedapat-dapatnya menelan makanan itu, tetapi percuma. Dari manakah engkau memperoleh makanan itu?’. ‘Dari seorang kerabat’, Jawabku”.

“Kemudian aku berkata kepada Harits: ‘Tetapi sekarang ini maukah engkau datang ke rumahku?’. ‘Baiklah’, Jawab Harits. Aku pun pulang bersama Harits. Di rumah dikeluarkan sekerat roti kering dan kami pun segera memakannya. Harits kemudian berkata: ‘Makanan yang seperti inilah yang harus disuguhkan kepada para guru sufi’ ”.

15. Abul Qasim al-Junayd

Abul Qasim al-Junayd Bin Muhammad al-Khazzaz an-Nihawandy adalah putera seorang pedagang barang pecah belah dan keponakan dari Sari as-Saqathy. Ia adalah teman akrab al-Muhasibi yang merupakan penyebar besar aliran “*wara*” sufisme. Ia telah mengembangkan sebuah doktrin theosofi yang mempengaruhi keseluruhan mistisisme ortodoks Islam. Teorinya yang dijelaskannya secara terperinci dalam ajaran-ajarannya dan dalam surat-suratnya kepada tokoh-tokoh semasanya masih dapat kita temukan hingga saat ini. Ia meninggal pada tahun 298 H./ 910 M. di Baghdad, sebagai ketua dari sebuah aliran yang besar dan berpengaruh luas. Sejak kecil Junayd sudah merasakan kegelisahan spiritual. Ia adalah pencari Allah yang tekun, penuh disiplin, bijaksana, cerdas, dan mempunyai intuisi yang tajam.

Pada suatu hari ketika kembali dari sekolah, Junayd mendapatkan ayahnya sedang menangis.

“Apakah yang terjadi?”, Tanya Junayd kepada ayahnya.

“Aku ingin memberi sedekah kepada pamanmu, Sary, tetapi ia tidak mau menerimanya”, Ayahnya menjelaskan. “Aku menangis karena seumur hidupku baru sekarang inilah aku dapat mengumpulkan uang lima dirham, tetapi ternyata pemberianku tidak pantas diterima oleh salah seorang sahabat Allah”.

“Berikanlah uang itu kepadaku, biar aku yang akan memberikannya kepada paman. Dengan cara ini, tentu ia mau menerimanya”, Junayd berkata. Uang lima dirham itu diserahkan ayahnya dan berangkatlah Junayd ke rumah pamannya. Sesampainya di tujuan, ia mengetuk pintu.

“Siapakah itu?”, terdengar sahutan dari dalam.

“Junayd”, Jawabnya, “Bukalah pintu dan terimalah sedekah yang sudah menjadi hakmu ini”.

“Aku tidak mau menerimanya”, Sary menyahut.

“Demi Allah yang telah sedemikian baiknya kepadamu dan sedemikian adilnya kepada ayahku, aku meminta kepadamu, terimalah sedekah ini”, Junayd berseru.

“Junayd, bagaimanakah Allah telah sedemikian baiknya kepadaku dan sedemikian adilnya kepada ayahmu?” Sary bertanya.

“Allah berbuat baik kepadamu”, Jawab Junayd, “Karena telah memberikan kemiskinan kepadamu. Allah berbuat adil kepada ayahku karena telah membuatnya sibuk dengan urusan-urusan dunia. Engkau bebas menerima atau menolak sedekah, tetapi ayahku, baik secara rela maupun tidak, harus mengantarkan sebagian harta kekayaannya kepada yang berhak menerimanya”.

Sary sangat senang mendengar jawaban itu.

“Nak, sebelum menerima sedekah itu, aku telah menerima dirimu”.

Sambil berkata demikian Sary membukakan pintu dan menerima sedekah itu. Untuk Junayd disediakannya tempat yang khusus di dalam lubuk hatinya.

Pada usia tujuh tahun Sary membawa Junayd ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Di Masjidil Haram, empat ratus syaikh sedang membahas sikap syukur. Setiap orang di antara mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing.

“Kemukakan pula pendapatmu”, Sary mendorong Junayd. Maka berkatalah Junayd,.

“Kesyukuran berarti tidak mengingkari Allah dengan karunia yang telah dilimpahkan-Nya atau membuat karunia-Nya itu sebagai sumber keingkaran”.

“Tepat sekali, wahai pelipur hati Muslim-muslim sejati”, Keempat ratus syaikh tersebut berseru. Semuanya sependapat bahwa definisi kesyukuran yang dikemukakan Junayd itulah yang paling tepat.

Sary berkata kepada Junayd,

“Nak, tidak lama lagi akan kenyataanlah bahwa karunia yang istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu”.

Junayd tidak sanggup menahan tangisnya ketika mendengar kata-kata pamannya itu.

“Bagaimanakah engkau memperoleh semua pengetahuan ini?”, Sari bertanya padanya.

“Dengan duduk mendengarkanmu”, jawab Junayd.

Junayd lalu kembali ke Baghdad dan berdagang barang pecah belah. Setiap hari ia menurunkan tirai tokonya dan melakukan shalat sunnat sebanyak empat ratus rakaat. Belakangan hari, usaha itu ditinggalkannya dan ia mengunci diri dalam sebuah kamar di rumah Sary. Di dalam kamar itulah dia menyiapkan diri untuk menyempurnakan batinnya. Dan di situ pula ia membentangkan sajadah ketekunan sehingga tidak sesuatu hal pun selain Allah yang terpikirkannya.

Dalam menekuni memperbaiki batinnya, Junayd diterpa dengan ujian. Junayd berkisah, “Timbullah kesombongan di dalam hatiku, aku mengira bahwa tujuanku telah tercapai. Segeralah terdengar olehku suara yang menyeru kepadaku: ‘Junayd, telah tiba saatnya bagi-Ku untuk menunjukkan kepadamu sabuk pinggang Majusimu. Mendengar seruan itu aku mengeluh: ‘Ya Allah, dosa apa yang telah dilakukan Junayd?’ Suara itu

menjawab: ‘Apakah engkau hidup untuk melakukan dosa yang lebih besar daripada itu?’.

Junayd mengeluh menundukkan kepalanya.

“Apabila manusia belum patut untuk menemui Tuhannya”, bisik Junayd, “Maka segala amal baiknya adalah dosa semata”.

Junayd lalu terus berdiam di dalam kamarnya dan terus menerus mengucapkan “Allah, Allah” sepanjang malam. Tetapi lidah fitnah menyerang dirinya dan tingkah lakunya ini dilaporkan orang kepada khalifah.

“Kita tidak dapat berbuat apa-apa kepada Junayd bila kita tidak mempunyai bukti”, jawab khalifah.

Kebetulan sekali khalifah mempunyai seorang hamba perempuan berwajah sangat cantik. Gadis ini telah dibelinya seharga tiga ribu dinar dan sangat disayanginya. Khalifah memerintahkan agar hamba perempuannya itu dipakaikan dengan pakaian yang gemerlap dan didandani dengan batu-batu permata yang mahal.

“Pergilah ke tempat Junayd”, khalifah memerintahkan hamba perempuannya, “Berdirilah di depannya, buka cadar dan perlihatkan wajahmu, mainkan batu-batu permata dan pakaianmu untuknya. Setelah itu katakanlah kepada Junayd: ‘Aku kaya raya tetapi aku sudah jemu dengan urusan-urusan dunia. Aku datang kemari agar engkau mau melamar diriku, sehingga bersamamu aku dapat mengabdikan diri untuk berbakti kepada Allah. Hatiku tidak berkenan kepada siapa pun kecuali kepadamu! Kemudian perlihatkan tubuhmu kepadanya, bukalah pakaianmu dan godalah ia dengan segenap daya upayamu’.”

Ditemani seorang pelayan ia diantar ke tempat Junayd. Si gadis menemui Junayd dan melakukan segala daya upaya yang bahkan melebihi dari apa yang diperintahkan kepadanya. Tanpa disengaja ia terpandang oleh Junayd. Junayd membisu dan tak memberi jawaban. Si gadis mengulangi daya upayanya dan Junayd yang selama itu tertunduk mengangkat kepalanya.

“Ah!”, serunya sambil meniupkan nafasnya ke arah si gadis. Si gadis terjatuh dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Pelayan yang menemaninya kembali ke hadapan khalifah dan menyampaikan segala kejadian itu. Api penyesalan menyesak dada khalifah dan ia memohonkan ampunan Allah karena perbuatannya itu.

“Seseorang yang memperlakukan orang lain seperti yang tak sepatutnya akan menyaksikan hal yang tak patut untuk disaksikannya”, khalifah berkata.

Khalifah bangkit dan berangkatlah ia untuk mengunjungi Junayd. “Manusia seperti Junayd tidak dapat dipanggil untuk menghadapnya”, ia berkata.

Setelah bertemu dengan Junayd khalifah bertanya:

“Wahai guru, bagaimanakah engkau sampai hati membinasakan tubuh gadis yang sedemikian eloknya?”

“Wahai pangeran kaum Muslim”, Junayd menjawab, “Belas kasihmu kepada orang-orang yang mentaatimu sedemikian besarnya, sehingga engkau sampai hati untuk menginginkan jerih payahku selama empat puluh tahun mendisiplinkan diri, bertirakat, menyangkal diri, musnah diterbangkan angin. Tetapi apakah artinya diriku di dalam semua itu? Janganlah engkau lakukan sesuatu hal kepada orang lain apabila engkau sendiri tidak menginginkannya!”

Setelah peristiwa itu nama Junayd menjadi harum. Kemashuran terdengar ke seluruh penjuru dunia. Betapa pun besarnya fitnah yang dilontarkan kepada dirinya, reputasinya berlipat ganda seribu kali. Junayd mulai memberikan khutbah-khutbah. Ia pernah menandaskan: “Aku tidak berkhotbah di depan umum sebelum tiga puluh manusia suci menunjukkan kepadaku bahwa telah tiba saatnya aku menyeru umat manusia kepada Allah”.

Ketika lidah Junayd telah fasih mengucapkan kata-kata mulia, Sary as-Saqathy mendesak bahwa Junayd berkewajiban untuk berkhotbah di depan umum. Mula-mula Junayd enggan; ia tidak ingin melakukan hal itu.

“Apabila guru masih ada, tidaklah pantas bagi si murid untuk berkhotbah”, Junayd berkilah.

Kemudian pada suatu malam Junayd bermimpi dan dalam mimpi tersebut ia bertemu dengan Nabi SAW.

“Berkhutbahlah!”, Nabi berkata kepadanya.

Keesokan paginya dia hendak pergi mengabarkan hal itu kepada Sary tetapi ternyata Sary sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

“Sebelumnya engkau selalu merasa enggan, dan menantikan agar orang-orang mendesakmu untuk berkhotbah. Tetapi mulai saat ini engkau harus berkhotbah karena kata-katamu dijadikan sebagai alat bagi keselamatan seluruh dunia. Engkau tak mau berkhotbah ketika dimohonkan murid-muridmu, engkau tak mau ketika diminta oleh para syaikh di kota Baghdad dan engkau tak mau berkhotbah ketika kudesak. Tetapi kini Nabi sendirilah yang memberi perintah kepadamu, oleh karena itu engkau harus mau berkhotbah”.

“Semoga Allah mengampuni diriku”, Junayd menyerah, “Tetapi bagaimanakah engkau bisa mengetahui bahwa aku telah berjumpa dengan Nabi dalam mimpiku?”

“Aku bertemu dengan Allah dalam mimpi”, jawab Sary, “Dan Dia berkata kepadaku: ‘Telah Ku-utus Rasul-Ku untuk menyuruh Junayd berkhotbah di atas mimbar.’”

“Aku mau berkhotbah”, Junayd menyerah, “Tetapi dengan satu syarat bahwa yang mendengarkan khotbah-khotbahku tidak lebih dari empat puluh orang”.

Pada suatu hari Junayd berkhotbah. Jumlah pendengar hanya empat puluh orang. Delapan belas orang di antaranya meninggal sedang sisanya yang berjumlah dua puluh dua orang jatuh pingsan dan harus digotong ke rumahnya masing-masing.

Di dalam kesempatan lain Junayd berkhotbah di dalam masjid besar di antara jamaahnya ada seorang pemuda Kristen tetapi tak seorang pun yang mengetahui bahwa ia beragama Kristen. Si pemuda menghampiri Junayd dan berkata: “Nabi pernah berkata: ‘Berhati-hatilah dengan wawasan seseorang yang beriman karena ia dapat melihat dengan Nur Allah’, Apakah maksudnya?”

“Yang dimaksudkan adalah”, Junayd menjawab, “Bahwa engkau harus menjadi seorang Muslim dan melepaskan sabuk kekristenanmu itu karena sekarang ini adalah zaman Islam”.

Si pemuda segera memeluk Islam setelah mendengar jawaban Junayd tersebut.

Setelah berkhotbah beberapa kali, orang-orang menentang Junayd. Junayd menghentikan khutbahnya dan mengurung diri di dalam kamarnya. Betapapun ia didesak untuk berkhotbah kembali, ia tetap menolak.

“Aku sudah cukup puas”, jawab Junayd, “Aku tidak mau merancang kehancuran diriku sendiri”.

Tetapi beberapa lama kemudian tanpa diduga-duga Junayd naik ke atas mimbar dan mulai berkhotbah.

“Apakah kebijaksanaan yang terkandung di dalam perbuatanmu ini?”, seorang bertanya kepadanya.

Junayd menjawab: “Aku teringat sebuah hadits di mana Nabi berkata: ‘Di hari-hari terakhir nanti yang menjadi juru bicara di antara umat manusia adalah yang paling bodoh di antara mereka. Dialah yang akan berkhotbah kepada umat manusia’. Aku menyadari bahwa aku adalah yang terbodoh di antara umat manusia dan aku berkhotbah karena kata Nabi itu, aku tak kan mementang kata-katanya itu.

16. al-Hallaj

Abul Mughits al-Husain Bin Mansur al-Hallaj adalah tokoh yang kontroversial di dalam sejarah mistisisme Islam, ia lahir kira-kira tahun 244 H./858 M. di dekat kota al-Baiza’ di propinsi Fars. Al-Hallaj sangat sering melakukan pengembaraan, mula-mula ke Tustar dan Baghdad, kemudian ke Makkah, dan sesudah itu ke Khuzistan, Khurasan, Transoxiana, Sistan, India, dan Turkistan. Terakhir sekali ia kembali ke kota Baghdad, tetapi karena khutbah-khutbahnya yang berani mengenai bersatunya manusia dengan Allah ia dipenjarakan, dengan tuduhan telah menyebarkan faham inkarnasionisme. Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati dan hukuman ini secara kejam telah dilakukan pada tanggal 29 Dzulqa’dah 309 H./28 Maret 913 M. Ia menulis beberapa buah buku dan syair-syair yang banyak jumlahnya. Di dalam legenda Muslim, al-Hallaj tampil sebagai prototip dari seorang pencinta yang mabuk dan tergilagila kepada Allah.

Selepas melakukan pengembaraan al-Hallaj mengalami banyak perubahan dan menyerukan *kebenaran* dengan kata-kata yang membingungkan siapa pun jua. Orang-orang mengatakan Hallaj pernah diusir dari lebih lima puluh kota. Kata-kata Hallaj yang menyebabkan khalifah dan masyarakat menjatuhkan hukuman mati adalah akulah yang Haq.

“Katakan, hanya Dia-lah yang Haq”, jawab Hallaj, mereka berseru kepada Hallaj.

“Ya, Dia-lah segalanya”, jawab Hallaj, “Kalian mengatakan bahwa Dia telah hilang. Sebaliknya, Husainlah yang telah hilang, Samudera tidak akan hilang atau menyusut airnya”.

“Kata-kata yang diucapkan mengandung makna-makna esoterik”, kata mereka kepada Junayd.

“Bunuhlah Hallaj”, jawab Junayd, “Pada zaman ini kita tidak membutuhkan makna-makna esoterik”.

Sebelum dijatuhi hukuman mati, al-Hallaj dijebloskan ke dalam penjara oleh khalifah selama satu tahun. Ketika berada di dalam penjara para penjaga bertanya kepada Hallaj.

“Di manakah engkau pada malam pertama, dan di manakah engkau beserta kamar tahananmu pada malam yang kedua? Tetapi kini engkau dan kamar tahananmu telah ada pula di sini, mengapakah bisa demikian?”

“Pada malam pertama”, kata Hallaj, “Aku pergi ke Hadirat Allah, oleh karena itu aku tidak ada di tempat ini. Pada malam kedua Allah ada di tempat ini oleh karena itu aku dan kamar tahananmu ini menjadi sirna. Pada malam ketiga aku disuruh kembali ke tempat ini agar hukum-Nya dapat dilaksanakan. Kini laksanakanlah kewajiban kalian.”

Ketika Hallaj dijebloskan ke dalam penjara, ada tiga ratus orang yang dikurung di tempat itu. Malam itu Hallaj berkata kepada mereka:

“Maukah kalian jika aku membebaskan kalian?”

“Mengapa engkau tidak membebaskan dirimu sendiri?” jawab mereka.

“Aku adalah tawanan Allah. Aku adalah penjaga pintu keselamatan”, jawab Hallaj. “Jika kuhendaki, dengan sebuah gerak isyarat saja semua belenggu yang mengikat kalian dapat kuputuskan”.

Kemudian Hallaj membuat gerakan dengan jarinya dan putuslah semua belenggu mereka. Tawanan-tawanan itu bertanya pula,

“Ke manakah kami harus pergi, pintu penjara masih terkunci?”

Kembali Hallaj membuat sebuah gerakan dan seketika itu juga terlihatlah sebuah celah di tembok penjara.

“Sekarang pergilah kalian!”, seru Hallaj.

“Apakah engkau tidak turut beserta kami?”, mereka bertanya.

“Tidak”, jawab Hallaj, “Aku mempunyai sebuah rahasia dengan Dia, yang tidak dapat disampaikan kecuali di atas tiang gantungan”.

Esok harinya para penjaga bertanya kepada Hallaj,

“Kemanakah semua tahanan di sini?”

“Aku telah membebaskan mereka”, jawab Hallaj.

“Engkau sendiri, mengapa tidak meninggalkan tempat ini?”, tanya mereka.

“Dengan berbuat demikian, Allah akan mencela diriku. Oleh karena itu aku tidak akan melarikan diri”.

Kejadian ini disampaikan kepada khalifah. Khalifah berseru, “Pasti akan timbul kerusuhan. Bunuhlah Hallaj atau pukulilah dia dengan kayu sehingga ia menarik ucapan-ucapannya kembali”.

Tiga ratus kali Hallaj dipukuli dengan kayu. Setiap kali tubuhnya dipukul terdengar sebuah suara lantang yang berseru:

“Janganlah takut wahai putra Manshur”.

Kemudian ia dikirim ke panggung penghukuman. Dengan menyeret tiga belas rantai yang membelenggu dirinya. Hallaj berjalan dengan mengacung-ngacungkan kedua tangannya.

“Mengapa engkau melangkah sedemikian angkuhnya?”, mereka bertanya.

“Karena aku sedang menuju ke tempat penjagalan”, jawabnya. Kemudian dengan suara lantang ia bersenandung.

Sahabat karibku jangan

Engkau katakan lalim.

Seperti untuk dirinya sendiri disajikannya aku minuman yang terbaik,

Seperti yang dilakukan tuan rumah yang pemurah kepada tamunya;

Dan apabila perjamuan selesai sudah

Dimintanya pedang dan segulung kertas.

Demikianlah takdir seseorang yang minum berlebih-lebihan

Bersama Draco di musim panas.

Ketika mereka sampai ke panggung penghukumannya di Bab at-Taq, Hallaj mencium panggung itu sebelum naik ke atasnya.

“Bagaimanakah perasaanmu pada saat ini?”, mereka menggoda Hallaj.

“Kenaikan bagi manusia-manusia sejati adalah di puncak tiang gantungan”, jawab Hallaj.

Ketika itu Hallaj mengenakan sebuah celana dan sebuah mantel. Ia menghadap ke arah kota Makkah, mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah.

“Yang diketahui-Nya tidak diketahui oleh siapa pun juga”, Hallaj berkata dan naik ke atas. Sekelompok murid-muridnya bertanya: “Apakah yang dapat engkau katakan mengenai kami murid-muridmu ini dan orang-orang yang mengutukmu dan hendak merajammu itu?”

“Mereka akan memperoleh dua buah ganjaran tetapi kalian hanya sebuah”, jawab Hallaj. “Kalian hanya berpihak kepadaku, tetapi mereka terdorong oleh iman yang teguh kepada Allah yang Esa untuk mempertahankan kewibawaan hukum-Nya”.

Syibli datang dan berdiri di hadapan Hallaj.

“Bukankah kami telah melarang engkau...?” kemudian ia bertanya kepada Hallaj “Apakah sufisme itu?”

“Bagian yang terendah dari sufisme adalah hal yang dapat kau saksikan ini”, jawab Hallaj.

“Dan bagian yang lebih tinggi?” tanya Syibli.

“Bagian itu takkan terjangkau olehmu”, jawab Hallaj.

Kemudian semua penonton mulai melempari Hallaj dengan batu. Agar sesuai dengan perbuatan orang ramai, Syibli melontarkan sekepal tanah dan Hallaj mengeluh.

“Engkau tidak mengeluh ketika tubuhmu dilempari batu”, orang-orang bertanya kepadanya. “Tetapi mengeluh karena sekepal tanah?”

“Karena orang-orang yang merajamku dengan batu tidak menyadari perbuatan mereka. Mereka dapat dimaafkan. Tetapi tanah yang dilemparkan ke tubuhku itu sungguh menyakitkan karena ia tahu bahwa seharusnya ia tidak melakukan hal itu”.

Kemudian kedua tangan Hallaj dipotong tetapi ia tertawa.

“Mengapa engkau tertawa?”, orang-orang bertanya kepadanya, “Memotong tangan seseorang yang terbelenggu adalah gampang”, jawab Hallaj. “Seorang manusia sejati adalah seorang yang memotong tangan yang memindahkan mahkota aspirasi dari atas tahta”.

Kemudian kedua kakinya dipotong. Al-Hallaj tersenyum.

“Dengan kedua kaki ini aku berjalan di atas bumi”, ia berkata. “Aku masih mempunyai dua buah kaki yang lain, dua buah kaki yang pada saat ini sedang berjalan menuju surga. Jika kalian sanggup, putuskanlah kedua kakiku itu!”

Kemudian kedua tangannya yang buntung disapukannya ke mukanya, sehingga muka dan lengannya basah oleh darah.

“Mengapakah engkau berbuat demikian?” orang-orang bertanya. Hallaj menjawab:

“Telah banyak darahku yang tertumpah. Aku menyadari tentulah wajahku telah berubah pucat dan kalian akan menyangka bahwa kepuatan itu karena aku takut. Maka kusapukan darah ke wajahku agar tampak segar di mata kalian. Pupur para pahlawan adalah darah mereka sendiri”.

“Tetapi mengapakah engkau membasahi lenganmu dengan darah pula?”

“Aku bersuci”.

“Bersuci untuk shalat apa?”

“Jika seorang hendak shalat sunnat dua rakaat karena cinta kepada Allah”, jawab Hallaj. “Bersucinya tidak cukup sempurna jika tidak menggunakan darah”.

Kemudian kedua biji matanya dicungkil. Orang ramai gempar. Sebagian menangis dan sebagiannya lagi terus melemparinya dengan batu. Ketika lidahnya hendak dipotong, barulah Hallaj memohon:

“Bersabarlah sebentar, berilah aku kesempatan untuk mengucapkan sepatah dua patah kata”. Kemudian dengan wajah menengadah ke atas. Hallaj berseru: “Ya Allah, janganlah Engkau usir mereka (di akhirat nanti) karena mereka telah menganiaya aku demi Engkau juga, dan janganlah Engkau cegah mereka untuk menikmati kebahagiaan ini. Segala puji bagi Allah, karena mereka telah memotong kedua kakiku yang sedang berjalan di atas jalan-Mu. Dan apabila mereka memenggal kepalaku, berarti mereka telah mengangkat kepalaku ke atas tiang gantungan untuk merenungi keagungan-Mu”.

Kemudian telinga dan hidungnya dipotong. Pada saat itu muncullah seorang wanita tua yang sedang membawa kendi. Melihat keadaan Hallaj itu, si wanita berseru:

“Mampuskanlah dia. Apakah hak si pencuci bulu domba ini untuk berbicara mengenai Allah?”.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Hallaj adalah:

“Cinta kepada Yang Maha Esa adalah melebur ke dalam Yang Esa”.

Kemudian disenandungkannya ayat berikut:

“Orang-orang yang tidak mempercayai-Nya ingin segera mendapatkan-Nya tetapi orang-orang yang mempercayai-Nya takut kepada-Nya sedang mereka mengetahui kebenaran-Nya”.

Itulah ucapannya yang terakhir. Kemudian mereka memotong lidahnya. Ketika tiba saatnya shalat, barulah mereka memenggal kepala al-Hallaj. Ketika dipenggal Hallaj masih tampak tersenyum. Sesaat kemudian ia pun mati.

Orang ramai menjadi gempar. Hallaj telah membawa bola takdir kepada kepasrahan. Dan dari setiap anggota tubuhnya terdengar kata-kata: “Akulah yang Haq”.

Keesokan harinya mereka berkata:

“Fitnah ini akan menjadi lebih besar dari pada ketika ia masih hidup”. Maka mayat al-Hallaj dibakarlah oleh mereka. Dari abu pembakaran mayatnya terdengar seruan: “Akulah yang Haq”. Bahkan ketika bagian-bagian tubuhnya dipotong, setiap tetes darahnya membentuklah perkataan Allah. Mereka menjadi Bingung dan membuat abu itu ke sungai Tigris. ketika abu-abunya mengambang di permukaan air, dari abu-abu itu terdengar ucapan: “Akulah yang Haq”.

Ketika ia masih hidup, Hallaj pernah berkata:

“Apabila mereka membuang abu pembakaran mayatku ke sungai Tigris, kota Baghdad akan terancam air bah. Taruhlah jubahku di tepi sungai agar Baghdad tidak Binasas”.

Seorang hambanya, setelah menyaksikan betapa air sungai mulai menggelora, segera mengambil jubah tuannya dan menaruh jubah itu di pinggir sungai Tigris. Air sungai mereda kembali dan abu-abu itu tidak bersuara. Kemudian orang-orang mengumpulkan abu-abunya dan menguburkannya.

17. Abu Bakar al-Syibli

Keluarga Abu Bakar Dulaf Bin Jahdar (Ja'far Bin Yunus) asy-Syibli. Berasal dari Khurasan, tetapi ia sendiri dilahirkan di Baghdad atau Samarra. Ayahnya adalah seorang pemuka istana dan ia sendiri diangkat untuk mengabdikan pada negara. Sebagai Gubernur Demavend ia dipanggil ke Baghdad untuk dilantik dan di kota inilah ia bertobat kepada Allah. Sebagai salah seorang sahabat Junayd, ia menjadi seorang tokoh terkemuka di dalam peristiwa al-Hallaj yang menghebohkan itu. Namanya menjadi aib karena tingkah lakunya yang eksentrik, tingkah lakunya yang menyebabkan ia dikirim ke sebuah rumah sakit gila. Asy-Syibli meninggal dunia pada tahun 334 H./846 M. dalam usia 87 tahun.

Sebagai seorang Gubernur di Demavend, Syibli bersama-sama dengan Gubernur Ray dan rombongan berangkat menuju Baghdad karena dipanggil khalifah untuk dilantik. Setelah dilantik dan dikenakan jubah kehormatan, mereka pulang. Di tengah perjalanan Gubernur Ray bersin dan

mengusapkan jubah kehormatan itu ke hidung dan mulutnya. Perbuatannya itu dilaporkan orang kepada khalifah dan khalifah memberikan perintah agar jubah kehormatan itu dilepaskan dari padanya, kemudian ia dihukum cambuk dan dipecat. Peristiwa ini membuka mata Syibli.

“Seseorang yang mempergunakan jubah anugerah seorang manusia sebagai sapu tangan” Syibli merenung, “Dianggap patut dipecat dan dihina. Dan oleh karena lepaslah jubah dinasnya. Bagaimana pula halnya dengan seseorang yang mempergunakan jubah anugerah Raja alam semesta sebagai sapu tangan? Apakah yang akan ditimpakan kepada dirinya?”

Syibli segera menghadap khalifah dan berkata:

“Wahai pangeran, engkau sebagai seorang manusia tidak suka apabila jubah anugerahmu diperlakukan secara tidak hormat, dan semua orang mengetahui betapa tinggi nilai jubahmu itu. Raja alam semesta telah menganugerahkan kepadaku sebuah jubah kehormatan di samping cinta dan pengetahuan. Betapakah Dia akan suka apabila aku menggunakannya sebagai sapu tangan di dalam mengabdikan seorang manusia?”

Ditinggalkannya istana khalifah dan bergabunglah ia dengan murid-murid Khair an-Nassaj. Di situ dialaminya sebuah pengalaman yang aneh dan Khair mengirim Syibli ke Junayd. Maka pergilah Syibli menghadap Junayd.

“Engkau dikatakan sebagai penjual mutiara. Berilah atau juallah kepadaku sebutir”, Syibli berkata kepada Junayd.

“Jika kujual kepadamu, engkau tidak akan sanggup membelinya dan jika kuberikan kepadamu, karena begitu mudah mendapatkannya, engkau tidak akan menyadari betapa tinggi nilainya. Oleh karena itu lakukanlah seperti yang telah aku lakukan. Dengan kepala terlebih dahulu, ceburilah lautan ini dan apabila engkau menanti dengan penuh kesabaran, niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu sendiri”.

“Jadi apakah yang harus kulakukan kini?” Syibli bertanya.

“Hendaklah engkau berjualan belerang selama setahun”, jawab Junayd.

Hal itu dipatuhi Syibli. Setelah setahun berlalu, Junayd memberikan instruksi-instruksi yang lain kepadanya. Pekerjaanmu sekarang ini bersifat

komersil dan akan mencemarkan namamu. Mengemislah setahun lamanya, sehingga engkau tidak disibukkan hal-hal yang lain.

Setahun pula lamanya Syibli menyusuri jalan-jalan di kota Baghdad. Tetapi tak seorang pun yang mau memberikan sedekah kepadanya. Maka kembalilah ia kepada Junayd dan menyampaikan hal ini.

“Sekarang sadarilah nilai dirimu, karena dirimu ini tidak ada artinya dalam pandangan orang lain. Janganlah engkau membenci mereka dan janganlah engkau segan kepada mereka. Untuk beberapa lamanya engkau pernah menjadi gubernur. Sekarang kembalilah ke tempat asalmu dan berilah imbalan kepada orang-orang yang pernah engkau rugikan”.

Syibli kembali ke Demavend. Rumah demi rumah dimasukinya. Maksudnya adalah untuk memberi imbalan kepada setiap orang yang pernah dirugikannya tetapi orang itu tidak diketahui kemana perginya.

“Dengan mengingat orang itu”, Syibli berkata, “Aku telah membagi-bagikan seratus ribu dirham, tetapi batinku tetap tidak menemukan kedamaian”.

Setelah empat tahun berlalu Syibli kembali kepada Junayd.

“Masih ada sisa-sisa keangkuhan di dalam dirimu. Mengemislah engkau selama setahun lagi” Junayd berkata kepada Syibli.

“Setiap aku mengemis”, Syibli mengisahkan, “Semua yang kuperoleh kuserahkan kepada Junayd, dan Junayd membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Pada malam hari aku dibiarkannya lapar”. Setahun kemudian berkatalah Junayd kepadaku.

“Kini kuterima engkau sebagai sahabatku tetapi dengan satu syarat, yaitu engkau harus jadi pelayan bagi sahabat-sahabatku yang lain”.

Maka setahun pula lamanya aku menjadi pelayan sahabat-sahabat itu. Setelah itu berkatalah Junayd kepadaku:

“Abu Bakar, bagaimanakah sekarang pandanganmu terhadap dirimu sendiri?”

“Aku memandang diriku ini sebagai orang yang terhina di antara mahluk-mahluk Allah”, jawabku.

“Jika demikian sempurnalah keyakinanmu”, kata Junayd.

Pada saat itu Syibli telah memperoleh kemajuan, ia sering mengisi lengan bajunya dengan gula dan kepada setiap anak-anak yang dijumpainya akan disuapinya dengan sepotong gula dan setelah itu ia akan berkata kepada si anak: “Sebutlah Allah”.

Setelah itu diisinya bajunya dengan uang dirham dan dinar. Kemudian ia akan berkata kepada mereka: “Kepada setiap orang di antara kalian yang menyebutkan Allah sekali saja, akan kuberikan uang emas”.

Tetapi di belakang hari api cemburu menggelora di dalam dadanya. Dihunusnya sebuah pedang dan berserulah ia:

“Setiap orang yang menyebutkan Allah akan kupenggal kepalanya dengan pedang ini”.

“Dahulu engkau memberikan gula dan emas”, kata mereka, “Tetapi mengapa sekarang engkau akan memenggal kepala?”

“Dahulu kukira mereka menyebutkan nama-Nya karena pengalaman dan pengetahuan yang sebenarnya”, Kata Syibli. “Tetapi kini sadarlah aku bahwa mereka menyebutkan nama-Nya tanpa sepenuh hati dan karena kebiasaan semata-mata. Aku tidak rela namanya diucapkan oleh lidah-lidah yang kotor.”

Setelah itu di setiap tempat yang dapat ditemuinya dituliskannya nama Allah. Tiba-tiba didengarlah olehnya sebuah suara yang berkata kepadanya.

“Berapa lama lagikah engkau menyibukkan dirimu dengan sebuah nama? Jika engkau benar-benar seorang pencari, bangkitlah dan carilah Yang Mempunyai Nama itu!”

Kata-kata itu sangat mempengaruhi dirinya. Ia sama sekali tidak dapat merasa damai dan tenang seperti sedia kala. Sedemikian kuatnya bara cinta menguasai dirinya, sedemikian ia dalamnya ia tenggelam dalam gejolak mistis, sehingga ia tidak dapat menahan diri dan mencebur ke sungai Tigris. Tetapi air sungai menyongsong tubuhnya dan melemparkannya ke pinggir. Kemudian ia meloncat ke dalam api, tetapi nyala api tidak dapat membakarnya. Maka dicarinyalah suatu tempat di mana singa-singa lapar berkumpul, dan melompatlah ia ke tengah-tengah gerombolan singa itu tetapi singa-singa itu lari berserakan meninggalkan

dirinya seorang diri. Dari puncak gunung ia terjun tapi angin menyambut tubuhnya dan mendaratkannya dengan empuk. Kegelisahannya kian menjadi-jadi.

“Alangkah celaka seseorang”, Syibli berseru, yang tidak diterima air maupun api, oleh Binatang-Binatang buas maupun gunung-gunung!”.

Tetapi seketika itu juga terdengarlah olehnya sebuah suara yang berkata:

“Seseorang yang diterima oleh Allah tidak diterima oleh yang lain-lainnya”.

Kemudian orang-orang merantai dan membelenggu Syibli. Mereka membawanya ke rumah sakit gila.

“Dia sudah gila”, kata mereka.

“Menurut penglihatan kalian diriku ini gila dan kalian waras”, jawab Syibli, “Semoga Allah menambahkan kegilaanku dan kewarasan kalian, sehingga karena kegilaan ini aku semakin dekat kepada-Nya, dan karena kewarasan itu kalian semakin jauh dari pada-Nya”.

Khalifah mengirimkan seseorang untuk menyembuhkan Syibli. Para penjaga datang dan secara paksa mendorong obat ke dalam mulutnya.

“Tidak perlu kalian bersusah-susah. Penyakit ini bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan oleh obat”, cegah Syibli.

18. Al-Hawari

Nama lengkapnya adalah Abu Ismail ‘Abdullah Bin Muhammad al-Ansari, lahir di Khurasan pada tahun 396 H. Sebagai seorang sufi ia meletakkan doktrin tasawufnya pada Ahl al-Sunnah, seperti yang dikatakannya: “Kebanyakan ulama kelompok ini sependapat bahwa tingkatan akhir tidak dipandang benar kecuali dengan benarnya tingkatan awal, seperti halnya bangunan tidak bisa tegak kecuali didasarkan pada fondasi. Benarnya tingkatan awal adalah dengan menegakkannya di atas keikhlasan serta keikutan terhadap al-Sunnah.”

Dalam kedudukannya sebagai seorang penganut paham Suni, al-Hawari melancarkan kritik terhadap para sufi yang terkenal dengan keanehan ucapan-ucapannya, sebagaimana komentarnya: “Di antara mereka,

kaum sufi, ada yang tidak bisa membedakan tingkatan-tingkatan rohaniah kelompok khusus dengan kebutuhan kaum awam. Dan di antara mereka ada pula yang menganggap ungkapan aneh yang menguasai diri sebagai tingkatan rohaniah dan menjadi kebiasaan seorang sufi yang berada dalam keadaan ekstase, maupun simbol seorang sufi yang mapan sebagai sebab yang umum.”

Terhadap ungkapan-ungkapan aneh para sufi itu, al-Hawari coba menepis kebenaran hal tersebut dengan menjelaskan *maqam* ketenangan (*sakinah*). Menurutnya, *maqam* ketenangan muncul dari reda terhadap Allah, sebagai pencegah timbulnya ungkapan-ungkapan yang aneh. Dia mengatakan: “peringkat ketiga (dari peringkat-peringkat ketenangan) adalah ketenangan yang timbul dari perasaan reda atas perasaan yang diterimanya. Ketenangan tersebut bisa mencegah ucapan aneh yang menyesatkan; dan membuat orang yang mencapainya tegak pada batas tingkatannya. “Yang dimaksud dengan ucapan yang menyesatkan itu adalah seperti ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh Abu Yazid dan lain-lain. Berbeda dengan al-Junaid, Sahl al-Tustari dan lain-lainnya; karena mereka ini memiliki ketenangan yang membuat mereka tidak mengucapkan ungkapan-ungkapan yang aneh. Karena itu dapat dikatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang aneh itu timbul dari ketidak tenangan, sebab, seandainya ketenangan itu telah bersemi di kalbu, maka hal itu akan membuatnya terhindar dari mengucapkan ungkapan-ungkapan yang bisa menyesatkan tersebut.

Kemudian, yang dimaksud dengan batas tingkatan adalah tegaknya seorang sufi pada batas tingkatan kedudukannya sebagai seorang hamba. Tegasnya, dia sekali-kali tidak melewati tingkatan kedudukannya sebagai seorang hamba. Ketenangan tersebut, menurut al-Hawari, tidak diturunkan kecuali pada kalbu seorang nabi atau wali.

19. Al-Qusyairi

Abu Qasim Abdul Karim Ibn Hawazin, lahir di Astawa pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 376 H./986 M. dan wafat di Naisabur pada tanggal 16 Rabi’ul Akhir 465 H./1073 M.. Di kota kelahirannya inilah al-Qusyairi berguru pada sufi terkenal Abu ‘Ali ad-Daqqaq.

Al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh tasawuf suni, di mana ia berusaha melakukan pembaruan, yakni dengan mengembalikan tasawuf ke landasan al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurut Ibn Khalikan, al-Qusyairi adalah seorang tokoh yang mampu “mengkompromikan syariat dengan hakikat”. Upaya pembaruannya ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul ar-Risalah al-Qusyairiyah. Dalam bukunya ini al-Qusyairi mengatakan bahwa para Syaikh golongan sufi telah membangun kaidah-kaidah mereka di atas prinsip yang shahih. Mereka telah membuat kaidah ini jauh dari bid'ah, relevan dengan ajaran tauhid yang telah diwariskan oleh generasi salaf dan ahli sunnah. Tak ada rekayasa atau penyimpangan di dalamnya. Mereka mengetahui yang menjadi hak Allah dan mereka telah membuktikan hal-hal yang menjadi predikat wujud dari segala yang tiada. Karena itu, al-Junayd, pemuka tharikat berkata, “Tauhid adalah menunggalkan Yang Maha Dahulu (qidam) dari yang datang kemudian (huduts).

Al-Qusyairi juga mengecam keras para sufi pada masanya karena kegemaran mereka memakai pakaian orang-orang miskin, sementara pada saat yang sama tindakan mereka bertentangan dengan bentuk dan keadaan pakaian mereka. Dia menekankan bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah, lebih penting ketimbang pakaian lahiriah, sebagaimana katanya: “Wahai saudaraku! Janganlah kau terpesona oleh pakaian lahiriah maupun sebutan yang kau lihat. Sebab, ketika hakikat realitas-realitas itu tersingkap, niscaya tampak keburukan para sufi yang mengada-ada dalam berpakaian.... setiap tasawuf yang tidak dibarengi kebersihan maupun penjauhan diri dari maksiat adalah tasawuf palsu serta memberatkan diri; dan setiap yang batin itu bertentangan dengan yang lahir adalah keliru.... dan setiap tauhid yang tidak dibenarkan al-Qur'an maupun al-Sunnah adalah pengingkaran Tuhan serta bukannya tauhid; serta setiap pengenalan terhadap Allah (*ma'rifah*) yang tidak dibarengi dengan kerendahan hati maupun kelurusan jiwa adalah palsu dan bukannya dinamakan *ma'rifah*.

20. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Thaus Ahmad al-Thusi al-Shafi'i, lahir pada tahun 450 H./1058 M. di Tus, dekat Meshhed di Khurasan. Saat usia al-Ghazali masih muda, ayahnya wafat. Namun sebelum wafat ia mempercayakan pengasuhan al-Ghazali dan saudara-saudaranya kepada temannya seorang sufi agar memberikan pendidikan kepada al-Ghazali. Pendidikan al-Ghazali dimulai dari sekolah dasar bagi anak dengan belajar al-Qur'an dan al-Hadits. Ditambah dengan cerita sufi dan keadaan spiritual. Juga diwajibkan menghafal syair-syair mistik sufi, tujuannya ialah menanamkan dan memupuk pada dirinya rasa cinta kepada Tuhan. Juga untuk memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan dimabuk cinta terhadap Allah SWT yang dicintainya. Setelah bekal untuk pendidikan al-Ghazali yang dititipkan kepada teman ayahnya habis, maka teman ayahnya itu menganjurkan al-Ghazali dan saudaranya pergi ke madrasah, di mana seperti mahasiswa lainnya akan mendapatkan jatah makanan, dan al-Ghazali pun menuruti saran itu.

Pada usia mudanya al-Ghazali mulai belajar hukum di Tus di bawah asuhan syaikh Ahmad Bin Muhammad al-Radhkani al-Thusi, kemudian mengembara ke Jurjan di Mazandaran, belajar di bawah bimbingan Imam Abu Nasr al-Isma'ili, yang semua kuliahnya ia tulis dalam catatannya. Ketika kembali ke Tus ia mengalami pengalaman unik. Para penulis biografinya mengungkapkan dalam kata-kata al-Ghazali sendiri, bahwa rombongannya diserang oleh gerombolan penyamun yang mengambil seluruh yang dimiliki. Al-Ghazali pergi kepada mereka sekalipun diingatkan oleh ketua penyamun bahwa ia dapat membahayakan jiwanya. Namun al-Ghazali tetap berkeras dan meminta mereka untuk mengembalikan buku catatannya yang sangat berharga dan tidak berguna bagi mereka. Ketua penyamun bertanya, "Apa buku catatanmu?", al-Ghazali menjawab bahwa buku itu berisi catatan kuliah yang baru saja ia terima dan memuat semua ilmunya. Penyamun itu tertawa dan berkata, "Bagaimana kamu mengaku mempunyai ilmu, saat kami merampas buku ini darimu sedangkan kamu terpisah dari buku catatanmu?". Kemudian ia menyuruh seorang dari anggotanya mengembalikan buku catatannya kepada

pemilikinya. Al-Ghazali merasa perkataan ketua penyamun itu berasal dari petunjuk Tuhan baginya. Setelah sampai di Thus al-Ghazali belajar selama tiga tahun, dan bertekad menghafal seluruh isi buku catatannya, sehingga bila suatu saat dia merampok lagi, dia tidak merampas serta semua ilmunya.

Sekitar tiga tahun lamanya al-Ghazali mempelajari sufisme di bawah Yusuf al-Nassaj. Al-Ghazali berkata dalam hatinya; awal karirku, aku belum memahami apa-apa tentang “hal” rohani berkaitan dengan kebajikan dan “stasion-stasion” gnostik sampai saya bergabung dengan syaikh Yusuf al-Nassaj di Thus. Tetapi dia tidak “menggosok” dirinya dengan disiplin diri. Sampai saya dianugerahi ilham dan mendengar suara Tuhan dalam mimpi yang memanggilku, “Abu Hamid”. Pada mulanya saya berfikir bahwa suara itu berasal dari setan yang mengganguku, tetapi Dia mengatakan: “Bukan” inilah Tuhanmu yang menyertaimu di mana-mana. Hai Abu Hamid tinggalkanlah kebiasaan-kebiasaanmu dan carilah teman yang telah Aku tunjuk menjadi teman-Ku di bumi yang telah meninggalkan langit dan bumi karena cinta kepada-Ku!”. Kemudian saya berkata; ‘Demi kemuliaan-Mu, apakah Kamu tidak membuatku berfikir yang benar terhadap-Mu (seperti yang mereka telah melakukannya)?’. Dia menjawab, ‘Aku sudah memenuhinya dengan cara memisahkan dari mereka, menetapkan kebimbanganmu dari cinta dunia; oleh karena itu tinggalkanlah duniamu itu, dan buanglah noda-nodanya. Aku telah menyiapkan lambung bagimu, mengalirkan cahaya kehadiran-Ku kepadamu, oleh karena itu, bentangkanlah tanganmu dan gapailah Aku.’ Kemudian aku terbangun dalam keadaan gembira dan suka cita, kudatangi guruku syaikh Yusuf al-Nassaj, kuceritakan mimpi itu kepadanya. Dia tersenyum dan berkata “Hai Abu Hamid, kejadian itu hanya papan yang pernah kami gunakan pada permulaan kita dan sekarang sudah kami campakkan jauh-jauh, akan tetapi jika kamu terus mengikuti aku, maka penglihatan batinmu akan terasah dengan pertolongan Tuhan, sampai kamu memperoleh Mahkota Tuhan yang orang-orang mengitarinya. Saat kamu mencapai tahap ini, kamu tidak akan puas sampai melihat apa yang mata tidak mampu melihatnya. Sehingga kamu akan disucikan dari kotoran dan kebiasaan buruk manusia dan meningkatkan intelektualmu melebihi batas wajar intelek manusia. Kamu

akan mendengar suara Tuhan Yang Maha Tinggi berkata kepadamu seperti Ia berkata kepada Musa. “Sungguh aku adalah Tuhan dari semua makhluk.”

Dalam mencari kebenaran haqiqi, al-Ghazali mengalami kebimbangan di mana ia tidak mendapatkan kepuasan dari pengetahuan, baik yang dihasilkan oleh panca indra, ataupun dari akal. Al-Ghazali beralasan bahwa panca indra dapat berdusta, ia mencontohkan bahwa bintang di langit nampak kecil padahal sesungguhnya bintang itu berukuran lebih besar dari bumi. Demikian juga akal menurut al-Ghazali dapat berdusta, ia mencontohkan sewaktu bermimpi orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul tetapi setelah bangun ia sadar, bahwa apa yang ia lihat benar itu sebetulnya tidak benar. Dari tasawufiah kemudian ia menemukan atau memperoleh apa yang dicarinya. Tasawufiah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu dirinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan ke dalam dirinya, itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali. Ia mengatakan bahwa cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa *kasyf* (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang. Berdasarkan keyakinannya inilah kemudian al-Ghazali memperdalam tasawuf sampai ia kemudian mencapai pengalaman mistiknya yang kemudian ia tuangkan ke dalam maha karyanya, kitab *Ihya Ulumuddin*.

PENJELASAN TENTANG BEBERAPA MORAL TERCELA

Seorang dokter, sebelum memberikan kepada pasiennya resep obat yang dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya, terlebih dahulu dia harus mengetahui penyakit apa yang dideritanya serta bagaimana sifat-sifatnya agar tidak salah memeberikan resep kepada si pasien. Sama seperti mengobati penyakit jasmani, mengobati penyakit moral juga harus diketahui terlebih dahulu jenis penyakit dan sifatnya, baru setelah itu ditentukan cara penanganannya serta obat apa yang cocok untuk penyembuhannya. Berikut beberapa penyakit moral yang penting untuk diketahui agar kita dapat terhindar dari padanya apabila kita belum terjangkiti, dan dapat menyembuhkannya apabila sudah terjangkiti olehnya.

Perlu diketahui bahwa sekalipun tiap-tiap penyakit moral itu mempunyai penyebabnya sendiri-sendiri, tetapi ada satu sebab yang menjadi pangkal penyebab segala penyakit moral yaitu cinta dunia.

A. Marah

Ketika perasaan manusia merasa tersakiti atau merasa tersinggung oleh sikap, ucapan atau perilaku seseorang, maka akan muncul perasaan marah yang membunyah dan meluap-luap seperti air mendidih di dalam hati, sebagai bentuk ketidakterimaan atau ketidaksenangan atas sikap, ucapan atau perilaku tersebut. Jadi, kekuatan marah itu bertempat di dalam hati karena mendidihnya darah hati dengan menuntut balas. Dimana marah ini kekuatannya menolak sesuatu yang menyakitkan bila sebelum terjadi dan kepada mengambil balas dan menuntut balas setelah terjadinya. Maka menuntut balas itu makanan utamanya sedangkan kenikmatannya itu terletak pada nafsu menuntut balas, sehingga hati tidak akan tenang bila nafsu menuntut balas itu belum terwujud. Bila perasaan marah telah menguasai seseorang, maka akan nampak tanda-tanda kemarahan pada diri orang tersebut. Adapun tanda kemarahan pada lisannya adalah mengucapkan perkataan cacian dan makian, menceritakan aib, memfitnah

serta ucapan-ucapan keji lainnya. Tanda pada perilaku anggota tubuhnya adalah pemukulan, penganiayaan, pembunuhan serta tindakan keji lainnya. Sedangkan tanda pada hatinya adalah iri hati, dengki, niat jahat, serta goresan-goresan hati buruk lainnya.

Sebenarnya nafsu marah itu adalah termasuk tabiat yang melekat pada jiwa manusia, oleh karena itu marah dalam batas-batas tertentu harus dimiliki oleh seseorang. Sebab tidak baik bahkan tercela bila tidak memiliki sifat marah sama sekali, sama tercelanya dengan sifat marah yang terlalu besar sehingga menguasai akal pikiran. Yang baik itu sifat marah yang sedang atau terkendali, dimana akan berkobar kemarahannya bila menghadapi sesuatu yang memang memerlukannya, seperti ketika menyaksikan pelecehan atas diri Rasulullah, tetapi akan padam bila murah hati itu lebih utama. Maka sifat marah itu berhubungan erat dengan apa yang dicintainya dan yang dibencinya. Akan marah bila sesuatu yang dicintainya diambil dari padanya, dan akan marah juga apabila sesuatu yang dibencinya menghampirinya. Perihal sesuatu yang dicintai manusia dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *pertama*, sesuatu yang sangat perlu bagi seluruh manusia seperti makanan pokok, pakaian, rumah, dan kesehatan, *kedua*, sesuatu yang tidak sangat perlu bagi seseorang seperti kedudukan, harta kekayaan, kendaraan dan lain sebagainya, *ketiga*, sesuatu yang sangat perlu bagi sebagian orang, tidak bagi sebagian yang lain seperti kitab bagi ulama, mobil bagi sopir dan lain sebagainya.

Berarti, berkobarnya kemarahan itu dapat dicegah dengan menyibukkan hati dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dengan memperkuat pandangan tauhid, dengan berpandangan bahwa Allah tidak menyukai kemarahan tapi sebaliknya mencintai orang yang pemaaf dan menahan kemarahan, serta yang paling utama adalah dengan menghilangkan kecintaan terhadap dunia. Tentang ketercelaan marah dan keutamaan menahan marah banyak dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadits:

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa seseorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah,! Suruhlah aku melakukan suatu perbuatan dan sedikitkanlah!” Maka Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah

kamu marah, kemudian laki-laki mengulangi perkataan itu kepada beliau lalu bersabda: “Janganlah kamu marah.” (HR. Bukhari)

“Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang dapat membanting musuhnya, sesungguhnya orang yang kuat itu adalah orang yang dapat menguasai hawa nafsunya ketika marah.” (HR. Muttafaq Alaih)

“...Dan orang-orang yang menahan marah..” (QS. Ali Imran/3 : 134)

“Jadilah kamu pemaaf suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh.” (QS. Al-A’raaf/7 : 199)

Karena sifat marah itu adalah tercela, maka kita harus menghindar darinya dengan cara mengetahui tentang sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan. Adapun sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan adalah kemegahan, kebanggaan, bersendau gurau, bermain-main, mentertawakan, menjelek-jelekkkan, bertengkar, berdebat, melanggar janji, sangat rakus terhadap harta dan kedudukan. Inilah sebab-sebab yang dapat mengobarkan kemarahan, maka cara untuk menghindari kemarahan itu adalah dengan menghilangkan sebab-sebabnya dengan lawan-lawanya. Kemegahan dapat dihilangkan dengan *tawadlu’* (merendahkan diri), sendau gurau dan bermain-main dapat dihilangkan dengan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pekerjaan bermanfaat lainnya, menjelek-jelekkkan itu dapat dihilangkan dengan menjaga dari kejinya lisan, sedangkan rakus dapat dihilangkan dengan *qanaah* (menerima apa adanya).

Cara tersebut di atas adalah mencegah kemarahan dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya, berarti mencegah sebelum berkobarnya kemarahan. Apabila kemarahan itu sedang berlangsung, maka cara pengobatannya dengan dua cara. *Pertama*, dengan ilmu, yang terdiri dari enam perkara: *pertama*, berfikir tentang ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan serta pahala yang didapat atas menahan marah dan memaafkan, *kedua*, takutlah kepada kemarahan Allah yang lebih besar dari kemarahan dirinya terhadap orang lain, *ketiga*, berpikir tentang akibat dan bencana yang disebabkan oleh kemarahan dan dendam, *keempat*, bayangkan bagaimana keadaan orang yang marah dan bandingkan dengan binatang buas yang sedang marah, ternyata keadaan orang yang marah itu sangat buruk, *kelima*, pikirkanlah sebab yang mendorong balas dendam dan

mencegahnya dari menahan marah, serta bayangkan juga kenapa lebih malu terhadap manusia tapi tidak malu kepada Allah, dan *keenam*, sadarilah bahwa kemarahannya itu sesuai dengan kehendak dirinya tapi tidak sesuai dengan kehendak Allah, bila tetap marah berarti menganggap kehendaknya itu lebih utama dari kehendak Allah. *Kedua*, dengan perbuatan, yaitu dengan cara membaca *ta'awudz* (Aku berlindung kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk), apabila setelah membaca *ta'awudz* tidak hilang marahnya maka duduklah jika sedang berdiri, dan berbaringlah jika sedang duduk, sehingga muncul ketenangan, atau diamlah dengan tidak berbicara sedikitpun. Bila masih belum hilang juga maka berwudhulah atau mandi dengan air dingin, karena sesuai sabda Rasul; *“Apabila seseorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia berwudhu dengan air karena sesungguhnya kemarahan itu dari api.”* (HR. Abu Dawud)

B. Tamak (Rakus)

Salah satu sifat buruk manusia adalah tamak, yaitu tidak pernah merasa cukup atau puas dengan apa yang ada di tangannya. Apabila di tangannya ada satu, maka dia menuntut dua, dan ketika dua sudah diraih, maka dikejanya yang ketiga, demikian seterusnya tidak akan pernah merasa cukup. Hanya ada satu hal yang dapat memutuskan keinginan manusia, yaitu lubang kubur. Rasulullah menurut riwayat Bukhari dan Muslim berkata: *“Hati seorang tua itu tetap muda dalam dua hal: cinta dunia dan panjang harapan (angan-angan).”*, *“Andaikan anak Adam telah memiliki satu lembah emas, tentu ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan menutup mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan memberi taubat pada siapa yang taubat.”*

Sifat tamak ini merupakan penyakit moral yang dapat menjangkiti siapa pun yang mencintai dunia secara berlebihan, yang dapat mengakibatkan pemiliknya jatuh ke dalam kehinaan di mata manusia dan di mata Allah. Sebab orang yang tamak akan hilang rasa malunya, bila rasa malu hilang, maka apa pun akan dilakukan untuk mewujudkan hasratnya. Orang yang tamak terhadap harta, dia akan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan jalan apa pun itu, baik yang halal maupun yang haram,

baik yang legal maupun yang illegal. Kerja secara halal dia lakukan, tetapi mengambil hak orang lain secara dhalim, mencuri, merampok, menipu, korupsi, dan lain sebagainya juga tetap dijalankan. Demikian juga bila orang tamak terhadap kedudukan, cara-cara wajar ia lalui, tetapi cara-cara kotor ia tempuh, seperti menjilat, memfitnah, menjatuhkan, menyuap, menipu, dan lain sebagainya. Tidak ada rasa malu dan takut kepada siapa pun, yang ditakuti dan yang membuatnya malu adalah tidak memiliki banyak harta alias miskin dan tidak memegang jabatan apa pun. Bila seseorang telah dikuasai rasa tamak, maka tidak ada yang dapat menghentikan hasratnya, tidak gurunya, tidak pimpinannya, tidak temannya, tidak orang tuanya, tidak tetangganya, tidak juga aparat penegak hukum, kecuali satu yang dapat menghentikannya, yaitu maut dan liang kuburnya. Maka akhir dari memperturutkan sifat tamak bukanlah kesenangan dan kebahagiaan melainkan penyelasan dan kesengsaraan. Di dalam al-Qur'an dikisahkan bagaimana akhir kehidupan Qarun yang hidupnya hanya dihabiskan untuk menumpuk-numpuk harta sehingga harta itulah yang menguburnya hidup-hidup. Kisah Qarun ini dijelaskan dalam surat al-Qasas/28: 76-82:

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya; “janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan (duniawi) dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasannya Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa

mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia mempunyai keberuntungan yang besar.” Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali orang-orang yang sabar.” Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang dapat membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: “Aduhai benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”. (QS. Al-Qasas/28: 76-82)

Kisah lain menyebutkan bahwa pada zaman Rasulullah ada seorang yang bernama Tsa'labah yang hidup dalam kemiskinan namun ia terkenal ketaatannya dalam beribadah, siang dan malam dihabiskan untuk beribadah, baik yang wajib maupun amalan-amalan sunnah. Kemudian ia memohon kepada Rasulullah agar mau mendoakannya supaya Allah melimpahkan banyak harta kepada dirinya. Mendengar permohonan itu Rasulullah mengingatkan Tsa'labah agar bersyukur dengan apa yang sudah Allah berikan kepadanya, akan tetapi Tsa'labah tetap dengan pendiriannya agar Rasulullah memohonkan kepada Allah untuk menganugerahkan kekayaan kepada dirinya dan dia berjanji bila kelak ia dianugerahi kekayaan akan tetap taat beribadah dan berbuat baik. Melihat keinginan Tsa'labah yang sedemikian besar, Rasulullah kemudian bermohon kepada Allah: “Wahai Allah! Berikan harta kepada Tsa'labah”. Setelah didoakan Rasulullah, Tsa'labah berternak kambing, tidak lama kemudian kambingnya berkembang biak, sehingga semakin lama semakin bertambah banyak dan waktunya tersita untuk mengurus kambingnya. Akibat kesibukannya

mengurusinya, Tsā'labāh tidak mempunyai waktu untuk beribadah shalat berjamaah di masjid, sampai akhirnya Tsā'labāh hanya sempat untuk menjalankan shalat jum'at dalam seminggu, dan ia pun tidak menepati janjinya akan banyak beramal saleh dan bersedekah apabila ia kaya. Mendengar keadaan Tsā'labāh ini Rasulullah berucap: “Kasihlah Tsā'labāh! Kasihlah Tsā'labāh! Kasihlah Tsā'labāh”. Demikianlah akhir dari memperturutkan ketamakan terhadap dunia.

Selain kehinaan dan kesengsaraan, sifat tamak juga dapat menjadikan pemilikinya selalu ada dalam keadaan susah hati, selalu sibuk dengan pekerjaannya, dihantui oleh rasa kekurangan, dan selalu dibebani oleh angan-angan. Keadaan pemuja dunia seperti ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Thabrani: “*Barangsiapa yang bangun pagi-pagi dan dunia menjadi cita-citanya yang terbesar, maka ia tidak akan mendapat bagian sedikitpun dari Allah. Dan Allah menetapkan pada hatinya empat perkara: 1) Kesusahan yang tidak putus selama-lamanya, 2) Kesibukan diri yang tidak akan habis selama-lamanya dari orang itu, 3) Kefakiran yang tidak mencapai kecukupannya selama-lamanya, 4) Angan-angan yang tidak mencapai kesudahan selama-lamanya.*”

Kalau manusia memperturutkan nafsu serakahnya maka tidak akan pernah merasa cukup dengan harta atau kedudukan yang ada di tangannya, dia akan terus...terus...dan terus mencari, tiada waktu untuk kegiatan yang bersifat ibadah, karena waktu dihabiskan untuk menumpuk kekayaan dan mengejar jabatan. Padahal sesungguhnya yang dapat membuat puas itu bukan banyaknya harta atau tingginya kedudukan yang diraih, melainkan perasaan cukup yang ada di dalam hati. Jadi, “*Kaya itu bukanlah banyak harta, melainkan kaya hati*”, demikian sabda Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Yang dimaksud kaya hati itu adalah hati seseorang yang merasa cukup dengan pemberian atau rezeki Tuhan yang ada di tangannya dan tidak melihat yang ada di tangan orang atau dengan kata lain bersifat *qanaah*. Maka, sifat *qanaah* adalah obat yang dapat menyembuhkan penyakit tamak. Sifat *qanaah* ini dapat terbentuk bila seseorang telah mengetahui dan menyadari sifat kehidupan dunia yang

hina dan sementara, bila kehinaan dan cela-cela kehidupan dunia telah tampak di dalam hati seseorang, maka orang berpaling kepada yang lebih kekal, yaitu akhirat dan Allah SWT.

Sifat qanaah membuat hati seseorang merasa cukup dan puas dengan rezeki yang ada di tangannya, dia tidak akan menuntut lebih dari apa yang sudah ada di tangannya. Jangankan menginginkan apa yang menjadi milik orang lain, miliknya sendiri yang berada di tangan orang lain pun, apakah karena dipinjam atau karena yang lainnya, tidak akan dituntutnya. Karena baginya, yang benar-benar miliknya sebagai pemberian Allah kepadanya adalah apa yang sedang berada di tangannya di saat itu juga. Jadi, tidak akan pernah terlintas di dalam hatinya untuk menuntut sesuatu yang tidak sedang berada di tangannya, apalagi itu bukan miliknya sendiri, terlebih cara memperolehnya dengan jalan bathil seperti mencuri, merampok, menipu, korupsi, atau cara-cara bathil lainnya.

C. Hasad (Dengki)

Hasad atau dengki itu muncul dari rasa iri hati, sedangkan iri hati itu dapat juga disebabkan oleh ketamakan, ada pun pangkal ketamakan adalah kecintaan terhadap dunia. Hasad itu rasa tidak senang terhadap nikmat yang diterima orang lain serta menginginkan hilangnya nikmat itu dari orang tersebut. Jadi, serendah-rendahnya hasad itu adalah tidak senang akan nikmat yang diterima orang lain, dan puncaknya adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain tersebut. Maka di dalam dengki juga terdapat perasaan senang terhadap kesusahan yang menimpa orang lain, karena menginginkan hilangnya nikmat dari tangan orang itu sama dengan menginginkan kesusahan yang diterima orang itu. Tentang hal ini Allah berfirman: *“Jika kamu memperoleh kenikmatan, niscaya mereka bersedih hati dan jika kamu mendapat bencana, niscaya mereka gembira karenanya.”* (QS. Ali Imran/3: 120). Tentang tercelanya hasad ini banyak ditemukan penjelasannya dalam Hadits Nabi:

“Janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci, dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kamu bersaudara wahai hamba Allah”. (HR. Muttafaq Alaih)

“Dengki itu memakan kebaikan-kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR. Abu Dawud).

“Ada tiga perkara yang seseorang tidak akan selamat daripadanya, yaitu: buruk sangka, tanda-tanda sial, dan dengki, dan aku berikan jalan keluarnya daripadanya, yaitu: apabila kamu disangka buruk janganlah kamu buktikan, apabila kamu melihat tanda sial maka teruskanlah, dan apabila kamu dengki maka janganlah kamu melewati batas.” (HR. Ibnu Abi Dunya)

Menurut imam al-Ghazali rasa dengki itu bisa disebabkan oleh banyak sebab, tetapi semua sebab itu dapat dikelompokkan kepada tujuh persoalan: permusuhan, memandang dirinya mulia, sombong, kekaguman, takut kehilangan tujuan-tujuan yang dicintai, cinta menjadi pemimpin, dan kejahatan jiwa dan kikirnya.

Sebab pertama dari kedengkian adalah permusuhan dan kebencian. Seseorang yang mungkin pernah merasa disakiti atau dikhianati akan memiliki rasa kebencian dan permusuhan. Rasa permusuhan dan kebencian ini menuntut adanya balas dendam, balas dendam ini menuntut agar terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap orang yang dimusuhinya, bila ini terwujud senanglah hatinya, bila orang yang dimusuhi itu menerima kenikmatan maka susahlah hatinya. Dan adakalanya dorongan menuntut balas itu dalam bentuk pertengkaran yang mengakibatkan saling membunuh, saling menjelek-jelekkan dengan cara tipu daya dan fitnah, atau cara lainnya yang dapat mewujudkan rasa kedengkian.

Sebab kedua dari kedengkian adalah memandang dirinya mulia. Hati tidak dapat menerima bila ada orang lain yang dianggap sederajat memiliki kelebihan dan keutamaan sebagai nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga orang itu menyombongkan diri terhadapnya dan hilanglah kemuliaan dirinya.

Sebab ketiga dari kedengkian adalah kesombongan. Karena perangnya yang senang merendahkan orang dan menyombongkan dirinya atas orang lain serta melihat orang sebagai pelayannya yang selalu diharapkan ketaatannya serta memenuhi keinginannya. Maka ketika orang

lain itu memperoleh satu kenikmatan, takutlah ia karena khawatir orang itu menjadi sombong dan tidak lagi taat serta tunduk terhadap keinginannya.

Sebab keempat dari kedengkian adalah kekaguman. Karena ia kagum akan yang ia miliki atau yang kelompok mereka miliki, maka ia dengki bila orang lain atau kelompok lain diberi kenikmatan yang dapat menjadikan keistimewaan, kemuliaan, kedudukan dan posisinya bisa dilangkahi dan diambil alih oleh orang lain atau kelompok lain itu.

Sebab kelima dari kedengkian adalah takut kehilangan tujuan-tujuan atau keuntungan-keuntungannya. Yang diinginkan dari seseorang adalah hanya dirinya sajalah yang diberi kelebihan atau kenikmatan sehingga dengannya dapat memperoleh keuntungan seperti keistimewaan posisi atau kedudukan. Semisal saling mendengkinya antara dua atau lebih murid karena ingin memperoleh kedudukan istimewa di hati gurunya agar dia sendiri sajalah yang dapat meraih nilai tinggi, atau saling mendengkinya karyawan karena ingin memperoleh simpati di hati pimpinannya sehingga ia dapat memperoleh promosi pekerjaan atau tambahan penghasilan.

Sebab keenam dari kedengkian adalah ingin menjadi atau dianggap yang terbaik. Demikian itu seperti seorang penyanyi yang ingin menjadi seorang superstar yang tidak ada bandingannya atau ilmuwan yang kepakarannya tidak ada bandingannya, maka bila ia dengar ada orang lain yang mampu menandinginya maka ia murka terhadap hal itu dan dia menginginkan orang itu mati atau kenikmatan atau kemampuan orang itu hilang darinya.

Sebab ketujuh dari kedengkian adalah kekikiran jiwa. Ada orang yang tidak senang orang lain menerima kenikmatan, karena baginya nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada orang lain seolah diambil dari miliknya, sekalipun nikmat itu milik Tuhannya. Kalau bisa semua nikmat Tuhan diberikan kepadanya, tidak boleh selain dari dirinya menerima nikmat itu.

Inilah sebab-sebab yang menimbulkan rasa dengki, mudah-mudahan setelah mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kedengkian maka dapatlah kiranya menghindarinya. Namun, apabila kedengkian sudah merasuki jiwa dan menguasai hati, maka hendaklah mengobatinya. Adapun cara mengobatinya adalah dengan cara mengetahui sebenar-benarnya bahwa

kedengkian itu membahayakan atas diri sendiri di dunia dan terhadap agama, dan tidak ada sedikitpun bahaya atau kerugian bagi orang yang didengki, malahan keuntunganlah yang diperolehnya, baik di dunia maupun pada agamanya, karena nikmat itu tidak akan pernah diambil Tuhan dari manusia hanya karena kedengkian seseorang, dan juga lantaran kedengkian orang terhadapnya maka pahala akan diperolehnya.

Sebaliknya, kerugian pada agama bagi pendengki karena kedengkiannya menyebabkan terhapusnya kebaikan atau pahalanya, sebagaimana kayu bakar yang dimakan api, sedangkan kerugian yang diterima di dunia adalah merasa susah dan sakit hati selama nikmat itu masih ada pada orang yang didengki. Hidupnya tidak akan memperoleh ketenangan karena hatinya akan selalu susah ketika orang lain memperoleh nikmat. Tentu bagi orang yang berakal sehat tidak akan melakukan sesuatu yang tidak berfaedah sedikitpun baginya terlebih di dalam ketidakadaan faedah yang diterimanya itu ia harus menanggung kerugian dengan hilangnya pahala kebaikannya. Jadi kedengkian itu telah menambah kenikmatan atas kenikmatan orang yang didengki, katakan seseorang diberi nikmat kenaikan jabatan, inilah satu nikmat, kemudian orang dengki terhadapnya dan atas kedengkian orang terhadapnya dia mendapatkan pahala dan ampunan Allah, ini nikmat lain baginya, dan menambah kecelakaan atas kecelakaan bagi pendengki, katakanlah orang yang dengki atas kenaikan jabatan temannya itu terhapus amal baiknya lantaran kedengkiannya, inilah satu kecelakaan, dan karena rasa dengki itu pula hidupnya jadi susah dan tidak tenang, inilah kecelakaan lain yang ditanggungnya.

Cara lain mengobatinya adalah dengan melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan apa yang dituntut oleh kedengkian baik perkataan maupun perbuatan. Kalau kedengkian menggerakkan kepada mencaci orang yang didengki, maka paksakan untuk menyanjung dan memuji orang yang didengki. Kalau kedengkian mendorong menyombongkan diri kepada yang didengki, maka rendahkan diri dan mohon maafilah kepada orang yang didengki. Bila ini yang dilakukan, yang terjadi adalah rasa persaudaraan dan kasih sayang akan menggantikan rasa dengki, rasa

dendam dan permusuhan, dan tentu kebaikannya yang akan diperoleh oleh kedua belah pihak.

D. Riya' (Pamer)

Riya' berasal dari kata "*ru'yah*" yang berarti melihat. Makna riya' secara umum adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan keutamaan atau kebajikan kepada manusia. Namun makna riya yang lazim dipahami masyarakat adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan ibadah atau keinginan hamba akan kedudukan di hati manusia dengan mentaati Allah SWT.

Berdasarkan kepada pengertiannya, inti dari riya' adalah mencari kedudukan atau pangkat di hati manusia dengan kemasyhuran dan ketenaran. Dengan pangkat dalam hati manusia itu seseorang akan banyak memperoleh keuntungan dan kesenangan duniawi, melebihi keuntungan dan kesenangan melalui harta kekayaan. Karena, orang yang telah memiliki kedudukan dalam hati manusia sesungguhnya ia telah menguasai hati manusia itu, sehingga dengan kekuasaannya itu ia mampu untuk mempengaruhi dan merubah sesuai dengan kehendaknya. Jadi, pangkat atau kedudukan dalam hati manusia itu adalah menundukkan hati manusia, supaya tunduk kepadanya.

Orang yang besar kecintaan dan ketergantungannya kepada pangkat atau kedudukan di hadapan manusia, maka dia akan mati-matian menjaga simpati orang banyak terhadapnya dengan cara menjaga segala sikap dan perbuatannya agar tidak nampak cela dan kekurangannya sekalipun harus bersikap munafik dan melanggar agamanya. Maka tidak mustahil sikap yang demikian ini akan mendorong seseorang giat, senang, dan merasa mudah menjalankan ibadah dengan maksud riya' dan siap melakukan apa pun termasuk maksiat kepada Allah untuk mendapat dan meraih simpati hati mereka. Orang yang ingin mendapatkan simpati dari ulama akan bertingkah seperti orang yang taat dan gemar menjalankan ibadah dan kebajikan, menunjukkan keramahan sikap, kemurahan hati, kerendahan hati, kejujuran, tutur kata yang lemah lembut dan sebagainya. Tapi ketika berhadapan dengan orang yang jahat, maka ia akan berlagak seperti preman, perampok

atau pemabuk, menunjukkan pengetahuannya tentang cara-cara dan teknik-teknik berbuat jahat, ikut meminum-minuman keras, menggarang-garangkan perilakunya, atau setidaknya ia menunjukkan sikap setujunya terhadap semua pikiran, sikap, dan perilaku mereka, agar mendapat simpati.

Menurut Imam al-Ghazali ada beragam cara seseorang untuk mendapatkan simpati dan pujian dari orang lain, antara lain:

Pertama, riya' dalam agama dengan badan, yaitu dengan cara menampilkan kondisi fisik yang kurus, pucat dan lemah agar disangka orang telah banyak melakukan puasa, banyak bergadang malam untuk melaksanakan shalat malam serta banyak memikirkan keadaan umat. Sedangkan riya' ahli dunia adalah dengan cara memperindah penampilan diri, memperkuat otot, memutihkan kulit dan lain sebagainya.

Kedua, riya' dengan tingkah laku dan pakaian, yaitu dengan cara tidak merawat rambut agar terlihat kusut, menundukkan kepala waktu berjalan, perlahan ketika berjalan, membuat bekas sujud di kening, mengenakan pakaian takwa atau koko, menyingsingkan celana hingga betis, dan lain sebagainya, agar disangka termasuk orang yang wara'i dan zuhud. Sedangkan riya' ahli dunia adalah dengan mengenakan barang-barang mewah, pakaian mahal, rumah yang besar dan megah, kendaraan yang terbaik, dan lain sebagainya.

Ketiga, riya' dengan perkataan, yaitu dengan berbicara tentang nasihat atau ilmu-ilmu agama, banyak mengutip ayat al-Qur'an dan hadits, banyak menghafal buku-buku fikih dan tafsir dan lain sebagainya, agar terlihat sebagai orang yang menguasai ilmu agama dan besar perhatiannya terhadap ulama-ulama besar terdahulu. Sedangkan riya' ahli dunia dengan banyak berbicara dengan bahasa asing, banyak menggunakan istilah-istilah asing, banyak mengutip ilmuwan-ilmuwan Barat, dan lain sebagainya.

Keempat, riya' dengan amal perbuatan, yaitu dengan cara melakukan shalat dengan berdiri, ruku', sujud yang lama, berpuasa, melaksanakan haji, mengeluarkan zakat, banyak membaca al-Qur'an dan lain sebagainya, agar nampak seperti ahli ibadah. Sedangkan riya' ahli dunia dengan menunjukkan cara berjalan yang penuh keangkuhan, meletakkan tangan

pada pinggang agar nampak gagah, berjalan dengan cepat, dan lain sebagainya,

Kelima, riya' dengan banyak teman, banyak murid, banyak pengikut, banyak pengunjung, yaitu dengan cara menyebut-nyebutkan orang-orang yang berhasil dan sukses sebagai temannya, muridnya, pengikutnya. Atau dengan menceritakan beberapa orang ternama dan pejabat penting bahwa mereka telah mengunjungi tempatnya untuk meminta nasihat dan saran serta agar mendapat berkahnya, supaya nampak bahwa ia sebagai orang yang memiliki karamah atau keberkahan, atau agar dinilai sebagai orang yang dalam ilmu pengetahuannya atau ahli hikmah yang tinggi ma'rifatnya kepada Allah.

Perbuatan riya ini sangat dicela oleh agama karena di dalamnya terkandung kemunafikan dan penipuan. Orang yang riya' itu telah menipu orang lain, karena apa yang ditampilkannya bukanlah keadaan yang sebenarnya, dan juga telah melecehkan Allah, karena ketaatan dan ibadahnya bukan dimaksudkan sebagai pengabdian yang tulus seorang hamba kepada Penciptanya, melainkan hanya ingin mendapat pujian dari manusia. Tentang tercelanya riya' ini al-Qur'an dan hadits Nabi menjelaskannya:

“Maka kecelakaan bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya; orang-orang yang berbuat riya'.” (QS. Al-Ma'uun/107: 4-6)

“Barangsiapa berbuat riya', niscaya Allah memandang riya' dengan perbuatannya itu. Dan barangsiapa memperdengarkan perbuatan kepada manusia, niscaya Allah memperdengarkan dengan perbuatannya itu” (HR. Muttafaq Alaihi)

“Sesungguhnya sesuatu yang aku takuti kepadamu adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya: “Apa syirik kecil itu wahai Rasulullah?” Rasulullah bersabda: “Riya'” Allah ‘Azza wa Jalla berfirman di hari kiamat ketika membalas hamba-hamba dengan amal perbuatan mereka: “Pergilah kamu kepada orang-orang, di mana kamu memperlihatkan amal perbuatanmu kepada mereka di dunia. Maka lihatlah, apakah kamu mendapatkan balasan di sisi mereka.” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

“Aku sangat menghawatirkan syirik terhadap umatku. Adapun mereka itu tidak menyembah berhala, matahari, bulan atau batu. Akan tetapi mereka itu riya’ (memperlihatkan) amal perbuatan mereka.” (HR. Ibnu Majjah dan Al-Hakim)

“Sesungguhnya riya’ yang sedikit saja, adalah syirik. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taqwa yang menyembunyikan amal perbuatannya. Yaitu orang-orang yang apabila tidak ada orang-orang tidak merasa kehilangan padanya. Dan jika orang-orang itu ada, mereka tidak mengenalnya. Hati mereka, bagaikan lampu-lampu petunjuk. Mereka selamat (lepas) dari setiap bumi yang gelap.” (HR. At-Thabrani dan Al-Hakim)

Demikian tercelanya riya’ bahkan ia termasuk ke dalam syirik yang terendah, maka tidak sepatutnya riya’ menjadi kebiasaan dan kegemaran. Apabila dijumpai pada diri kita perbuatan riya’ maka dengan segera kita menghapusnya dari lintasan hati kita dengan cara:

Pertama, mencabut akar-akar riya’ dan menarik pokok-pokoknya. Pokok riya’ adalah mencintai kedudukan dan kemegahan. Perlu disadari bahwa tidak akan mampu membuat semua orang senang dalam waktu sama, karena adanya perbedaan pikiran, kesukaan, kecendrungan pada diri manusia. Selain itu hati manusia itu selalu berubah keadaanya, sekarang suka besok tidak, atau sebaliknya, dan hati manusia juga tabiatnya suka berpura-pura, sehingga ketika memuji orang hanya berpura-pura memuji padahal hatinya penuh kebencian dan niat jahat. Maka, dapat dipastikan bila kita melakukan satu perbuatan akan selalu ada orang yang senang dan ada juga orang yang membencinya, sehingga sia-sialah sebenarnya usaha ingin mendapat pujian dari semua orang itu. Padahal sebenarnya pujian manusia itu sama sekali tidak akan mempengaruhi rezeki, tidak akan memperpanjang atau memperpendek umur, dan tidak akan menolongnya di akhirat kelak, karena Allahlah yang menghidupkan dan memberikan rezekinya, yang mematikan dan menghisabnya. Oleh karena itu bagaimana bisa bagi orang yang berakal menukarkan keridhaan Allah dengan pujian manusia yang palsu dan binasa. Tentulah akal sehat akan memilih ikhlas beribadah kepada Allah dengan

jalan membiasakan merahasiakan ibadah-ibadahnya sehingga tidak ada dorongan-dorongan untuk dilihat manusia.

Namun ikhlas beribadah hanya karena Allah dan menjauhi pujian dan riya' itu sulit terwujud apabila masih berkumpul dengan banyak orang, maka perlu melakukan *uzlah* (memencilkan diri) dari orang banyak agar terputus keinginan dipuji dan riya'. Sebab selama masih di tengah-tengah masyarakat yang mengenalnya dan memberikan kedudukan di hati mereka, maka cinta terhadap pujian dan kedudukan itu tidak akan bisa lepas. Selain *uzlah*, hendaklah membuang angan-angan dan mencukupkan diri dengan apa yang ada (*qanaah*), niscaya ia tidak memerlukan kepada manusia. Dan apabila ia tidak memerlukan kepada manusia, niscaya hatinya tidak akan sibuk dengan manusia, sehingga tidak ada keinginan mencari kedudukan di hati manusia.

Kedua, menghapus riya' pada saat berada di tengah-tengah menjalankan ibadah. Tidak cukup dengan mencabut akar-akar riya' dari dalam hati, karena syaitan akan menggoreskan riya' di tengah-tengah pelaksanaan ibadah agar haluan ibadahnya berubah dari keikhlasan kepada keinginan pada pujian dan sanjungan. Maka ketika hal ini terjadi perlu perlawanan terhadapnya agar goresan itu tidak semakin kuat dan besar sehingga akar-akar riya' itu tidak muncul kembali untuk menguasai jiwa. Hendaklah diyakinkan dalam hati bahwa semua itu merupakan bujuk rayu dan hasutan syaitan dan sesegera mungkin menghalaunya dari lintasan hati.

Ketiga, menghapus senang pujian dengan menyenangi celaan, karena pangkal dari riya' adalah mencari pujian orang lain sehingga dengan pujian itu ia mempunyai kedudukan di hati pemujiannya. Cara menumbuhkan kesukaan terhadap celaan adalah dengan melihat apa yang ada dibelakang celaan itu:

1. Celaan itu benar adanya dan maksudnya adalah memberi nasihat dan kasih sayang. Maka hendaklah menerima dengan senang dan bahagia karena celaan itu akan menyelamatkan dan menjauhkan dari sesuatu yang dapat membinasakan diri. Penolakan dan ketidaksenangan terhadapnya adalah suatu kebodohan dan kedhaliman, maka bagi orang

yang sehat akal dan hatinya akan menerima celaan itu dan kemudian ia menghilangkan sifat-sifat yang tercela yang melekat pada dirinya itu.

2. Celaannya itu benar tetapi mempunyai maksud menyakiti dan menyusahkan orang yang dicela. Hendaklah celaan itu diterima dengan senang dan adapun niatnya tidak perlu dihiraukan, karena apa pun niatnya bahkan sekalipun buruk, celaan itu dapat mengingatkan kekurangan yang melekat pada diri orang yang dicela, padahal boleh jadi tanpa celaan itu ia lalai akan kekurangannya itu. Jadi, celaan itu adalah pengingat bagi orang yang dicela dan mengandung faedah dan kebaikan bagi dirinya.
3. Celaan itu dusta adanya. Maka tidak perlu membenci pencela yang berdusta itu dan tidak perlu juga menyibukkan diri dengan membalas mencelanya, akan tetapi hendaklah kita mengambil hikmahnya:
 - a. Jika kita tidak seperti yang dicelakan atau dituduhkan itu, maka sesungguhnya sebagai manusia yang tak luput dari kekurangan dipastikan kita memiliki kekurangan lain yang kurang lebih serupa dengan celaan itu atau yang berbeda sama sekali dengannya. Jadi bersyukurlah karena sesungguhnya kekurangan kita yang ditutupi Allah lebih banyak dan Dia tidak membeberkan kekurangan-kekurangan itu namun sebaliknya hanya kebaikan-kebaikannya saja yang diperlihatkan.
 - b. Celaan bohong itu sebagai kifarfat atau penebus atas kekurangan-kekurangan dan dosa-dosa kita, karena celaan itu sama saja dengan tuduhan yang tidak benar atau fitnah maka ia telah mensucikan kita dari lumpur dosa. Jadi anggap saja pencela itu telah memberikan hadiah kepada kita berupa tiket ke surga.
 - c. Pencela atau pendusta itu telah meletakkan dirinya ke dalam siksa dan murka Allah dengan apa yang difitnahkannya itu, oleh karena itu tidak perlu kita murka kepadanya karena sudah cukup murka Allah atas pencela itu. Seyogyanya kita hindari hasutan syaitan yang memanfaatkan keadaan dengan cara mendoakan pencela agar diberikan Allah SWT rahmat dan hidayah sehingga sadar dan menjadi baik.

E. Ujub (Membanggakan Diri)

Ujub adalah merasa bangga atau kagum dengan nikmat yang melekat pada dirinya tanpa menyandarkannya kepada pemberi nikmat, Allah SWT. Ujub ini adalah awal dari kesombongan, karena dari ujublah kesombongan lahir. Tetapi antara ujub dan sombong berbeda dari segi bahwa ujub merasa bangga terhadap dirinya tanpa melibatkan orang lain, sedangkan sombong merasa bangga dengan dirinya dengan melibatkan orang lain dalam rasa bangganya itu. Jadi, kalau ujub dapat muncul dikala sendirian atau bahkan ketika tidak diciptakan manusia lain kecuali dirinya, sedangkan sombong muncul hanya ketika dengan atau adanya orang lain di sisinya. Karena sifatnya itu, maka ujub dicela oleh al-Qur'an dan Hadits Nabi:

“..Dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikitpun...” (QS. At-Taubah/9: 25)

“..Dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka (dari) siksaan Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka” (QS. Al-Hasyr/59: 2)

“Tiga perkara yang membinasakan, yaitu: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan kekaguman seseorang kepada dirinya” (HR. At-Thabrani)

“Seandainya kamu tidak melakukan dosa, niscaya saya khawatir padamu dosa yang lebih besar daripada itu, yaitu ujub, ujub.” (HR. Al-Bazzar)

Rasa ujub dapat menjadikan seseorang lupa terhadap dosa dan cenderung mengabaikan dosa. Dosa-dosa yang kecil-kecil tidak dihiraukan lagi karena menurut persangkaannya tidak lagi perlu baginya meneliti amal perbuatannya disebabkan anggapannya bahwa ia telah diampuni dosanya, dan telah banyak beramal saleh. Dan terhadap amal salehnya itu pun ia bangga karena merasa telah mengerjakannya dengan penuh ketaatan dan keihklasan, dengan sikapnya itu jatuhlah amal ibadahnya pada kesia-siaan. Bahkan rasa ujub itu bisa mengakibatkan seseorang merasa aman dari siksa Allah karena menganggap bahwa Allah telah mengampuninya dan dirinya termasuk mendapatkan tempat di sisi Allah.

Perasaan ujub juga dapat membawa pemiliknya kepada sikap merasa diri suci dan paling baik, sehingga ia tidak mau mendengar nasihat dan pendapat orang lain lantaran ia memandang pendapatnya yang paling benar dan lurus, padahal keyakinannya itu salah. Tetapi rasa ujubnya telah mematri hatinya untuk tetap bangga dengan pandangannya sekalipun keliru. Di sinilah celakanya, bila kesalahannya itu pada masalah duniawi tentu tidak besar akibatnya atau malah tidak ada masalah, tetapi apabila menyangkut masalah aqidah, maka celaka dan binasalah ia karena berpegang pada pandangan yang salah.

Perasaan ujub ini dapat membinasakan diri karena tidak pernah menyadari bahwa segala apa yang melekat dan dimiliki itu disebabkan pemberian Tuhan, sebagaimana yang terjadi pada diri Qarun yang memandang bahwa kekayaan yang dimiliki karena semata-mata disebabkan oleh kecerdikan dan kemampuan dirinya sendiri, ia hapus kemurahan Allah dari kesadarannya sebagai Tuhan yang telah menganugerahkan harta kekayaan kepada dirinya. Sikap seperti ini sering terjadi tanpa disadari, seperti ketika berhasil atau berprestasi dalam satu bidang maka prestasi dan keberhasilan itu disandarkan hanya kepada kemampuan dan kepintaran dirinya, ia beranggapan bahwa tanpa kemampuan dan kepintaran dirinya maka prestasi dan keberhasilan itu tidak akan dapat diraih. Maka disebut-sebutlah bahwa keberhasilan dan prestasi itu karena kepintaran dan keterampilan dirinya semata. Tetapi bila mengalami kegagalan maka dia pasti berlepas tangan atasnya dan lebih senang untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan itu, karena dia merasa bahwa tidak mungkin hal itu disebabkan oleh dirinya, padahal dia menganggap dirinya yang terbaik. Perasaan ujub ini, menurut Imam al-Ghazali, dapat disebabkan oleh delapan hal, yaitu:

1. Ujub disebabkan oleh tubuhnya, kecantikan, ketampanan, kekuatan, kesehatan, kebugaran, bagus suaranya, dan lain sebagainya. Maka cara mengobatinya adalah dengan cara memikirkan asal kejadiannya dan akhir kehidupannya, dan kekotoran hatinya. Ingatlah bahwa manusia itu berasal dari air yang menjijikan yang keluar dari saluran yang kotor, kemudian sebagus apa pun akhirnya akan keriput, membusuk, dan

hancur menyatu dengan tanah. Dan harus disadari juga bahwa diri yang dibangga-banggakan itu memiliki hati yang diselimuti oleh kotoran dan penyakit hati. Tidaklah pantas dengan keadaan yang seperti itu manusia membangga-banggakan tubuh yang dimilikinya.

2. Keperkasaan dan kekuatan. Keperkasaan membuat seseorang ujub sehingga mendorongnya ingin selalu berperang, berkelahi, memukul dan lain sebagainya. Maka cara mengobatinya adalah dengan mengingat ketika dia sakit yang menjadikannya lemah tak berdaya. Seperkasa dan sekuat apa pun seseorang bila terserang sakit, cukup mengidap sakit gigi saja, maka hilanglah keperkasaan dan kekuatannya, sehingga ia hanya mampu mengerang-erang kesakitan.
3. Kecerdasan. Ujub terhadap kecerdasan membuat seseorang tidak mau mendengar pendapat orang lain, tidak mau bermusyawarah, menganggap bodoh setiap orang yang berbeda pandangan dengannya. Maka cara mengobatinya adalah dengan berfikir bahwa dengan satu benturan di kepala saat terjadi kecelakaan dapat menyebabkan hilangnya ingatan dan rusaknya pikiran.
4. Keturunan ningrat. Ujub yang muncul adalah karena merasa sebagai keturunan bangsawan maka beranggapan bahwa kesulitan dan bencana akan jauh darinya, atau akan mendapat pengampunan bila melakukan kesalahan. Cara mengobatinya dengan berfikir bahwa kemuliaan orang bukan berdasarkan silsilahnya melainkan pada akhlak yang melekat padanya.
5. Keturunan penguasa atau pembantu penguasa. Karena merasa keturunan penguasa atau pembantu penguasa maka ia berlaku sewenang-wenang. Cara memgobatinya dengan melihat sepak terjang para penguasa yang senang berfoya-foya di atas penderitaan rakyat, senang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat kecil, dan senang mengambil hak rakyatnya.
6. Banyak pengikut, pelayan, keluarga, penolong dan lain-lain. Semua hal itu dapat menimbulkan keyakinan bahwa mereka tidak akan terkalahkan. Cara mengobatinya dengan berfikir bahwa manusia tidak memberikan

manfaat dan mudharat sedikitpun, dan manusia pada akhirnya akan dipisahkan oleh maut seberapa kuat dan banyak pun kelompoknya.

7. Banyak harta. Orang kaya biasanya tidak mau dekat dan bergaul dengan orang miskin, maka inilah ujubnya. Cara mengobatinya dengan merenungkan bahaya harta, seperti perampokan dan pembunuhan yang bisa merenggut bukan saja hartanya tapi nyawanya. Dan harta dapat datang dan pergi kapanpun, sekarang giliran kita yang dianugerahi harta, besok orang lain yang mendapat giliran kaya dan kita jatuh miskin.
8. Bangga dengan pendapat yang salah. Orang bisa tidak peduli dengan pendapatnya yang salah yang penting pandangan dirinya berbeda dengan orang, kelompok dan umatnya, dan dia bangga dengan pandangannya itu. Akhirnya orang ini bangga dengang kelompoknya yang sepaham dengannya sekalipun tidak seakidah. Cara mengobatinya sangat sukar karena dia tidak tahu kebodohnya. Kebodohan itu sesuatu yang tidak diketahui, dan sesuatu yang tidak diketahui itu sulit mengobatinya, jadi sulit mengobati kebodohan.

F. Takabur (Sombong)

Sombong adalah merasa dirinya lebih baik dari orang lain dan karena perasaannya itu ia memandang hina atau rendah kepada orang. Seseorang yang sudah dihinggapi rasa sombong akan menjauh dan menghindar dari orang yang dipandangnya hina itu atau menghendaki orang itu jauh-jauh darinya, tidak mau duduk-duduk atau makan bersama dengan orang yang dianggapnya hina. Ia menganggap dirinya layak dan berhak dihormati dengan cara bangun berdiri atau membungkuk di hadapannya. Bila menghadiri acara-acara perayaan ia menghendaki disediakan tempat yang khusus dan terhormat serta menghendaki acaranya baru bisa dimulai setelah kehadirannya. Apabila ia bicara harus didengarkan dengan serius dan penuh perhatian, akan marah bila ada yang bersuara apalagi membantah pendapatnya. Bila memberikan pelajaran di depan muridnya hilang kasih sayangnya sehingga murid-muridnya akan dimarah-marahi, dibentak-bentak, dimaki-maki, karena mereka dianggap tak berharga sedikitpun

disebabkan dianggap manusia-manusia bodoh yang sedang menuntut ilmu dari dirinya.

Sesungguhnya sifat sombong itu, sebagai penghalang menuju surga. Karena sombong itu menjadi dinding penghalang dengan akhlak dan perintah agama. Kesombongan itu menjauhkan dari akhlak saling mencintai sesama muslim, menjauhkan dari akhlak tawadlu', tidak mampu menjauhi sifat dengki, tidak mampu menjaga amarah, tidak mampu menjaga dari mencemooh dan mencela manusia, tidak mampu memberi nasihat secara lemah lembut dan menerima nasihat yang menyelamatkan. Oleh karena itu kesombongan itu sifat yang tercela dilihat dari dua segi, yaitu; pertama, dari segi bahwa kesombongan, kebesaran, kemegahan itu hanya milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya memiliki kelemahan, kebodohan, dan kehinaan. Jadi orang sombong itu sama seperti sepeda butut yang mengaku-ngaku sebagai mobil mewah. Kedua, dari segi bahwa kesombongan itu mengajak kepada ketidaktaatan kepada Allah SWT, karena orang yang sombong itu apabila mendengarkan kebenaran dari salah seorang hamba Allah akan menolak dan mengingkarinya. Inilah sebabnya sifat sombong itu sangat dicela oleh Allah SWT dan Rasul-Nya:

“...Demikianlah Allah akan mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (QS. Al-Mu'min/40 : 35)

“...Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (QS. An-Nahl/16 : 23)

“...Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al-Mu'min/40 : 60)

“Dikatakan kepada mereka: “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.” Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruknya tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.” (QS. Az-Zumar/39 :72)

“Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sombong. Dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya seberat biji sawi dari keimanan.” (HR. Muslim)

“Allah ta’ala telah berfirman: “Kesombongan itu kain selendang-Ku, dan kebesaran itu kain sarung-Ku. Barangsiapa melawan Aku pada salah satu dari keduanya, niscaya Aku lemparkan dia dalam neraka Jahanam, dan tidak Aku perdulikan”. (HR. Muslim)

Kalau terhadap orang-orang sombong Allah mencelanya dan mengancam dengan neraka-Nya, sebaliknya terhadap orang yang merendahkan diri (tawadhu’) Allah memujinya dan mengangkat derajatnya: “Tiada Allah menambah kepada seorang hamba dengan kemaafan, kecuali Allah menambah kemuliaan. Dan tiada seorang yang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat (derajat)nya.” (HR. Muslim)

“Empat perkara yang tidak diberikan oleh Allah, kecuali kepada orang yang dicintai-Nya, yaitu: Diam dan diam adalah permulaan ibadah, tawakal (berserah diri) kepada Allah, merendahkan diri, dan zuhud di dunia.” (HR. At-Thabrani dan Al-Hakim)

Inilah kecelakaan bagi orang-orang yang menyombongkan diri dan kemuliaan bagi orang-orang yang merendahkan diri, oleh karena itu meninggalkan kesombongan itu suatu keharusan bagi orang-orang yang mengharapkan pahala Allah. Menurut Imam al-Ghazali kesombongan itu dilihat dari objek yang disombongi ada tiga macam, yaitu:

Pertama, Sombong kepada Allah. Kesombongan macam ini adalah kesombongan yang paling keji. Seperti apa yang dilakukan oleh Namrudz yang mengatakan akan memerangi Tuhan pencipta alam semesta, atau Fir’aun yang karena kesombongannya ia mengakui dirinya sebagai Tuhan.

Kedua, sombong kepada Rasul-rasul dengan cara menyombongkan diri dengan tidak mematuhiya karena menganggap sama seperti manusia biasa lainnya.

Ketiga, sombong terhadap hamba-hamba Allah. Menyombongkan diri dan menganggap hina orang lain, dan merendahkan sesama.

Adapun sebab kesombongan itu menghampiri seseorang dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu kesempurnaan agama ialah ilmu dan amal dan kesempurnaan duniawi ialah nasab keturunan, kecantikan, kekuatan, harta benda, dan banyak pembantu atau pengikut.

Ilmu merupakan sebab dari timbulnya rasa sombong, banyak ulama yang menyombongkan diri di hadapan umatnya disebabkan kebanggaan atas ilmu yang dimilikinya. Karena ilmu yang dimilikinya, ulama itu menuntut pengistimewaan dirinya karena beranggapan lantaran ilmu yang diajarkannya itu orang-orang menjadi baik serta berilmu. Dan dengan perantaraan ilmu yang telah diajarkannya itu ia melihat dirinya lebih tinggi dan lebih utama di sisi Allah daripada orang-orang yang diajarinya. Maka sesungguhnya ia telah tertipu dan dibodohi oleh ilmunya, karena ilmu yang hakiki itu membawa pemilikinya mengetahui hakikat dirinya sebagai hamba dan mengetahui Tuhannya sebagai pencipta dan pemiliknya serta sebagai pemilik ilmu dan pengajar seluruh makhluk-Nya. Dapat menyadarkan dirinya atas perbuatan-perbuatan yang membawa dirinya bermaksiat kepada Penciptanya serta dari akhlak tercela. sehingga mampu menjadikannya berakhlak mulia dan terpuji.

Amal ibadah adalah sebab lain dari kesombongan. Banyak orang-orang yang menghabiskan hari-harinya untuk ketaatan dan beribadah kepada Allah SWT kemudian merasa amal ibadahnya menjadikan dirinya mulia di sisi Tuhan, sehingga ia menuntut orang lain mendatanginya untuk memperoleh berkah darinya, taat dan patuh kepadanya, memberikan keistimewaan di majelis-majelis, serta memberikan kemudahan dan prioritas dalam segala urusan.

Menyombongkan diri karena keturunan dan nasab. Kesombongan semacam ini dapat dilihat misalnya pada bangsa Yahudi memandang diri mereka sebagai umat pilihan Tuhan, atau kaum Nazi yang menganggap berasal dari ras termulia kemudian bermaksud menghapus bangsa Yahudi dari muka bumi karena dinilai hina, atau bangsa Barat merasa lebih tinggi derajatnya dari bangsa Timur. Bisa juga kesombongan ini menjangkiti seseorang, karena ia merasa keturunan bangsawan kemudian ia tidak mau berkumpul dan bergaul dengan orang biasa yang dianggapnya rendah.

Membanggakan atau menyombongkan diri dengan ketampanan atau kecantikan. Kesombongan ini menyebabkan seseorang senang menyebutkan kekurangan orang lain, mencela dan mencaci orang yang keadaannya kurang darinya.

Sombong karena banyak harta. Banyak orang yang berlomba-lomba menunjukkan kekayaannya dengan cara menggunakan pakaian dan perhiasan yang mahal dan produk luar negeri. Berjalan dengan angkuh karena mengendarai kendaraan mewah, mahal dan keluaran terbaru.

Kesombongan disebabkan banyak pengikut atau pengawal. Biasanya kesombongan ini terjadi pada orang-orang yang berkuasa yang mempunyai banyak pengikut, atau kesombongan pada diri ulama karena ia banyak memiliki jamaah yang tersebar luas di penjuru negeri. Bisa juga terjadi pada pengurus partai besar yang memiliki banyak anggota. Karena banyaknya pengikut yang dimiliki kemudian mereka merasa angkuh melihat orang atau kelompok lain yang kecil jumlah pengikutnya sehingga berbuat sewenang-wenang atau semaunya.

Melihat akibat dari kesombongan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sombong itu termasuk dari salah satu sifat yang membinasakan. Jadi termasuk fardlu ain menghilangkan sifat sombong dari dalam hati. Maka segeralah mengobati sifat sombong itu dengan cara; *pertama*, mencabut pokoknya dari akar-akarnya dan mencabut pohonnya dari tempat tertanamnya dalam hati, *kedua*, dengan cara menolak selekasnya sifat sombong itu bila melintas dalam hati.

Cara pertama dengan memikirkan asal kejadian manusia agar ia sadar siapa dirinya dan siapa penciptanya. Manusia itu makhluk yang diciptakan Tuhan dari bahan yang hina dan keluar dari tempat yang hina, ketika baru dilahirkan dia dalam keadaan tak mengenakan sehelai kain pun dan tidak membawa kekayaan sedikitpun. Pada saat masih bayinya manusia tidak mampu menjaga diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka bergantung sepenuhnya kepada kebaikan Allah dan kasih sayang orang tuanya. Kemudian seiring berjalannya waktu semakin bertambah usia dan semakin bertambah usia semakin lemah sehingga ketika mencapai usia tuanya keadaannya kembali seperti bayi, dan ketika ajal datang menjemput maka jadilah tinggal seonggok tubuh yang tak mampu berbuat apa-apa, lalu dipendam di bawah tanah, mulailah tubuhnya membusuk dan dikerumuni oleh cacing dan bilatung sehingga tidak ada seorangpun yang mau melihat dan mendekatinya karena merasa jijik terhadapnya, dalam keadaan

menjijikan itu tubuh dan tulangnya sedikit demi sedikit habis dimakan cacing dan bilatung serta hewan lainnya hingga tak tersisa sedikitpun. Maka apakah dengan keadaannya yang demikian ini manusia masih bisa menyombongkan diri, belum lagi bila dilihat dari amal kebaikan yang telah diperbuatnya selama hidupnya, dimana lebih banyak melakukan maksiat dan melanggar perintah Allah, maka semakin hinalah keadaannya di akhirat dan murka Allah terhadapnya. Hanya tinggal menunggu waktu dimana janji Allah dilaksanakan, yaitu menghukum dan mengazab setiap manusia yang perbuatan dosanya lebih banyak daripada pahalanya. Masih akan sombongkah bila sudah menyadari bahwa keadaannya hina dan sangat menyedihkan.

Cara lain yang ditempuh untuk mencabut rasa sombong dalam hati adalah dengan merendahkan diri di hadapan Allah SWT dengan banyak menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Juga dengan berperilaku kepada orang lain dengan akhlak terpuji dan bersikap tawadlu' di hadapan manusia dan banyak mengambil pelajaran dari kehidupan Rasulullah, sahabat-sahabatnya, serta para orang-orang shaleh yang memiliki akhlak terpuji ketika bergaul dengan Allah dan mahluk-Nya.

Cara kedua yaitu dengan menanamkan sifat tawadlu' ke dalam hati, karena sifat tawadlu' dapat memadamkan rasa ujub dan sombong yang melekat di dalam hati seperti air yang dapat memadamkan api. Untuk mengetahui apakah hati itu dikuasai rasa sombong atau rasa tawadlu', maka hati itu perlu diuji. Cara mengujinya dapat dengan cara melakukan diskusi dengan teman atau bawahan, bila didapati kebenaran pada pendapat temannya, apabila masih berat menerima, mengakui, dan mengikuti pendapat temannya itu, berarti masih ada rasa sombong dalam hatinya. Segeralah mengobatinya dengan memperingatkan dirinya dengan bahaya yang akan ditanggungnya, dan dengan mengakui kebenaran temannya serta memujinya.

Cobalah juga dengan berkumpul dengan teman-teman atau bawahan di dalam upacara-upacara atau perayaan-perayaan, hendaklah mempersilahkan teman-temannya terlebih dahulu untuk berjalan di depan, duduk terlebih dahulu, serta membiarkan teman duduk di depan atau di atas

kita. Jika yang demikian itu berat, berarti masih ada rasa sombong di dalam hati, maka hendaklah membiasakan yang demikian ini dengan cara paksa. Sehingga hilang rasa keberatan dari padanya dan dengan demikian ia akan menghancurkan sifat sombongnya.

Cobalah untuk mendatangi undangan orang-orang yang miskin, kotor, dan hina, atau datang ke tempat-tempat yang kotor dan hina, apabila merasa berat dengan yang demikian maka masih ada rasa sombong dalam hatinya, maka biasakanlah sekalipun pada awalnya hati merasa sakit dan berat.

Coba juga dengan mengurus dan mengerjakan pekerjaan sendiri seperti belanja ke pasar, memikul barang-barang belanjaan dan lain-lain, apabila hati masih berat itu artinya masih dihindangi rasa sombong, maka biasakanlah dan paksakan agar hilang keberatan hati. Dan terakhir cobalah juga dengan memakai dan menggunakan barang yang jelek di hadapan orang banyak, jika merasa berat berarti masih ada rasa sombong, maka biasakanlah dan paksakan baik dalam keadaan sepi maupun banyak orang.

PENATAAN MORAL CARA KAUM SUFI

Secara fitrahnya jiwa manusia itu pada mulanya bersih dan baik sesuai dengan penyempurnaan Allah dalam penciptaannya, lalu Allah bentangkan ke hadapan jiwa itu dua jalan, yaitu jalan ketakwaan dan jalan kefasikan. Jiwa yang menuju jalan ketakwaan termasuk yang memperoleh keberuntungan dan tetap menjaga kesucian dirinya, sedang jiwa yang menuju jalan kefasikan termasuk yang merugi dan telah mengotori dirinya. Allah berfirman: *“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* (QS. Asy-Syams/91: 7-10)

Jiwa yang suci dan dihiasi oleh ketakwaan akan melahirkan sikap dan perilaku atau moral dan akhlak yang baik, sebaliknya jiwa yang kotor dan dihiasi kefasikan akan melahirkan sikap dan perilaku yang buruk. Dengan demikian, akhlak atau moral seseorang itu ditentukan oleh keadaan jiwanya, bila jiwanya bersih dan berhias ketakwaan maka moralnya akan baik, dan sebaliknya bila jiwanya kotor dan berhias kefasikan maka moralnya akan buruk. Lalu, dapatkah orang yang bermoral buruk dapat berubah menjadi bermoral baik?. Mungkin ada pendapat yang mengatakan bahwa moral atau akhlak itu tidak dapat dirubah dari kedaaannya, bila moralnya buruk maka selamanya akan buruk dan tidak akan berubah menjadi baik, dan begitu juga bila moralnya baik maka selamanya akan baik dan tidak akan berubah menjadi buruk. Namun kaum sufi berpendapat lain, bahwa jiwa itu dapat dididik dan dirubah dengan latihan dan disiplin tinggi. Sebab, bila jiwa tidak dapat berubah maka tidak ada artinya nasihat agama dan bimbingan Rasulullah.

Menurut Imam al-Ghazali baiknya moral itu ditentukan oleh dua perkara yaitu, *pertama*, orang yang jiwanya memiliki kesempurnaan dengan sifat akal dan akhlak yang baik dari awal penciptaannya sebagai karunia Tuhan. Karena kuatnya akal dan akhlaknya maka nafsu tidak memiliki

kekuasaan menundukkannya, malah nafsu yang tunduk terhadap akal dan syara'. Maka orang ini memiliki moral yang baik tanpa harus belajar, contoh orang yang seperti ini adalah para nabi dan utusan Allah SWT. *Kedua*, perjuangan (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*). Jiwa akan menjadi baik hanya dengan cara melatihnya, yaitu dengan cara mendorong jiwa dan hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang dikehendaki syara'.

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, keberhasilan melatih jiwa agar menjadi baik itu tergantung kepada watak manusianya itu sendiri. Ada orang yang wataknya halus sehingga ia bisa cepat berubah tapi ada juga yang wataknya kasar sehingga lambat berubahnya. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh dua sebab, yaitu; *pertama*, kekuatan naluri watak itu dan lama waktu wujudnya. Bahwa nafsu itu wujud dan melekat dalam watak manusia itu satu kenyataan, dan yang membuat nafsu ini paling sulit untuk dirubahnya adalah karena nafsu itu yang paling awal wujudnya di dalam diri manusia. Seorang manusia itu pada saat masih bayi sudah memiliki nafsu, baru kemudian marah, dan terakhir akal untuk membedakan yang baik dan buruk. *Kedua*, watak nafsu itu diperkuat oleh perbuatan yang sering dan berulang-ulang yang disadari dan dikehendaki serta disenangi budi pekerti secara patuh dengan suatu anggapan baik tentangnya. Terkait dengan hal ini manusia dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

Pertama, manusia yang lalai, yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk. Orang yang seperti ini masih belum memiliki pandangan dan keyakinan tentang sesuatu, maka mudah bagi orang ini untuk berubah asalkan ada kehendak dari dalam dirinya dan mendapat bimbingan dari seorang guru.

Kedua, manusia yang mengetahui buruknya sesuatu yang buruk, akan tetapi ia lebih senang melakukan keburukan dibanding dengan melakukan kebaikan karena ia lebih taat kepada nafsu dan dikendalikan oleh nafsunya daripada mengikuti suara kebenaran hatinya, jadi penyimpangannya itu disadarinya. Orang yang seperti ini lebih sulit dirubah dibandingkan dengan jenis yang pertama. Karena orang ini mempunyai tugas ganda. Yang pertama dilakukan adalah terlebih dahulu harus mencabut atau menghilangkan kebisaan buruknya, setelah itu baru menanamkan kebaikan

dan membiasakan kepada kebaikan. Tetapi orang ini masih dapat dirubah asalkan ia siap menerima latihan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus.

Ketiga, manusia yang memandang baik ahklak buruk dan ia meyakini bahwa ahklak buruk itulah yang wajib dilakukan. Orang seperti ini hampir-hampir tidak bisa dirubah ahklaknya, sekalipun mungkin maka kemungkinannya sangat kecil.

Keempat, manusia yang tumbuh di atas pemikiran yang bathil, dan besar dalam didikan yang bathil pula. Orang ini melihat keutamaan pada keburukan dan merasa bangga terhadapnya, karena menganggap keburukan itu dapat mengangkat derajatnya. Orang ini lebih sulit lagi untuk dirubah dari pada orang dari jenis ketiga.

Orang pertama dalam pembagian ini adalah orang bodoh saja. Orang kedua adalah orang bodoh dan sesat. Orang ketiga adalah orang bodoh, sesat, dan fasik. Dan orang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik, dan jahat.

Mudah-mudahan kaum muslimin semuanya masuk ke dalam jenis manusia nomor satu atau serenda-rendahnya nomor dua, sehingga mudah untuk memperbaiki moral dan ahklak mereka. Dalam memperbaiki moral umatnya, Islam tidak bermaksud untuk menghilangkan atau membunuh nafsu tetapi hanya untuk mengendalikan nafsu dengan akal fikiran. Karena nafsu termasuk ciptaan Tuhan, dan ciptaan Tuhan itu tidak ada yang sia-sia, maka nafsu pasti memiliki faedah bagi kehidupan manusia di dunia. Dengan begitu, maka nafsu tidak boleh dihilangkan dari diri manusia, sebab bila manusia tidak memiliki nafsu, sebagai contoh misalnya nafsu makan dan nafsu syahwat, maka manusia itu akan binasa. Jadi yang dilakukan dalam memperbaiki moral adalah cukup dengan mengembalikan nafsu kepada jalan taqwa, yaitu nafsu yang berada di atas petunjuk wahyu Tuhan dan sunnah Rasul dan yang dikendalikan oleh akal. Oleh karena itu ahklak yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah itu adalah ahklak yang bersifat tengah-tengah. Sifat pemurah itu misalnya di tengah-tengah antara sifat boros dan kikir, atau berani itu berada di antara *tahawwur* (berani tanpa perhitungan) dan pengecut.

Berbicara tentang moral baik, maka itu sesungguhnya yang sesuai dengan tabiat manusia, karena manusia diciptakan dengan kecenderungan hati pada kebaikan. Dengan kata lain bahwa moral buruk itu suatu keadaan yang tidak sehat atau sakit, seperti halnya dengan anggota tubuh perut itu sehatnya adalah menerima makanan tapi kalau perut itu menolak makanan berarti perut itu dalam keadaan tidak sehat atau sakit. Moral yang sehat itu ujung awalnya adalah ketaatan beribadah kepada Allah dan ujung akhirnya adalah semakin kuatnya kecintaan kepada Allah di satu sisi, dan di sisi lain semakin sirnanya kecintaan kepada dunia. Kecintaan kepada Allah pun akan berdampak kepada semakin meningkatkan ketaatan seorang hamba, dan jiwa yang dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah tidak akan ada ruang dalam hatinya untuk diisi dengan cinta kepada selain Allah. Maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai dari pada cinta bertemu kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, nafsu dan sahwatnya dikuasai dan digunakan hanya untuk sesuatu yang dapat menyampaikannya kepada Allah SWT.

Untuk itu moral baik perlu dijaga dan dipertahankan dengan cara memperhatikan lima perkara. Lima perkara yang harus diperhatikan itu menurut Hamka adalah: bergaul dengan orang-orang bijaksanan, membiasakan berfikir dan merenung, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur, dan memeriksa cita-cita diri sendiri. Inilah cara menjaga moral yang masih dalam keadaan baik, tetapi bila jiwa itu telah terjangkit sakit maka menurut kaum sufi cara mengobatinya adalah dengan menapaki dan menempuh tiga tingkatan jalan, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Perlu diingat dan diperhatikan bahwa penyakit hati harus lebih diperhatikan dan diawasi tenimbang penyakit badan karena kenyataannya manusia itu lebih banyak yang dijangkiti oleh penyakit hati dari pada yang terkena penyakit jasmani karena beberapa sebab:

Pertama, penyakit hati itu sering tidak disadari oleh orang yang mengidapnya.

Kedua, penyakit hati itu akibatnya tidak dapat disaksikan di dunia berbeda dengan penyakit jasmani yang akibatnya bisa dilihat seperti berkurangnya fungsi organ tubuh, berkurangnya bagian tubuh atau organ tubuh, atau hilangnya nyawa.

Ketiga, penyakit hati adalah penyakit yang sulit diobati dan juga tidak ada dokternya. Karena kebanyakan orang atau ulama yang diharapkan dapat menyembuhkan penyakit hati malahan mengidap penyakit hati yang harus diobati juga.

A. Takhalli

Takhalli ialah membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti cinta dunia, *hasad* (dengki), *su'ū al-zan* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), tamak, *bukhl* (kikir), *ghadab* (marah) dan lain sebagainya. *Takhalli* juga dapat diartikan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kenikmatan hidup dunia. Tapi sebelum seseorang dapat mengosongkan jiwanya dari penyakit hati maka terlebih dahulu ia harus mengetahui penyakit hati yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu bila Allah menghendaki pada hambanya kebaikan, niscaya Dia tunjukkan untuknya kekurangan-kekurangan diri hamba itu. Maka barangsiapa yang tajam mata hatinya, niscaya tidak akan samarlah akan kekurang-kekurangan dirinya. Maka apabila ia telah mengetahui akan kekurangan-kekurangan dirinya niscaya mungkinlah ia untuk mengobatinya.

Tetapi kebanyakan dari pada manusia tidak senang dan tidak cenderung untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya, yang lebih disenanginya adalah melihat dan mengetahui kekurangan dan aib orang lain sebagai bahan gunjingan atau gosip. Seperti bunyi pribahasa, “*semut di seberang lautan terlihat jelas, gajah di pelupuk mata tidak tampak*”. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui kekurangan serta cela diri sendiri yang harus senantiasa dilakukan ialah *muraqabah* dan *muhasabah*. Bermuraqabah itu selalu merasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan mengetahui gerak-geriknya dalam keadaan apa pun dan di manapun. Bermuhasabah itu senantiasa memperhitungkan terhadap amal perbuatan sendiri. Apabila seseorang telah mengadakan introspeksi diri terhadap perangai dan amal perbuatan sendiri, tentulah ia mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, orang yang telah bermuraqabah tentulah ia akan selalu bermuhasabah, karena ia sadar betul

bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak-geriknya dan setiap gerak-geriknya akan dimintai pertanggungjawabannya, maka agar ia tidak tergelincir melakukan maksiat yang bisa mengakibatkan murka Tuhan, tentu ia akan memperhitungkan terlebih dahulu apa yang akan diperbuatnya dan yang telah diperbuatnya.

Agar dapat melakukan *muhasabah* dengan baik, maka *muhasabah* itu dapat dilakukan dengan empat cara:

1. Hendaklah ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang ulama yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan pada bahaya-bahaya yang samar. Kemudian ia jadikan penjelasan ulama itu untuk memastikan dirinya apakah memiliki kekurangan-kekurangan itu dan kemudian meminta cara pengobatannya kepada sang ulama bila dipastikan kekurangan-kekurangan itu melekat pada dirinya.
2. Hendaklah ia berteman dengan orang yang benar dan jujur, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragamanya, kemudian hendaklah si teman itu diminta untuk menilai hal-hal tentang sikap dan perbuatannya secara jujur apa adanya, tidak menutup-nutupi kekurangan dan apalagi mengatakan hal-hal baik terhadap keburukan.
3. Hendaklah ia mau mengambil faedah, untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan musuhnya. Karena pandangan orang yang benci hanya menyangkut hal-hal yang jelek saja. Dekat dengan orang yang benci itu lebih baik dari pada dekat dengan orang yang bermuka dua atau munafik yang lebih suka menyanjungnyanjung dan memuji-muji serta menyembunyikan segala kekurangan-kekurangan bila ada dihadapan orangnya tapi mencela bila berada jauh dari orangnya.
4. Hendaklah ia berkumpul dengan manusia, maka jadikanlah manusia itu sebagai cermin bagi diri sendiri. Apabila kita melihat keburukan-keburukan pada kebanyakan manusia maka tengoklah dirinya apakah memiliki keburukan-keburukan itu. Sekiranya keburukan-keburukan itu melekat pada dirinya maka segeralah ia jauhi. Akan tetapi kebanyakan manusia ketika melihat keburukan-keburukan orang, lebih senang menyebarkanluaskannya kepada orang lain tenimbang dijadikan cermin

untuk dirinya sendiri. Apabila bila berkumpul dengan manusia apalagi dengan sekelompok manusia yang senang dan bangga dengan perbuatan maksiat dikhawatirkan dapat menyeretnya kembali ke dalam kemaksiatan, maka hendaklah menghindarkan dan menarik diri dari mereka agar jiwa kita yang sudah sadar dan berniat memperbaiki diri tidak kembali menjadi condong kepada kemaksiatan dan lalai akan kewajibannya.

Setelah mengetahui kekurangan-kekurangan diri, tindakan selanjutnya adalah melakukan *munajat* dan *taubat*. Bermunajat ialah melaporkan keadaan dirinya, baik menyangkut yang baik maupun yang buruk, di dalam keheningan malam dengan penuh harap dan cemas. Ketika bermunajat hendaklah berharap mudah-mudahan segala dosanya dapat dimaafkan oleh Tuhan Yang Maha Kasih Sayang dan Maha Pengampun, dan juga merasa cemas karena khawatir segala dosa yang telah dilakukannya tidak memperoleh pengampunan Allah SWT dan sehingga harus menghadapi murka Allah yang sangat pedih dan terhalangnya rahmat Allah dari dirinya. Dari rasa cemas inilah seseorang yang memiliki kekurangan dan dosa harus memiliki tekad yang kuat dan serius untuk kembali ke jalan yang diridhai Allah atau bertaubat.

Taubat

Taubat adalah menyesali perbuatan dosa. Dari penyesalan ini akan muncul di dalam hati kehendak akan sesuatu yang berhubungan dengan masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang. Adapun kaitannya dengan masa sekarang adalah meninggalkan dosa yang dikerjakannya. Terkait dengan masa lalu adalah berniat untuk meninggalkan dosa yang dikerjakannya. Sedangkan terkait dengan masa yang akan datang adalah memperbaiki perbuatan yang lalu dengan tambahan amal shaleh. Berarti, *taubat* itu adalah kembali dari jalan yang memperturutkan nafsu dan dorongan syaitan kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

Jadi, yang dimaksud *taubat* di sini adalah *taubat* yang sebenarnya-sebenarnya, yakni *taubat* yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. *Taubat* yang sebenarnya ini dalam paham tasawuf ialah lupa pada segala hal kecuali Allah. Menurut Dzu nun al-Misri *taubat* itu ada dua jenis, yaitu, *taubah*

orang awam adalah *taubat* dari dosa dan *taubat* orang *khawas* adalah *taubat* dari kelalaian. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali *taubat* ada empat tingkatan dilihat dari bentuk taubatnya, yaitu:

Tingkatan pertama: bahwa orang yang bermaksiat bertaubat dan beristiqamah (lurus) atas *taubat* sampai akhir hidupnya, kemudian memperbaiki yang luput dari amalnya dan tidak kembali melakukan perbuatan dosa kecuali kegelinciran-kegelinciran yang manusia tidak dapat terhindar dari padanya dalam adat kebinasaan.

Tingkat kedua: orang yang bertaubat dan beristiqamah pada ibadah-ibadah pokok dan meninggalkan dosa-dosa besar semuanya, akan tetapi tidak dapat terlepas dari dosa-dosa yang tidak diniatkan atau dimaksudkan untuk bermaksiat.

Tingkat ketiga: orang yang bertaubat dan terus menerus berusaha istiqamah tetapi pada saat tertentu nafsu syahwat mengalahkannya sehingga ia tergelincir melakukan dosa yang diniatkannya hanya saja ia rajin melakukan ibadah dan meninggalkan sejumlah dosa dengan segala kekuatannya.

Tingkat keempat: ia bertaubat dan istiqamah pada satu saat tapi di saat lain ia kembali melakukan dosa tanpa penyesalan, bahkan ia seperti orang yang lalai sehingga ia terus-menerus berbuat dosa.

Perbuatan dosa yang harus segera bertaubat darinya, bila dilihat dari sifat-sifat yang mendorong perbuatan dosa yang melekat pada pelakunya ada empat sifat, yaitu: *pertama*, sifat *rububiyah* (sifat ketuhanan) seperti kesombongan, kebanggaan, kesewenang-wenangan, suka pujian dan sanjungan, kemuliaan, kekayaan, ingin kekal, serta mencari kekuasaan atas seluruh manusia dan lain-lain. *Kedua*, sifat *syaitaniyah* (sifat kesyaitanan) seperti dengki, tipu muslihat, menyuruh kepada kebinasaan dan kemungkarannya dan lain-lain. *Ketiga*, sifat *bahimiyah* (sifat kebinatangan) seperti rakus, memperturutkan nafsu syahwat perut dan alat kelamin dan lain-lain. *Keempat*, sifat *sabu'iyah* (sifat kebinatangbuasan) seperti menyerang, cacian, makian, kekerasan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan Ibn Qudamah al-Muqaddisi berdasarkan sifat perbuatan dosa itu sendiri membagi dosa menjadi dua macam: dosa besar dan dosa kecil. Adapun yang termasuk dosa besar itu menurut Abu Thalib al-Makki ada

tujuh belas macam. Empat macam berasal dari hati, yaitu syirik, kecenderungan berbuat maksiat, putus asa, dan selalu menghindar dari ketentuan (takdir) Allah. Empat macam berasal dari lidah, yaitu persaksian palsu, menuduh orang berbuat zina, sumpah palsu, dan sihir. Tiga macam berasal dari perut, yaitu meminum minuman keras, memakan harta anak yatim dengan jalan batil, dan memakan riba'. Dua macam berasal dari kemaluan manusia, yaitu zina dan homoseksual. Satu macam berasal dari kaki, yaitu lari dari medan pertempuran. Dan satu lagi berasal dari seluruh tubuh, yaitu mendurhakai orang tua. Imam Al-Ghazali membagi perbuatan dosa besar menjadi tiga macam, yaitu; mencegah ma'rifat kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya atau kufur inilah dosa terbesar, menghilangkan jiwa manusia tanpa alasan yang benar inilah dosa yang dibawah kufur, dan mengambil harta orang dengan cara yang batil seperti mencuri, merampok dan lain-lain. Adapun dosa kecil perinciannya sangat banyak, sehingga tidak perlu disebutkan satu-persatunya.

Karena *taubat* ini menyangkut kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT, maka orang yang berbuat dosa itu haruslah bertaubat agar jauhnya hati dari Allah akibat dosa itu kembali dekat karena hati menjadi suci kembali dan juga agar memperoleh keuntungan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dan hadits Rasul:

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nuur/24 : 31)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” (QS. At-Tahriim/66 : 8)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah/ 2: 222)

“Orang yang bertaubat itu kekasih Allah dan orang yang bertaubat itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa.” (HR. Ibnu Majjah)

Karena demikian pentingnya *taubat* bagi hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, maka menunda-nunda atau menanggukhkan taubat itu sangat berbahaya dalam dua hal: *pertama*, semakin bertumpuk-tumpuknya noda pada hati akibat dosa sehingga menjadi tebal dan sulit dihapus, *kedua*, dijemput maut sehingga tidak ada kesempatan untuk bertaubat atau

menghapus dosa. Sebaliknya bersegera melakukan *taubat* itu mengandung keutamaan, yaitu mendapat *taufiq* sehingga dengannya timbul semangat dan gairah menjalankan ibadah dan agar ibadah yang dijalankan dapat diterima Allah SWT.

Ketika seseorang telah bertaubat dengan *taubat* yang sebenarnya, itu sama saja dengan sedang mengosongkan diri dari perangai buruk dan perbuatan maksiat, kemudian menekadkan diri untuk mengisi jiwanya dengan perangai dan perbuatan yang baik, dan yang demikian itu sedang bertahalli.

B. Tahalli

Tahalli merupakan tahap kedua dari mengobati jiwa yang sakit, karena setelah jiwa kosong dari perangai dan perbuatan buruk maka harus segera diisi dengan perangai dan perbuatan yang baik, dengan taat lahir dan batin. Dengan demikian orang yang benar-benar taubat itu bukan hanya mengosongkan dirinya dari sifat tercela dan kemaksiatan tetapi pada waktu yang sama harus diikuti oleh perangai dan perbuatan baik. Pada tahap inilah jiwa dihiasi dengan sifat dan sikap serta perbuatan baik, berusaha agar dalam setiap gerak perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin adalah seperti ikhlas, tawadu’, sabar, tawakkal dan lain sebagainya.

Tetap taat menjalankan kewajiban formal itu sangat penting, tapi tidak kalah penting darinya adalah menanamkan sikap mental atau moralitas ke dalam jiwa sifat-sifat seperti, *zuhud*, *sabar*, *tawakkal*, *reda*, *mahabah*, dan *ma’rifat*, agar ketaatan formal itu lebih tegak, lurus, dan tulus, dan dengan begitu terbentuklah jiwa yang gemar dan senang pada sifat dan perbuatan baik. Berikut uraian singkat dari sifat-sifat tersebut:

Zuhud

Zuhud Menurut Ibnu Quddamah al-Muqaddisi ialah pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Imam al-Qusyairi

mengatakan, *zuhud* ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya. Singkatnya, *zuhud* ialah memandang dunia tidak melebihi dari keadaannya serta memandang kehidupan akhirat dan Allah SWT tinggi dan mulia. Sikap *zuhud* terhadap dunia ini ada landasannya di dalam al-Qur'an. Antara lain Allah berfirman: “*Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.*” (QS. An-Nisaa/4: 77), “*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.*” (QS. Al-Hadid/57: 23). Dalam sebuah hadits dikatakan: “*Celakalah budak dinar dan dirham; serta budak perhiasan, permadani dan pakaian. Jika diberikan, ia rida dan jika tidak, ia mengomel.*” dan “*Zuhudlah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya orang mencintaimu.*”

Bila manusia mencintai dunia maka dia akan diperbudak oleh dunia, karena rasa cinta dan sifat tamak terhadap sesuatu akan menjadikan pemilik rasa cinta dan tamak itu dapat dikuasai atau diperbudak oleh sesuatu yang dicintai dan diharapkannya itu. Rasulullah menurut riwayat Bukhari dan Muslim berkata: “*Hati seorang tua itu tetap muda dalam dua hal: cinta dunia dan panjang harapan (angan-angan).*”, “*Andaikan anak Adam telah memiliki satu lembah emas, tentu ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan menutup mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan memberi taubat pada siapa yang taubat.*” Karena manusia bersifat tamak dan selalu merasa kurang seperti yang dijelaskan hadits tadi dimana keinginannya itu hanya dapat dihentikan oleh maut, maka manusia yang hatinya terpicat oleh kesenangan dan kemewahan dunia akan terus mengejar untuk mendapatkannya dengan segala macam cara, halal atau haram tidak dihiraukannya, yang penting keinginannya terpenuhi maka cara apa pun akan ditempuhnya sekalipun harus melanggar ketentuan Allah SWT. Di dalam kesadaran orang yang cinta dunia hanyalah kesenangan duniawi

melulu sedangkan Allah dan siksa-Nya tidak terpikirkan karena tertutupi oleh ketamakannya terhadap dunia.

Menuntut dan mengejar dunia itu di dalam Islam tidaklah terlarang dan tercela, selama itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi apabila mengejar kehidupan dunia itu untuk menumpuk-numpuk harta, untuk bermewah-mewahan, untuk berbangga-banggaan, dan untuk pamer agar ditonton orang, maka yang demikian itu tercela dan lebih dari itu bisa termasuk bentuk maksiat kepada Allah SWT. Dan sebaliknya, sikap meninggalkan harta dan menjauhi hidup mewah itu tidak secara otomatis termasuk zuhud, karena bisa jadi motivasi untuk meninggalkan harta dan menjauhi kemewahan itu agar dipuji orang dan dikatakan sebagai seorang *zahid*, atau sufi. Oleh karena itu, Ibnu Mubarak berkata: “Seutama-utama *zuhud* adalah menyembunyikan zuhudnya itu.” Karena, orang yang hidup *zuhud* yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Di antara ciri-cirinya adalah: *pertama*, tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan tidak pula merasa sedih pada saat kehilangan nikmat yang ada di tangannya, *kedua*, tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendengar celaan orang, dan *ketiga*, selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan, laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.

Imam al-Qusyairi, dengan menukil pendapat Ahmad ibn Hanbal, mengatakan bahwa *zuhud* terbagi kepada tiga macam: *pertama*, meninggalkan yang haram, inilah zuhudnya orang awam, *kedua*, meninggalkan segala yang berlebih-lebihan dari yang halal, inilah zuhudnya orang yang khusus, dan *ketiga*, meninggalkan segala yang akan menyibukkan dirinya sehingga karena kesibukan itu, ia lupa kepada Allah, inilah zuhudnya orang *‘arif*. Sedangkan Imam al-Ghazali berdasarkan sifat atau bentuk zuhudnya seseorang membagi zuhud menjadi tiga tingkatan: *pertama*, tingkatan yang terendah yaitu apabila seseorang berzuhud kepada dunia, tetapi orang itu hatinya masih menyukai dan cenderung kepada

dunia. Hatinya berpaling kepada dunia, tetapi ia bersungguh-sungguh memerangi dunia dan mencegah diri darinya. *Kedua*, orang yang meninggalkan dunia dengan ringan karena dunia dipandang hina bila dibandingkan dengan apa yang diharapkannya. Seperti orang yang meninggalkan perak karena menginginkan emas. *Ketiga*, tingkatan yang tertinggi yaitu seseorang berzuhud dengan ringan. Ia berzuhud dalam kezuhudannya. Maka ia tidak melihat zuhudnya, karena tidak pernah merasa ia meninggalkan sesuatu atau dunia disebabkan ia tidak pernah menginginkan sesuatu atau dunia itu.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang terlalu sibuk dengan kehidupan dunianya maka akan semakin berkurang waktu untuk kehidupan akhiratnya, dan juga seseorang yang kesadarannya semakin hanyut dan tenggelam dalam kecintaannya terhadap dunia maka cintanya kepada Allah SWT akan semakin menipis dan akan sirna. Oleh karena itu menurut Imam al-Ghazali cinta kepada dunia itu adalah pangkal dari segala kesalahan dan sebab terhapusnya setiap kebaikan. Kecintaan kepada dunialah yang melahirkan sifat-sifat marah, benci, dendam, dengki, mengejek, menggunjing, fitnah, riya', ujub, sombong, munafik, fasik, syirk, mencuri, korupsi, zina dan lain sebagainya. Demikian juga, kecintaan kepada dunia dapat menyebabkan terhapusnya segala kebaikan, sebab amal apa pun bila diniatkannya bukan karena Allah SWT, maka tidak akan mendapatkan ganjaran atau pahala dari Allah SWT. Contohnya bila seseorang beramal saleh hanya karena didorong oleh kesombongannya atau perasaan riya'nya, maka amal salehnya itu tidak akan diterima sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, malahan termasuk bentuk maksiat kepada-Nya. Terkait dengan kecintaan manusia terhadap dunia dan di lain segi kecintaannya kepada Allah SWT, Imam al-Ghazali membagi manusia ke dalam empat macam:

1. Orang yang tenggelam hatinya di dalam ingat (zikir) kepada Allah. Ia tidak melirik kepada dunia, kecuali pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupannya, yang demikian ini, adalah perilaku orang-orang shiddiqin (orang-orang yang benar). Dan tidak akan sampai pada

tingkatan ini, kecuali dengan latihan-latihan yang lama dan sabar dari menentang hawa nafsu dalam waktu yang lama pula.

2. Orang yang hatinya tenggelam dengan hal dunia dan di dalam hatinya tidak tertinggal ingat (zikir) kepada Allah, kecuali hanya sekedar ingat dalam ucapan saja, tidak di dalam hati, maka orang ini termasuk orang yang binasa.
3. Orang sibuk dengan urusan dunia dan agama. Akan tetapi yang banyak menguasai hatinya adalah urusan agama, maka orang semacam ini akan mencicipi api neraka walaupun kemudian akan selamat dari api neraka sebanding dengan banyaknya zikir di dalam hatinya.
4. Orang yang sibuk dengan urusan agama dan dunia. Akan tetapi yang banyak menguasai hatinya adalah urusan dunia, maka orang yang semacam ini, akan lama tempatnya di dalam neraka. Tetapi dia akan keluar dari neraka karena kuatnya zikir di dalam hatinya kepada Allah dan mantapnya zikir itu dalam lubuk hatinya, sekalipun ingatnya kepada dunia lebih menguasai di dalam hatinya.

Rasa cinta yang berlebih kepada dunia itu merupakan sifat tercela yang dapat membuat seseorang menjadi tamak dan rakus terhadap dunia dan kerakusan serta ketamakannya itu dapat mendorong seseorang berbuat dosa dan maksiat kepada Allah. Sebaliknya, *zuhud* dan *qanaah* merupakan sifat terpuji yang mesti dimiliki seseorang yang akan menjadikan ia menjadi mulia dan terhormat di hadapan manusia dan di sisi Allah SWT. *Zuhud* ini bisa wujud di dalam jiwa seseorang bila ia menerima penuh syukur apa yang ada di tangannya sebagai pemberian Allah kepadanya (*qanaah*). Sifat *qanaah* inilah sesungguhnya yang menjadikan seseorang sebagai memiliki kekayaan yang sesungguhnya, karena sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: “*Kaya itu bukanlah banyak harta, melainkan kaya hati*”. Yang dimaksud kaya hati itu adalah hati seseorang yang merasa cukup dengan pemberian atau rizki Tuhan yang ada di tangannya atau *qanaah*. Cara menumbuhkan sikap *qanaah* dalam jiwa dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki pekerjaan, hidup sederhana, dan hemat dalam membelanjakan harta. Dengan pekerjaan yang dimiliki ia akan memiliki penghasilan,

dan hendaklah penghasilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara sederhana dan hendaklah berbelanja barang-barang secara hemat disesuaikan dengan penghasilan. Pengeluaran yang besar pasak dari pada tiang atau pengeluaran lebih besar dari pada penghasilan akan menjadikan seseorang tidak akan mampu menjadi qanaah. Oleh karena itu penuhilah kebutuhan hidup sesuai dengan penghasilan yang masuk agar dapat bersikap qanaah.

2. Jangan merasa risau dengan rizki hari esok, apalagi sudah memiliki pekerjaan, karena Allah sudah menyediakan rizki hari esok untuk seluruh makhluknya.
3. Sadarilah bahwa sifat qanaah itu menjadikan seseorang mulia di hadapan manusia karena ia tidak merasa butuh selain kepada Allah SWT, dan sebaliknya di dalam sifat tamak dan rakus itu menjadikan seseorang hina di hadapan manusia. Selaian itu sifat rakus dan tamak hanya menjadikan pemiliknya menjadi susah, resah dan kepayahan, sedangkan pada qanaah itu terdapat kesabaran dan ketenangan.
4. Tengok dan renungkan keadaan serta kesudahan orang-orang rakus dan tamak seperti Qarun, kemudian tengok dan renungkan juga keadaan dan kesudahan orang-orang yang zuhud dan qanaah seperti para Nabi dan para sahabat Rasalullah SAW. Maka yang nampak dari akhir kehidupan dari orang-orang rakus dan tamak itu penuh kehinaan dan kesengsaraan, sedangkan akhir kehidupan dari orang-orang yang zuhud dan qanaah penuh kemuliaan dan kebahagiaan. Maka dari gambaran kedua kelompok manusia tersebut bagi orang yang berakal tentu akan mengikuti kehidupan para Nabi dan Sahabat Rasulullah SAW yang berakhir dengan kemuliaan dan kebahagiaan.
5. Kenali akibat dari banyaknya harta bagi pemiliknya, yaitu menyebabkan kekhawatiran dan kegelisahan karena takut hartanya hilang atau dicuri. Sebaliknya bagi orang yang sedikit harta hatinya akan tenang dan tentram karena tidak ada yang perlu ditakutkan dari apa yang dimilikinya.

Sabar

Menurut al-Junayd Sabar adalah meneguk kepahitan tanpa wajah cemberut, sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari Sabar itu merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangnya maupun yang dibencinya. Al-Ghazali menjelaskan, sabar adalah kemampuan jiwa dalam mengendalikan hawa nafsu karena dorongan ajaran agama. Jadi, sabar itu tidak lain sebagai kesanggupan jiwa untuk tetap taat dalam menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Tuhan, serta dalam menghadapi ujian serta kesulitan dalam ketaatan tersebut.

Dalam kesabaran itu terjadi pertentangan dan persaingan antara petunjuk agama dan hawa nafsu dimana di antara keduanya berusaha untuk saling menundukkan dan menguasai. Berdasarkan hal tersebut, sabar dapat dibedakan kepada tiga keadaan:

Keadaan pertama, dorongan atau kekuatan agama dapat menundukkan dorongan atau kekuatan hawa nafsu sehingga wujud sabar menjadi kekal. Para nabi adalah yang termasuk pada keadaan ini.

Keadaan kedua, dorongan dan kekuatan hawa nafsu lebih kuat dari pada dorongan agama sehingga hawa nafsu mengendalikan agama dan hilanglah kesabaran dalam dirinya. Maka ia menjadi budak nafsu dan menjadi tentara syaitan, orang ini termasuk yang lalai dan celaka.

Keadaan ketiga, dorongan atau kekuatan agama dan dorongan atau kekuatan hawa nafsu saling menguasai dan mengalahkan. Satu saat agama menguasai hawa nafsu tapi di lain saat hawa nafsu menguasai agama. Orang ini tidak termasuk orang yang menang, tapi termasuk orang yang mencampur adukkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk.

Sabar bila dihubungkan dengan hawa nafsu dapat dibedakan kepada sabar terhadap sesuatu yang sesuai atau disenangi hawa nafsu dan sabar terhadap sesuatu yang tidak sesuai atau tidak disukai hawa nafsu. Berarti, manusia harus mampu bersabar terhadap apa yang sesuai dengan hawa nafsu seperti kekayaan, kedudukan, pekerjaan, kesehatan, keselamatan, keluarga, pengikut dan bawahan, dan semua kesenangan dunia lainnya. Sebab bila tidak mampu sabar terhadap semuanya itu dapat menyebabkan

seseorang merasa bangga diri dan merasa sombong, bahkan lebih dari itu dapat membuatnya lupa diri sehingga tidak mengenali Tuhan yang telah memberikan semua nikmat itu kepada dirinya. Kebanyakan manusia tidak dapat bersabar terhadap nikmat Allah dari pada bersabar terhadap kesulitan. Contohnya orang yang lapar lebih dapat bersabar dalam keadaan tiada makanan daripada sabar dalam keadaan banyak makanan. Selain harus sabar terhadap apa yang sesuai dengan hawa nafsu, juga harus sabar terhadap apa yang tidak disenangi hawa nafsu. Seperti seorang pemimpin yang harus bersabar ketika bawahannya tidak taat atau lalai menjalankan tugas, atau bersabar ketika jabatannya beralih ke tangan orang lain, atau seorang pengajar yang harus bersabar ketika anak didiknya berlaku tidak sopan atau tidak lulus dalam ujian dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari segi perwujudannya, sifat sabar itu dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Sabar dalam beribadah

Sabar dalam mengerjakan ibadah berarti tetap taat dan tekun menjalankan ibadah dengan tetap memenuhi semua syarat serta rukun ibadah itu. Menurut Imam al-Ghazali, dalam pelaksanaan ibadah itu diperhatikan tiga hal, yakni:

- a. Sebelum melaksanakan ibadah, harus diniatkan secara suci dan ikhlas, semata-mata karena taat kepada Allah.
- b. Sedang melakukan ibadah, janganlah lalai memenuhi syarat-syaratnya, jangan lupa melakukan sesuai dengan tata tertibnya
- c. Sesudah selesai beribadah, janganlah bersikap riya', menceritakan ke kiri ke kanan tentang ibadah atau amalan yang dikerjakan, dengan maksud supaya mendapat sanjungan dan pujian orang lain.

2. Sabar ditimpa malapetaka

Sabar ditimpa malapetaka atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan apa pun bentuknya sehingga tubuh dan pikiran tidak terganggu kesehatannya, karena berkurangnya kesehatan fisik dan mental dapat mendorong seseorang yang tertimpa musibah mengambil jalan pintas seperti terjerumus mengkonsumsi minuman keras dan narkoba,

mendhalimi serta merampas hak orang lain atau yang lebih tragis mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

3. Sabar terhadap kehidupan dunia

Sabar terhadap kehidupan dunia ialah sabar terhadap tipu daya dunia dan rayuan serta godaan kesenangan sesaat kehidupan dunia. Dunia hanya jambatan menuju kehidupan akhirat yang abadi, jadi hanya sarana bukan tujuan hidup. Oleh karena itu tidak boleh tertipu dan terpedaya oleh kemewahan hidup dunia. Karena bila hati sudah cenderung kepada kehidupan dunia maka hawa nafsu akan melampiaskan keinginannya, sehingga jiwa menjadi rakus dan tamak, tidak lagi memperhatikan halal dan haram semua cara ditempuhnya, tidak peduli orang senang atau susah asal menguntungkan dirinya ia kerjakan.

4. Sabar terhadap maksiat

Sabar terhadap maksiat ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Apalagi kecenderungan manusia melakukan perbuatan maksiat itu sangat kuat, ditambah oleh hasutan syaitan dari segala penjuru arah, sehingga yang semula tidak memiliki niat melakukan maksiat dengan hasutan syaitan muncul niat melakukan maksiat, yang semula niat maksiat itu kecil dengan hasutan syaitan niat itu semakin besar.

5. Sabar dalam perjuangan

Sabar dalam perjuangan itu penting karena selama dalam perjuangan akan menghadapi banyak tantangan dan rintangan yang dapat mempersulit dalam mencapai tujuan atau kemenangan. Apabila seorang pejuang tidak sabar dalam menghadapi tantang dan rintangan, ia dapat patah semangat pada saat dihadapkan dengan tantangan dan rintangan sehingga merasa kalah sebelum peperangan usai, atau ketika mengalami kegagalan dalam perjuangan seorang pejuang tidak mau melanjutkan perjuangannya karena putus asa. Padahal pejuang sejati adalah pejuang yang sabar yang memegang semboyan “gunung kan kudaki, lautan kan kusebrangi” serta “berjuang sampai darah titik penghabisan atau hembusan nafas terakhir”.

Menanamkan sifat sabar di dalam jiwa dibutuhkan tekad yang kuat serta perjuangan yang keras, karena kesabaran itu sebenarnya menangnya agama dari hawa nafsu. Berarti, seseorang yang menginginkan memiliki sifat sabar harus berusaha menguatkan dorongan agama di satu sisi, dan di sisi lain melemahkan dorongan nafsu. Cara memperkuat dorongan agama dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama, menyuntikkan ke dalam jiwa keutamaan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*), serta balasan yang akan diperolehnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak berfikir dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tentang keutamaan sabar, pahala sabar, serta akibat sabar di dunia dan di akhirat.

Kedua, latihlah jiwa melawan keinginan dan dorongan nafsu secara bertahap, sedikit demi sedikit, sehingga ia dapat menaklukkan dorongan nafsu dengan ringan dan darinya ia dapat merasakan kemenangan dan nikmat yang diperoleh darinya yang dapat menjadi kekuatan atau senjata untuk melawan nafsu dalam tingkatan dan kadar yang lebih tinggi.

Adapun cara memperlemah dorongan nafsu dapat dilakukan dengan tiga cara:

Pertama, Menghilangkan kecenderungan nafsu kepada kelezatan dunia dengan cara berpuasa secara terus-menerus dan menyederhanakan menu berbuka puasa.

Kedua, memutuskan sebab-sebab atau jalan-jalan yang dapat membangkitkan dorongan nafsu. Jalan utama yang dapat membangkitkan dorongan nafsu adalah pandangan, oleh karena itu hendaklah menjaga pandangan dan tidak ada cara yang lebih efektif menjaga pandangan selain dengan cara menjauhkan diri dari tempat-tempat yang mengandung sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu.

Ketiga, menghibur diri dengan memenuhi keinginan nafsu terhadap hal-hal yang diperbolehkan syara'. Seperti dengan menikah untuk memenuhi nafsu syahwat terhadap lawan jenis.

Tawakal

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah atas nasib yang akan menimpa dirinya dan menerima dengan rasa tenang dan tenteram keputusan Allah yang berlaku atas dirinya itu. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal ialah menyandarkan kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Tawakal adalah moralitas seorang sufi yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena yakin bahwa “*tiada Tuhan selain Allah*” dan “*tiada kekuatan selain kekuatan Allah*”. Sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Allah-lah yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta. Dengan Kemahapenciptaan-Nya alam semesta tercipta, dengan Kemahakuasaan-Nya alam semesta dikuasai-Nya, dan dengan Kemahakasihannya serta Kemahabijaksanaan-Nya alam semesta diatur-Nya. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan diri dan segala persoalan yang dihadapinya setelah tugas dan kewajibannya selaku hamba selesai dilaksanakan. Ia akan menerima dengan penuh kepasraahan dan ketenteraman segala keputusan Allah yang diputuskan untuk dirinya.

Abu Ali Daqaq mengelompokkan sikap tawakal yang dimiliki oleh manusia kepada tiga tingkatan:

Pertama, tawakal, yaitu hati menjadi tentram dengan apa yang telah dijanjikan Allah. Tawakal yang seperti ini merupakan *maqam bidayah*, yakni sifat bagi orang awam. Imam al-Ghazali memberikan contoh tawakal ini sebagai tawakalnya seseorang kepada wakil, karena ia telah meyakini bahwa wakilnya memiliki sifat pengasih, amanat, serta sanggup mengurus urusannya.

Kedua, taslim, yaitu merasa cukup menyerahkan urusan kepada Allah, karena Allah telah mengetahui tentang keadaan dirinya. Sikap seperti ini merupakan *maqam mutawasit*, yang menjadi orang *khawas* (khusus). Imam al-Ghazali memberikan contoh tawakal ini sebagai seorang bayi yang hidupnya bergantung sepenuhnya kepada ibunya.

Ketiga, tafwit, yaitu orang yang telah rida menerima ketentuan atau takdir Allah. Sikap ini merupakan sikap orang-orang *khawas al-khawas*. Imam al-Ghazali memberikan contoh tawakal ini sebagai mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya, ia menyerah bulat tanpa daya dan upaya serta tidak memiliki keinginan apa-apa.

Reda (rida)

Abu Bakar Tahir menjelaskan, *reda* ialah melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dari dalam hati, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira. Dan Ibnu Khafif mengatakan: “*Reda* ialah tenangnya hati dalam menghadapi ketentuan-ketentuan Allah, menyesuaikan rasa hati dengan apa yang diredai Allah dan apa yang telah dipilih Allah.”

Untuk mencapai tingkatan *reda* seseorang terlebih dahulu telah melalui tingkatan sabar dan tawakal, sebab *reda* itu merangkumkan ke dalamnya sabar dan tawakal. Seseorang dianggap *reda* terhadap takdir Allah SWT apabila orang itu jiwanya tetap teguh, tenteram, dan senang baik dalam kepahitan maupun kesenangan karena telah menyerahkan nasibnya secara bulat dan ikhlas kepada Allah SWT. Setiap yang terjadi disambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walau yang datang itu berupa bencana. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apa pun yang datang itu adalah ketentuan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Pada saat orang telah mencapai tingkat *reda* yang ada di dalam hatinya hanyalah damai dan senang. Tidak ada lagi tempat bagi resah, gelisah, dan takut di dalam hatinya, karena semua yang terjadi di hadapannya diterima dengan perasaan bahagia dan ikhlas. Tidak akan ada upaya-upaya setelah apa yang diperbuatnya selain menyerahkan semuanya kepada Allah Sang penentu takdir, apalagi melakukan tindakan-tindakan yang bukan-bukan dan melanggar ketentuan Allah setelah takdir diputuskan Tuhan baginya. Karena *reda* itu tidak lain adalah *reda* terhadap *reda* Allah. Artinya, dia akan *reda* terhadap takdir Allah, apa pun bentuknya, karena takdir yang telah ditetapkan Allah baginya itu adalah berdasarkan *reda*-Nya.

Inilah tingkatan reda bagi orang-orang yang mencintai Allah, yaitu keredaan yang tidak lagi melihat selain keredaan Allah yang dicintainya. Karena keredaan itu menurut al-Ghazali ada dua tingkatan, *pertama*, keredaan menerima takdir Allah karena mengharapkan pahala yang dapat diterimanya dari keredaannya itu, dan *kedua*, keredaan menerima takdir karena ia reda terhadap takdir yang ditetapkan oleh yang dicintainya.

Mahabah (cinta)

Mahabah atau cinta di sini adalah cinta menurut kaum sufi yaitu cinta kepada Allah. Sahl al-Tustary mengatakan: “Cinta berarti memeluk ketaatan dan berpisah dari sikap ketidaktaatan”, dan menurut al-Junayd, “cinta berarti memasukkan sifat-sifat Sang Kekasih mengambil alih sifat-sifat pecinta”. Sedangkan Harun Nasution mendefinisikan *mahabah* sebagai:

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadanya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi.

Menurut al-Ghazali kecintaan seseorang terhadap sesuatu itu dapat muncul karena disebabkan hal-hal berikut ini:

1. Kecintaan manusia akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaannya, dan kelanggengannya.
2. Kecintaan manusia kepada orang yang mencintai dirinya karena akibatnya yang dapat memberi kesempurnaan dan kelanggengannya bagi dirinya.
3. Kecintaan manusia kepada orang yang berbuat baik kepada diri manusia, sekalipun ia tidak berbuat baik kepadanya.
4. Kecintaan manusia kepada keindahan, baik dalam bentuk lahir maupun batin.
5. Kecintaan manusia kepada sesuatu yang memiliki kesesuaian baik lahir maupun batin dengan dirinya.

Apabila kelima itu berkumpul pada sesuatu, lanjut al-Ghazali, maka manusia akan mencintai sesuatu itu secara sempurna, karena, semakin sempurna sifat-sifat yang melekat pada sebab-sebab yang berkumpul itu,

semakin sempurna pula perasaan cintanya. Dan tentunya tidak ada sesuatu yang kesempurnaannya melebihi kesempurnaan Zat Yang Maha Sempurna, Allah SWT, karena itu, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung. Sebab, Allah merupakan wujud yang Maha Sempurna dan Maha Langgeng. Allah merupakan Zat Yang Maha Pemberi, karena segala pemberian bersumber dari-Nya. Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta, kelangsungan wujud makhluk bergantung kepada sifat rahman dan rahim-Nya. Allah adalah Zat Yang Maha Indah, segala keindahan bersumber dari-Nya. Dan Allah adalah Zat yang memiliki sifat-sifat sempurna yang karenanya manusia harus menyesuaikan akhlaknya dengan sifat-sifat-Nya, “*Berakhlaklah dengan akhlak Allah*”. Apalagi, Adam as dan anak cucunya diciptakan Allah menurut bentuk-Nya. Artinya, ada kesesuaian antara Allah dan manusia.

Maka teranglah sekarang bahwa yang berhak dicintai hanyalah Allah SWT tidak boleh kepada yang lain, kalaulah memiliki rasa cinta kepada selain Allah maka cintanya itu harus disebabkan cintanya kepada Allah. Sedangkan kadar kecintaan manusia kepada Allah itu berlainan tingkatannya, sesuai dengan kadar keimanan dan pengenalan seseorang kepada Allah. al-Sarraj membagi tingkatan *mahabah* kepada tiga, yaitu:

1. Cinta orang banyak, yakni mereka yang mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.
2. Cinta para *mutahaqqiqin*, yaitu mereka yang sudah kenal pada Allah, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain sebagainya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Allah. Dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.
3. Cinta para *siddiqin* dan ‘*arifin*, yaitu mereka yang kenal betul pada Allah. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Allah. Yang

dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Didasarkan pada pengertian serta tingkatan *mahabah* kepada Allah ini, perasaan cinta itu pasti akan melahirkan sikap dan perilaku yang menjadi sifat dan ciri sebagai seseorang yang sedang jatuh cinta, yaitu, yang utama dan terutama dari sekian banyak ciri dan sifat itu adalah taat dan patuh kepada Allah serta berakhlak dengan akhlak Allah dengan cara mengisikan ke dalam jiwanya sifat-sifat Allah. Berarti, mahabah merupakan tahapan terakhir dari tahap *tahalli* yang sekaligus menjadi pintu masuk atau jembatan penyeberangan ke tahap *tajalli*.

C. Tajalli

Tajalli menurut Mustafa Zahri, lenyapnya atau hilangnya *hijab* dari sifat-sifat kebasyariahan atau kemanusiaan, jelasnya *nur* yang selama ini ghaib, fana atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.

Perjuangan serta latihan jiwa yang ditempuh oleh seorang sufi dalam membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, lalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, serta menjaga tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin. Semua hal yang dijalankannya itu semata-mata agar jiwa (hati) mampu memperoleh *tajalli*, agar menerima pancaran *nur* Ilahi. Apabila Allah telah menembus hati hamba-Nya dengan nur-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia *alam malakut* dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kotoran jiwa atau telah mengalami *ma'rifat*.

Ma'rifat

Menurut al-Qusyairi pengertian *ma'rifat* menurut bahasa adalah pengetahuan, akan tetapi dalam tasawuf istilah *ma'rifat* itu berarti sifat dari orang yang mengenal Allah SWT, melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya

dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan muamalatnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu (ruhani), dan yang senantiasa *i'tikaf* dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apa pun selain Allah SWT, sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia menjadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah SWT, dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi al-Haq melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya. Dan ketika Allah SWT mengilhaminya dengan membuatnya menyadari rahasia-rahasia-Nya akan takdirnya, maka saat itu ia disebut seorang '*arif*, dan keadaannya disebut *ma'rifat*.

Ma'rifat adalah kondisi jiwa yang diperoleh seseorang yang telah berhasil membersihkan diri dari perbuatan maksiat serta telah mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela. Menurut Zu Nun al-Misri ada tiga macam *ma'rifat* yang dicapai seseorang: *Pertama*, *ma'rifat* orang awam, yaitu mengenal keesaan Tuhan dengan perantaraan ucapan syahadat. *Kedua*, *ma'rifat* para mutakallimin dan filosof, yaitu mengenal keesaan Tuhan dengan melalui logika dan penalaran. *Ketiga*, *ma'rifat* para *awliya'* dan *muqarrabin*, yaitu mengenal keesaan Tuhan dengan perantaraan rasa qalbu (*dzaug*).

Seseorang yang telah mencapai *ma'rifat* akan mampu mengetahui hakikat rahasia dan ilmu Tuhan serta dapat mengenali hakikat sifat-sifat dan nama-nama Tuhan sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya hakikat segala sesuatu baik yang zahir maupun yang batin. Namun sekalipun demikian, menurut Ahmad Bin 'Atha', orang yang telah mencapai *ma'rifat* sekalipun, tidak akan mampu mencapai *ma'rifat* hakikat, karena tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat zat-Nya. Jadi, *ma'rifat* itu hanya *ma'rifat* al-Haq, yaitu, *ma'rifat* wahdaniyyah-Nya melalui Nama-nama dan Sifat-sifat yang ditampakkan pada makhluk-Nya. *Ma'rifat* semacam inilah yang menjadi tujuan terakhir dari perjuangan dan latihan jiwa ketika membersihkan hati dan memperindah akhlak atau moral.

Manusia yang telah melalui semua proses tahapan *mujahadah* dan *riyadah*, dari awal hingga akhir perjalanan, akan mencapai akhlak yang terpuji karena telah mensifati dirinya dengan sifat-sifat Tuhan sebagai akibat *ma'rifat wahdaniyyah-Nya* dan sekaligus merupakan sebagai bentuk keberhasilan yang dicapainya. Adapun tanda bahwa seseorang telah memiliki akhlak terpuji adalah menebalnya keimanan, dan sebaliknya tanda buruknya akhlak adalah kemunafikan. Jadi seseorang yang memiliki akhlak baik adalah yang memiliki sifat-sifat orang mu'min dan seseorang yang memiliki akhlak buruk adalah yang memiliki sifat-sifat orang munafik. Untuk mengetahui tanda-tanda orang yang memiliki akhlak terpuji dapat dilihat di dalam firman Allah dan hadits Nabi berikut ini:

Firman Allah:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusu' dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna dan orang-orang yang mau menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mu'minuun/23: 1-11)

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman sebenar-sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan-Nya dan ampunan serta rezeki (rahmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal/8: 2-4)

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil

menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.” Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejatahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menghadapinya sebagai orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.” (QS. Al-Furqaan/25: 63-76)

Hadits Nabi:

“Orang mu'min itu mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam” (HR. Muttafaq Alaih)

“Tidak halal (tidak diperbolehkan) bagi orang muslim untuk menakut-nakuti sesama muslim” (HR. At-thabrani dan At-Thayalisi)

“Orang mu’min yang paling sempurna imannya, adalah mereka yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Baihaqi)

Inilah beberapa tanda orang yang berakhlak mulia yang terdapat di dalam al-Qur’an dan hadits. Tanda-tanda akhlak mulia itu dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Mendirikan shalat.
2. Khusus’ dalam shalat.
3. Memelihara shalat.
4. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.
5. Menunaikan zakat.
6. Menjaga aurat (kemaluan).
7. Memelihara amanat dan menunaikan janji.
8. Gemetar hatinya ketika mendengar nama Allah.
9. Semakin bertambah imannya ketika mendengar ayat-ayat Allah (al-Qur’an).
10. Tawakal kepada Allah.
11. Menafkahkan rizki yang Allah berikan kepadanya.
12. Rendah hati ketika berjalan di muka bumi.
13. Mendoakan keselamatan kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.
14. Melakukan shalat dan bermunajat di malam hari.
15. Tidak boros dan tidak kikir dalam membelanjakan harta.
16. Tidak mensekutukan Allah dengan yang lain.
17. Tidak membunuh manusia secara dhalim.
18. Tidak berzinah.
19. Bertaubat dari dosa dan mengikutinya dengan amal saleh.

20. Tidak bersaksi palsu.
21. Tidak berkumpul atau ikut bergabung dengan orang yang melakukan perbuatan yang tidak berfaedah dengan tetap menjaga kehormatan.
22. Mau mendengar dan memperhatikan peringatan yang ada di dalam ayat-ayat Tuhan dan atau al-Qur'an.
23. Bermohon agar diberikan istri atau suami dan anak keturunan yang bisa menyenangkan hati.
24. Bermohon agar dirinya dijadikannya sebagai pemimpin orang yang bertaqwa.
25. Mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.
26. Memuliakan tamunya.
27. Memuliakan tetangganya.
28. Hanya bicara yang baik-baik atau diam.
29. Tidak menakut-nakuti muslim lain.
30. Memiliki akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, cet. 12, Ramadhani: Solo, 1996.
- , *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 2, Ramadhani: Solo, 1984.
- Affifi, A.E., *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman dengan judul Filsafat Mistis Ibn 'Arabi, cet. 2, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1995.
- Arberry, A.J., *Muslim Saints and Mystics*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul Fariduddin al-Attar Warisan Para Awliya, cet. 3, Pustaka: Bandung, 2000.
- As., Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 1, RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994.
- Bahaf, Muhamad Afif, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid*, cet. 1, Maeye Press: Serang, 2008.
- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Daar al-Fikr: Mesir, tt.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 18, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993.
- , *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas: Jakarta.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha dengan judul Muqaddimah Ibn Khaldun, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986.
- Lings, Martin, *What is Sufism?*, diterjemahkan oleh Achmad Maimun dengan judul Ada Apa dengan Sufi?, cet. 1, Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2004.
- an-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bina Aksara dengan judul Mistik dalam Islam, cet. 2, Bina Aksara: Jakarta, 2000.
- Noer, Kautsar Azhari, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam perdebatan*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Senoaji Saleh, dengan judul Islam, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987.

- as-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, cet. 14, The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 2000.
- Smith, Margareth, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, diterjemahkan oleh Drs. Amrouni, M.Ag., cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2000.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' 'Usmani, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1985.